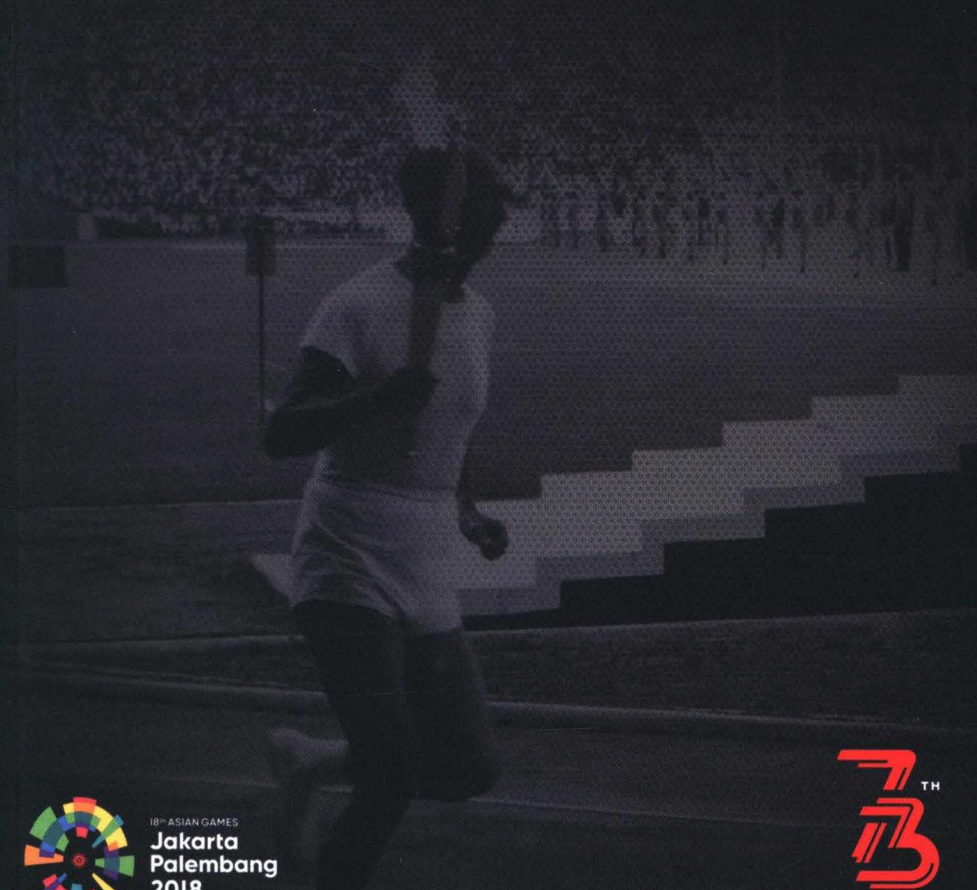




OLAHRAGA DEMI MENGGANGKAT NAMA BANGSA:

INDONESIA

TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962



18th ASIAN GAMES
**Jakarta
Palembang
2018**



**KERJA KITA
PRESTASI BANGSA**



OLAHRAGA DEMI MENGGANGKAT NAMA BANGSA:

INDONESIA

TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

Pengarah

Triana Wulandari

Penanggungjawab

Edi Suwardi

Penulis

Amin Rahayu

Editor

Kresno Brahmantyo

Muhammad Fauzi

Penerjemah

Astari Damia Gassani

Tata Letak/Desain Grafis

Wahid, Fariz Rizqi Muhammad

Penerbit:

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta

Telp. 021-5725578/021-5725035

DAFTAR ISI

Contents



Pengantar Direktur Sejarah — 5
<i>Preface — 7</i>
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan — 9
<i>Forewords — 11</i>
BAB I PENDAHULUAN — 13
<i>CHAPTER I FOREWORD — 13</i>
Lahirnya Asian Games — 16
<i>The Birth of Asian Games — 16</i>
Keinginan Indonesia Menjadi Tuan rumah — 23
<i>Indonesia's Desire to Become a Host Country — 23</i>
Perkembangan dan Kemajuan Olahraga di Indonesia — 30
<i>Development and Progress of Sports in Indonesia — 30</i>
BAB II AMANAH MENJADI TUAN RUMAH — 41
<i>CHAPTER II THE MANDATE TO BECOME THE ASIAN GAMES HOST — 41</i>
Olahraga Membangun Etos Bangsa — 53
<i>Sports Build Nation's Ethos — 53</i>
Persiapan Menjadi Tuan Rumah — 62
<i>Preparation To Become Host — 62</i>
Panitia Penyelenggara — 65
<i>Organizing Committee — 65</i>
Persiapan dan Pembentukan Tim Atlet Indonesia — 78
<i>Preparation and Establishment of Indonesian Athletes Team — 78</i>
Pembangunan Kompleks Asian Games — 82
<i>Development of Asian Games Complex and Sports Facilities — 82</i>
Peresmian Kompleks Asian Games — 109
<i>Inauguration and Opening of Asian Games Sport Complex — 109</i>

BAB III ASIAN GAMES IV AKSI DAN PRESTASI — 117

CHAPTER III ASIAN GAMES IV THE GAME AND ACHIEVEMENT — 117

Pertandingan, 24 Agustus – 4 September 1962 — 120

Tournament, 24 August – 4 September 1962 — 120

Prestasi Indonesia --- 123

Indonesian Achievement --- 123

Perolehan Medali/Urutan Juara Negara Peserta Asian
Games IV Tahun 1962 di Jakarta — 132

*Total Medals/Ranking of Nations Participating in Asian Games IV in 1962
in Jakarta — 132*

BAB IV ASIAN GAMES XVIII 2018 — 135

CHAPTER IV ASIAN GAMES XVIII 2018 -- 135

Menjadi Tuan Rumah — 135

Becoming a Host — 135

Penunjukan Tuan Rumah Asian Games XVIII — 137

Appointment Asian Games XVIII Host -- 137

Persiapan Penyelenggaraan Asian Games XVIII 2018

Jakarta-Palembang -- 141

Preparation to Host Asian Games XVIII 2018 in Jakarta-Palembang -- 141

Mengulang Kesuksesan Penyelenggaraan Asian Games
IV — 154

Re-Creating Success in Implementation of Asian Games IV -- 154

Perbandingan Asian Games IV dengan Asian Games XVIII

-- 163

Comparison Between Asian Games IV and Asian Games XVIII — 163

BIBLIOGRAFI — 167

PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH



Buku berjudul *Olahraga Demi Mengangkat Nama bangsa. Indonesia Tuan Rumah Asian Games 1962* yang ditulis oleh Sdr. Amin Rahayu, M. Hum adalah versi ringkas dari buku, *Asian Games IV 1962*, yang diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2015. Buku ini merupakan pelengkap materi Pameran Asian Games 2018 yang bertajuk “Olahraga dan Pembangunan Etos Bangsa,” yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini memberikan pengetahuan latar belakang sejarah politik dan olahraga di Indonesia sebagai bagian dari “membangun karakter bangsa.” Memaparkan keberhasilan pemerintah Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962 dan keberhasilan para atlet Indonesia dalam mempersembahkan prestasi yang tertinggi dalam sebuah pesta olahraga internasional.

Terselenggaranya Asian Games IV tahun 1962 menunjukkan keseriusan, keuletan, kegigihan, kesabaran dan perjuangan yang pantang menyerah. Meskipun gagal pada persaingan awal untuk menjadi tuan rumah pada tahun 1950, 1951, 1954, tetapi Indonesia akhirnya terpilih pada tahun 1958, pada saat diselenggarakan Asian Games III di Tokyo. Pada tahun 1958 Indonesia terpilih oleh *Asian Games Federation* (AGF). Terlepas (*Despite the economic condition at that time ...*) dari kondisi ekonomi dan politik yang sejatinya memang dianggap kurang mendukung,

tetapi hasrat pemerintah Indonesia untuk menjadi tuan rumah memang sangat besar. Hal itu juga tampak sekali pada slogan semboyan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta, yaitu "Maju Terus" (*Ever Onward*).

Karya Sdr. Amin Rahayu kaya akan sumber, satu hal pokok dalam penelitian dan penulisan sejarah. Faktafakta sejarah yang dikumpulkan penulis diperoleh melalui pembacaan arsip dan dokumen, surat kabar, keputusan presiden, instruksi presiden, kumpulan pidato presiden, buku-buku, serta majalah sejaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya ini secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Buku dengan tema sejarah olahraga ini diharapkan dapat memicu penelitian dan karya lain berkenaan dengan sejarah olahraga dari peminat atau peneliti sejarah di masyarakat yang akan memperkaya khasanah penulisan sejarah olahraga di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2018

Triana Wulandari

*Direktur Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia*

PREFACE



The book entitled Sport in the name of a nation. Indonesia Host of the 1962 Asian Games written by Mr. Amin Rahayu, M.Hum is a concise version of Asian Games IV 1962 book, published by the Ministry of Youth and Sports in 2015. This book is a complementary material for the 2018 Asian Games Exhibition entitled "Sports and Development of the Nation Ethos," organized by Directorate of History, Ministry of Education and Culture.

This book provides background knowledge of political and sports history in Indonesia as part of "National Character Building." It presents the success of Indonesian government in hosting the 4th Asian Games in 1962 as well as the success of Indonesian athletes in presenting the highest achievements at an international sporting event.

The implementation of the 4th Asian Games in 1962 showed earnestness, tenacity, perseverance, and patience. Despite having failed in the initial competition to host in 1950, 1951, 1954, Indonesia was finally elected in 1958, when the Asian Games III was held in Tokyo. In 1958 Indonesia was elected by the Asian Games Federation (AGF). In spite of the considerably less supportive economic and political condition at that time, the Indonesian government was very determined to host. This was also evident in the slogan of the 1962 Asian Games in Jakarta, "Ever Onward."

Amin Rahayu's work is rich in resources, one of the

most important things in historical research and writing. Historical facts collected by the authors were obtained through reading archives and documents, newspapers, presidential decrees and instructions, a collection of presidential speeches, books, and contemporary magazines. In conclusion, this work can be scientifically accounted for. This sports history themed book is expected to trigger research and other works regarding the history of sports from enthusiasts or historical researchers in the community who will enrich the historiography of sports in Indonesia.

Jakarta, August 2018

Triana Wulandari

*Directorate of History, Directorate General of Culture
Ministry of Education and Culture*

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



Olahraga adalah ekspresi budaya masyarakat. Kekayaan khazanah olahraga suatu masyarakat menggambarkan kekayaan khazanah budayanya. Ada hubungan yang akrab antara keduanya. Kepiawaian mengolah tubuh mensyaratkan kebijaksanaan dalam memaknai setiap laku hidup. Di sini, olahraga bertumpu pada keluasan dan kedalaman falsafah hidup masyarakat: nilai-nilainya, praktik kesehariannya, aspirasinya yang terdalam. Tanpa penghargaan yang tinggi pada kebudayaan dengan segala keberagaman aspeknya, mustahil lahir etos keolahragaan yang sehat. Pun juga sebaliknya, tanpa tradisi olahraga yang kuat kita sulit melahirkan manusia yang merealisasikan hidup sepenuhnya.

Terdiri dari 1.340 suku bangsa, diperkaya oleh 742 bahasa daerah, Indonesia adalah salah satu negeri dengan tingkat keberagaman budaya paling tinggi di dunia. Aneka ragamnya budaya yang berkembang di Indonesia berperan penting dalam menghasilkan tingginya jumlah olahraga tradisional yang ada di negeri ini. Berdasarkan pendataan kebudayaan yang dilakukan Direktorat Jenderal Kebudayaan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten/Kota pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 4.112 jenis olahraga tradisional di Indonesia. Angka tersebut sudah lebih dari cukup untuk memperlihatkan betapa kayanya khazanah olahraga di negeri yang kerap juga disebut “laboratorium antropologi terbesar di dunia” ini.

Pada tahun 2018, Indonesia kembali meraih keperca-

yaan masyarakat olahraga se-Asia untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-18. Perhelatan besar itu akan diselenggarakan secara bebarengan di ibukota Jakarta dan kota Palembang. Para atlet dari 46 negara akan bertanding di 40 cabang olahraga.

Ini adalah kali kedua Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games. Pada tahun 1962, Asian Games ke-4 digelar di Jakarta. Dilaksanakan setelah Konferensi Asia-Afrika di Bandung, perhelatan itu diliputi semangat perayaan bangsa-bangsa Asia yang baru saja merdeka dari penjajahan. Kebudayaan bangsa merdeka mengekspresikan dirinya dalam kompetisi olahraga yang sarat akan suasana persahabatan dan solidaritas. Kini, lebih dari setengah abad berlalu, suasana persahabatan dan solidaritas itu diperkaya dengan penghargaan pada keberagaman budaya. Hal ini tercermin pula dalam fakta bahwa Asian Games XVIII adalah juga perhelatan olahraga terbesar se-Asia pertama yang mempertandingkan seni beladiri khas Indonesia, pencak silat.

Melalui buku bertema sejarah olahraga karya Sdr. Amin Rahayu ini saya harap kita dapat menggali kembali semangat kejayaan olahraga untuk memajukan kebudayaan bangsa dan tampil di pentas dunia sebagai juara di antara juara.

Hilmar Farid

*Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*

FOREWORDS



Sports is a cultural expression of society. The richness of cultural treasures of a society could be illustrated in a way by its richness of sports. There is a bold line linking them both. The ability to keep our body in shape requires a wisdom in interpreting every living behaviour. Sports, here, relying on the breadth and depth of people's philosophy of life; their values, their daily practices, as well as their deepest aspirations. It is no way to reach a healthy sports' ethic without giving a high appreciation for culture with all its aspects. Leaving the strong sport tradition alone, we would find it hard to create a man who fully living his life.

Consisting of 1,340 ethnic groups and enriched by 742 regional languages, Indonesia is one of the countries with the highest level of cultural diversity in the world. It plays an important role in creating the number of traditional sports in this country. Based on the digital data on Indonesian culture compiled by the Directorate General of Culture, in cooperation with the District / City Government in 2018, there are an estimated 4,112 types of traditional sports in Indonesia. The number is more than enough to show how rich us in sports treasures, in the country which is recognized as "the biggest anthropological laboratory in the world".

In 2018, Indonesia won the trust of the Asian sports community to host the 18th Asian Games. The big event will be held simultaneously in the capital city of Jakarta and the city of Palembang. 46 Asian countries are expected to

compete in no less than 40 different sports.

This is the second time Indonesia host the Asian Games. In 1962, the 4th Asian Games was held in Jakarta. Scheduled after the Asia-Africa Conference in Bandung, the event was fulfilled with the spirit of celebrating the Asian nations who had just set themselves free from colonialism. The independent nations expressed their victory through a sports competition which were full of an atmosphere of friendship and solidarity. Now, more than half a century has passed, the atmosphere of friendship and solidarity is enriched with respect for cultural diversity. This is also reflected in the fact that the 18th Asian Games is also the first largest Asian sports event that stage the Indonesian martial arts, Pencak Silat.

Through this sport themed history book authored by Amin Rahayu, I fully hope we are able to bring back the spirit to advance the nation's culture and to arise on the world stage as the champion among champions

Hilmar Farid

*Director General for Culture
Ministry of Education and Culture*

BAB I

PENDAHULUAN

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah berharap agar Indonesia dapat segera tampil dalam gelanggang internasional. Namun, selama tahun 1945 – 1950, Indonesia masih sibuk dengan upaya-upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari pihak Belanda yang ingin berkuasa kembali. Oleh sebab itu, keinginan Indonesia untuk tampil dalam gelanggang internasional, yang salah satunya yaitu ingin tampil di pesta olahraga internasional yang meliputi berbagai cabang olahraga (Olimpiade) belum berhasil, tetapi perhatian terhadap

CHAPTER I

FOREWORD

After Indonesian independence, the government was hopeful that Indonesia could immediately participate in international events. However, from 1945 – 1950, Indonesia was fighting to defend its independence from the Dutch that wanted to restore their control over Indonesian territory. Therefore, Indonesia's wish to participate in international events, one of them was international sporting event such as Olympic was not fulfilled, but there was an understanding

pentingnya olahraga tetap ada dan justru semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan berdirinya Komite Olimpiade Indonesia (KOI) pada tahun 1947 dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX berperan sebagai ketuanya.

Walaupun keberadaan KOI diakui oleh International Olympic Committee (IOC) atau Komite Olimpiade Internasional pada tahun yang sama (1947), tetapi Indonesia masih tetap belum dapat berpartisipasi dalam Olimpiade di London, Inggris pada tahun 1948 karena keadaan yang belum memungkinkan.

Kegagalan Indonesia dalam mengirimkan delegasinya ke Olimpiade di London tahun 1948 itu, menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat Indonesia mengenai kurangnya persiapan dan potensi identitas bangsa Indonesia yang dapat diraih melalui festival atau penyelenggaraan kegiatan olahraga.

of the importance of sports and it kept on increasing. This was marked by the establishment of Komite Olimpiade Indonesia (Indonesian Olympic Committee/KOI) in 1947 in which Sri Sultan Hamengkubuwono XI served as its chairperson.

Even though KOI was acknowledged by International Olympic Committee (IOC) in the same year (1947), Indonesian was not able to participate in the London Olympic, which was held in United Kingdom in 1948, due to conditions at that time.

Indonesia's inability to send its delegates to the London Olympic in 1948 raised awareness among Indonesian community on the lack of preparation and potentials of achieving nation's identity through festival or by organizing sporting



Sebagai konsekuensi dari hal itu semua, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengusulkan untuk mengadakan kompetisi olahraga nasional. Dari itulah kemudian lahir Pekan Olahraga Nasional (PON) yang untuk pertama kalinya diadakan di Solo (Surakarta) pada tahun 1948. Bendera PON pertama dibawa secara beranting dari Yogyakarta ke Solo pada tanggal 8 September 1948. PON dibuka pada tanggal 9 September 1948. Organisator PON pertama adalah Pangeran Surjohamidjojo.

Bahkan, sekitar empat bulan sebelum PON digelar di kota Surakarta, pada tanggal 2 – 3 Mei 1948 diadakan Konperensi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) di kota Surakarta, Jawa Tengah yang menganjurkan diadakannya Pertemuan Olahraga Antar Negara-negara Asia (Inter Asiatic Sport Meeting) dengan harapan tercipta pesta olahraga Asia dan Indonesia juga berharap dapat

events. Consequently, Sri Sultan Hamengkubuwono IX proposed to hold national sporting competition. That led to the creation of Pekan Olahraga Nasional (National Sports Week/PON) which was first held in Solo (Surakarta) in 1948. The first PON flag was relayed from Yogyakarta to Solo on 8 September 1948. PON was opened on 9 September 1948, and the first PON organizer was Prince Surjohamidjojo.

In fact, four months prior to start of PON in Surakarta, Konperensi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (Sports Association Congress of Republic of Indonesia/PORI) was organized on 2-3 May 1948 in Surakarta, Central Java and the conference advocated to organize of Inter Asiatic Sport Meeting in the hope to organize

menjadi tuan rumah penyelenggara pesta olahraga Asia. Pada tahun 1948 pesta olahraga Asia yang kemudian dikenal dengan Asian Games masih dirintis keberadaannya, dan salah satu tokoh perintisnya adalah Guru Duth Sondhi (G.D. Sondhi) dari India.

an Asian sporting event. In 1948, Asian Sporting Event which was later known as Asian Sporting Event was still pioneered, and one of the pioneers was Guru Duth Sondhi (G.D. Sondhi) from India.

Lahirnya Asian Games

Pesta olahraga Asia yang dikenal dengan Asian Games (AG) ini mulai dirintis pada paroh terakhir tahun 1940-an, ketika kekuatan ideologi imperialisme Barat mulai runtuh dan bangsa-bangsa di Asia mulai mendapatkan kebebasan atau kemerdekaannya terhadap penjajahan bangsa Barat. Di samping itu, pada saat itu rasa nasionalisme dan solidaritas di antara bangsa-bangsa di Asia sedang berkembang dengan pesat. Bila Bapak pendiri

The Birth of Asian Games

Asian Sporting Event which was known as the Asian Games (AG) was pioneered from the last half of 1940s, when Western imperialism ideology power began to crumble, and Asian nations started to achieve their independence from western colonialism. Aside from that, nationalism and solidarity among Asian nations at that time was rapidly developing. If the founder of international sporting

pesta olahraga internasional di dunia (Olimpiade) adalah Baron Pierre de Coubertin, maka Bapak pendiri Pesta Olahraga Asia (Asian Games) adalah G.D Sondhi (1890 – 1978).

Salah satu peran penting Sondhi adalah menempatkan olahraga sebagai alat pembentukan solidaritas antar suku bangsa di India, yang meluas pada bangsa-bangsa di Asia. Pada Februari 1934 Sondhi bersama Maharaja Yadvendra Sing of Patiala memutuskan untuk mengadakan “sport meeting” di antara Negara-negara Asia Barat, yang kemudian melahirkan Western Asiatic Games I yang berlangsung di Stadion Nasional, New Delhi, India. Beberapa Negara yang ikut berpartisipasi dalam Western Asiatic Games I antara lain: Afganistan, Ceylon (kini Sri Langka), India dan Palestina.

Dalam hidupnya, Sondhi meyakini bahwa olahraga sangat

event (Olympic) is Baron Pierre de Coubertin, then the founder of Asian Games was G.D Sondhi (1890-1978).

One of Sodhi's important role was to frame sports as a tool to build solidarity among different ethnic groups in India, and that also extends to other nations in Asia. In February 1934, Sondhi and Maharaja Yadvendra Sing of Patiala decided to hold a “sport meeting” for West Asian countries, which was then led to the founding of Western Asiatic Games I which was held in National Stadium, New Delhi, India. The countries that participated in the event was Afghanistan, Ceylon (now Sri Lanka), India and Palestine.

During his lifetime, Sondhi believed that sports are highly

bermanfaat untuk menyegarkan badan dan pikiran masyarakat, khususnya generasi muda. Sondhi berpendapat bahwa olahraga juga dapat digunakan sebagai salah satu media, alat atau sarana yang sangat “potensial” untuk menciptakan “era baru” di Asia. Pada tahun 1947, ketika Pandit Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India yang pertama mengadakan Konferensi Hubungan negara-negara Asia (Asian Relations Conference) di New Delhi, India, Sondhi mengajukan gagasannya yang terkenal yaitu mengadakan “All Asian Games” atau pesta olahraga yang diikuti oleh seluruh bangsa atau Negara di Asia.

Pada tahun 1948, gagasan Sondhi ini dikemukakan kepada para staf perwakilan Negara-negara Asia, di sela-sela mereka mewakili negaranya berpartisipasi pada Olimpiade di London, Inggris, dan mendapatkan respon yang sangat positif. Pada tahun 1948, ketika Olimpiade di London sedang digelar,

beneficial to refresh society’s minds and bodies, especially the young generation. Sondhi believed that sports could also be used as a potential media, tool or facility to usher a “new era” in Asia. In 1947, when Pandit Jawaharlal Nehru, the first Prime Minister of India, held Asian Relations Conference in New Delhi, India, Sondhi proposed his famous idea to hold “All Asian Games” or sporting events which can be participated by all Asian nations or countries.

In 1948, Sondhi’s idea was presented to representatives of Asian countries while they were representing their countries in the London Olympic in the United Kingdom, and the idea received positive responses. In 1948, during London Olympic, a group of Asian

sekelompok staf resmi organisasi olahraga Asia mengadakan pertemuan di Hotel Mount Royal, London. Selama Olimpiade itu berlangsung sekelompok staf resmi organisasi olahraga Asia itu justru sibuk mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh G.D. Sondhi untuk mendiskusikan perkembangan olahraga di Asia. Meskipun Indonesia tidak turut berpartisipasi dalam pertemuan ini, berdasarkan pertemuan sebelumnya pada Konferensi Hubungan Asia yang bertempat di New Delhi pada bulan Maret 1947 dan Indonesia juga berpartisipasi di dalamnya, ada suatu keyakinan bahwa benih-benih Asian Games akan berkembang di masa depan.

Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru, juga sangat mendukung gagasan Sondhi. Hasil pertemuan para staf resmi yang dipimpin oleh G.D. Sondhi tersebut akhirnya memutuskan:

1. Untuk mendirikan sebuah

sporting organization staff held a meeting in Mount Royal Hotel in London. During the course of the London Olympic, a group of Asian sporting organization officials was busy holding meetings led by G.D Sondhi to discuss development of sports in Asia. Even though Indonesia did not participate in this meeting but based on previous meeting of Asian Relations Conference in New Delhi on March 1947 in which Indonesia was a participant, there was a belief that the seeds of Asian Games will grow in the future.

Prime Minister of India, Jawaharlal Nehru, was also very supportive of Sondhi's idea. Official staff meeting led by G.D Sondhi reached several decisions: 1. To

federasi bernama Federasi Atletik Amatir Asia atau Asian Amateur Athletic Federation (AAAF); 2. Untuk mengadakan Asian Games setiap empat tahun sekali, yang dimulai pada tahun 1950; 3. Asian Games akan diadakan diantara dua Olimpiade; dan 4. Asian Games akan terdiri dari cabang-cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hoki, bola basket, voli, tinju, sepakbola, gulat dan angkat berat.

Pertemuan tersebut juga memutuskan bahwa pada waktu itu, Gun Sun Hoh, delegasi yang berasal dari Taiwan akan ditugaskan di bagian sekretariat. Namun, ia tidak dapat mengemban tugasnya karena situasi politik di Cina pada saat itu sedang tidak kondusif. Kemudian, seluruh tugasnya dilimpahkan kepada komite dan selanjutnya G.D. Sondhi dari India ditunjuk untuk mengurus administrasi AAAF tersebut.

establish a federation called Asian Amateur Athletic Federation (AAAF); 2. To implement Asian Games every four years, and it would begin in 1950; 3. Asian Games would be implemented between two Olympics; and 4. Asian Games consisted of sporting events such as: athletic, swimming, tennis, baseball, hockey, basketball, volleyball, boxing, football, wrestling and weightlifting.

The meeting also decided that Gun Sun Hoh, a delegate from Taiwan will be assigned to secretariat division. However, he was unable to perform his duties due to uncondusive political situation in China at that time. His duties were then re-assigned to the committee and G.D Sondhi from India was appointed to handle AAAF administration.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pertemuan selanjutnya diadakan pada tahun 1949, bersamaan dengan pelaksanaan Konferensi Hubungan Asia di New Delhi, India. Pada pertemuan tersebut, pemerintah Indonesia mengirim delegasi yang dipimpin oleh A.B. Lubis sebagai atase media massa Indonesia di New Delhi. Perwakilan lainnya adalah G.D. Sondhi dan Shri Madavindra dari India, R.R. Ylanan dari Filipina, Maung Maung Lwin dari Burma, Fonseka dari Sri Lanka, S. Ghulam Mohammad dari Afganistan, Nur Khan dari Pakistan, S. Basnjat dari Nepal dan Sonthi Danasonthun dari Thailand. Perwakilan-perwakilan dari sembilan negara tersebut sepakat untuk mengganti nama Asian Amateur Athletic Federation (AAAF) menjadi Asian Games Federation (AGF). Maharadja Patiala dari India ditunjuk sebagai ketua AGF, Jorge B. Vargas sebagai wakil ketua dan G.D. Sondhi sebagai sekretaris. Pada pertemuan tanggal

The next meeting was held in 1949, in parallel with Asian Relations Conference in New Delhi, India. During this meeting, Indonesian government sent a delegation which was led by A.B. Lubis who was the Indonesian Mass Media Attaché in New Delhi. Other representatives were G.D. Sondhi and Shri Madavindra from India, R.R. Ylanan from Phillipinnes, Maung Maung Lwin from Burma, Fosenka from Sri Lanka, S. Ghulam Muhammad from Afghanistan, Nur Khan from Pakistan, S. Basnjat from Nepal, and Sonthi Danasonthun from Thailand. These representatives from nine countries agreed to change the name of Asian Amateur Athletic Federation (AAAF) into Asian Games Federation (AGF). Maharadja Patiala from India was appointed as the chairman of AGF, Jorge B. Vargas as vice chairman and G.D. Sondhi as secretary. On the meeting that took

13 Februari 1949, yang dihadiri juga para wakil dari Negara Afganistan, Burma, India, Pakistan dan Pilipina, sebuah “memorandum” telah ditandatangani semua delegasi yang menandai lahirnya Asian Games Federation (AGF) di Patiala House, New Delhi, India.

Kemudian, oleh karena banyak halangan, AG I ditangguhkan hingga tahun 1951. AG I diadakan di New Delhi, tanggal 4 – 10 Maret 1951 diikuti 11 negara dengan 600 atlet dan staf resmi. Sementara itu, menurut sumber lain disebutkan bahwa pada AG I yang berlangsung di New Delhi, antara tanggal 4 – 10 Maret 1951 tersebut diikuti oleh 489 atlit dari 11 negara.

place on 13 February 1949, which was attended by representatives from Afghanistan, Burma, India, Pakistan and the Philippines, a ‘memorandum’ was signed by all delegates that marked the birth of the Asian Games Federation (AGF) in Patiala House, New Delhi, India.

Due to various obstacles, AG I was postponed until 1951. AG I was held in New Delhi on 4-10 March 1951 and was attended by 11 countries which sent 600 athletes and officials. Meanwhile, other sources mentioned that AG I was held in New Delhi, between 4-10 March 1951 and was attended by 489 athletes from 11 countries.

Keinginan Indonesia Menjadi Tuan rumah

Indonesia secara resmi menyatakan keinginan, niat dan keseriusan untuk menjadi tuan rumah Asian Games untuk pertama kalinya yaitu pada pertemuan AGF di New Delhi berkaitan dengan pelaksanaan AG I pada tahun 1951, tetapi belum berhasil. Belum berhasilnya usulan atau proposal Indonesia yang diajukan pada sidang AGF tahun 1951 di India untuk menjadi tuan rumah AG II tahun 1954, dikarenakan banyak anggota AGF yang belum yakin akan kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran berlangsungnya AG II. Sebagian besar anggota AGF lebih memilih Manila, Pilipina untuk penyelenggaraan AG II tahun 1954.

Indonesia's Desire to Become a Host Country

Indonesia for the first time officially expressed its desire, intention and seriousness to become a host country of the Asian Games in the AGF meeting in New Delhi which was held to discuss the AG I in 1951, however the bid was not successful. The bid was unsuccessful because other AGF countries were not convinced of the Indonesian government ability to ensure a successful AG II. Most of AGF members chose Manila, Philippines to become the host for AG II in 1954.

Memasuki dekade 1950-an, sektor ekonomi modern Indonesia masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan milik Belanda. Beberapa perusahaan yang sangat dominan, diantaranya: N.V Internatio, Jacobson van den Berg & Co, Lindeteves, dan Geo Wehry & Co. Perusahaan-perusahaan itu sudah beroperasi sejak pemerintahan kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia. Menghadapi situasi seperti itu, aspirasi para tokoh pemimpin Indonesia memunculkan pandangan yang kemudian dikenal dengan istilah “ekonomi nasional atau nasionalisasi ekonomi”.

Keadaan politik dan keamanan di Indonesia pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) masih sering diwarnai adanya gangguan keamanan, sebagai wujud rasa ketidakpuasan di berbagai daerah terhadap hasil KMB. Pada tanggal 23 Januari 1950 di bawah pimpinan Kapten Raymond Westerling, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang sebagian

Entering 1950s, Indonesian moderneconomy was still dominated by Dutch companies. Some of the dominant Dutch companies at that time were N.V Internatio, Jacobson van den Berg & Co, Lindeteves, and Geo Wehry & Co. These companies had been operating since the Dutch colonial power was still ruling Indonesia. Facing this situation, some of Indonesian leaders argued a motion which would later be known as “national economy or nationalization of economy” motion.

Indonesian political and security condition post the Round Table Conference (KMB) often experienced security disturbances triggered by dissatisfaction to the result of KMB in various regions. On 23 January 1950, under the command of Captain Raymond Westerling, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), in which half

anggotanya merupakan bekas tentara Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger (KNIL), dengan berkekuatan lebih dari 800 prajurit melakukan serangan atas kota Bandung. Kemudian, pada tanggal 5 April 1950, di Makassar, Sulawesi Selatan terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Andi Azis yang didukung KNIL. Pada tanggal 25 April 1950, Dr. Soumokil (mantan Jaksa Agung NIT) mengumumkan berdirinya negara Republik Maluku Selatan (RMS) di Ambon, Maluku.

Pada tahun 1950-an, Indonesia juga masih menghadapi pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosuwiryo yang muncul lebih awal sejak tahun 1949, yang kemudian berkembang ke daerah lain seperti: pemberontakan DI/TII di Aceh, pimpinan Daud Beureuh; DI/TII di Jawa Tengah, pimpinan Amir Fatah, DI/TII di Sulawesi Selatan, pimpinan Kahar Muzakar dan lain-lain.

of its 800 members were former Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger (KNIL) soldiers, carried out attacks on Bandung. On 5 April 1950, in Makassar, South Sulawesi, an uprising led by Andi Azis who was supported by KNIL took place. On 25 April 1950, Dr. Soumokil (former Attorney General of NIT) announced the establishment of South Maluku Republic (Republik Maluku Selatan/ RMS) in Ambon, Maluku.

In 1950, Indonesia was also facing Darul Islam/Indonesia Islamic Army (DI/TII), a rebellion movement led by Kartosuwiryo which existed since 1949 and later spread in other regions such as DI/TII in Aceh which was led by Daud Beureuh; DI/TII in Central Java which was led by Amir Fatah, DI/TII in South Sulawesi which was led by Kahar Muzakar and others.

Namun demikian, keinginan, niat dan keseriusan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games tidak juga surut. Niat itu kembali diajukan atau disampaikan ketika berlangsungnya sidang AGF di Manila, bersamaan dengan AG II pada tahun 1954. Sekali lagi, masih belum ada kepercayaan dari Negara-negara anggota AGF terhadap kemampuan pemerintah Indonesia untuk menjamin kelancaran atau berlangsungnya AG III untuk tahun 1958. Sebagian besar anggota AGF lebih memilih, mempercayai atau meyakini bahwa Tokyo, dapat menjamin penyelenggaraan AG III untuk tahun 1958.

Pada tahun 1955 Indonesia berhasil menjadi tuan rumah Konferensi Asia – Afrika (KAA), di Bandung, 18 – 24 April 1955. Keberhasilan itu tentu juga membantu usaha pemerintah dalam mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Motif lain Indonesia

However, Indonesian desire, intent, and seriousness to become a host of Asian Games was not wavering. This intention was once again proposed or presented during AGF conference in Manila that coincides with AG II in 1954. Once again, other member countries were not certain of Indonesian government ability to ensure the implementation of AG III in 1958. Most AGF members voted for and trusted Tokyo to host AG II in 1958.

In 1955, Indonesia became the host of the Asian-African Conference (KAA) in Bandung which was held from 18 – 24 April 1955. This success also assisted government efforts to improve the image and confidence of Indonesia in the eyes of the world. Other motive of Indonesian



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

menjadi tuan rumah KAA selain bersama-sama memperjuangkan nasib bangsa-bangsa di Asia – Afrika dari cengkraman imperialis dan kolonialisme Barat adalah mencari dukungan internasional untuk mendukung perjuangan “mengembalikan” Irian Barat (Papua Barat) dari cengkraman Belanda ke pangkuan Indonesia.

Piagam Bandung atau yang lebih dikenal dengan Dasasila Bandung, mengilhami Presiden Sukarno sehingga menjadi lebih giat dan bersemangat, karena Indonesia tidak “berjalan/berjuang” sendiri, melainkan bersama-sama dengan bangsa lain se-Asia-Afrika. Hal ini terus mengilhami Presiden Sukarno (pemerintah Indonesia) dalam mendengung-dengungkan “perlunya membangun tatanan dunia baru”.

Keberhasilan Indonesia menyelenggarakan kegiatan internasional KAA pada tahun 1955, juga

government to host KAA aside from fighting for the fate of Asian and African nations from Western imperialism and colonialism was to seek international support to “return” West Irian (West Papua) from Dutch’s grip back to Indonesia.

Bandung Charter or more famously known in Indonesia as Dasasila Bandung, inspired President Sukarno to be more active and vigorous because Indonesia was not “fighting” alone, but together with other Asian and African nations. This kept inspiring President Sukarno (Indonesian government) to keep on sounding “the need to build new world order”.

Indonesia’s success in implementing an international event, KAA, in 1955 was also adding

menambah gairah, keyakinan atau hasrat bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan internasional yang lain, termasuk penyelenggaraan pesta olahraga Asia (Asian Games). Oleh karena itu, untuk mencari dukungan terutama dari Negara-negara Asia yang tergabung dalam AGF, dan untuk menunjukkan keseriusan atau komitmen Indonesia, pada saat Olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia, delegasi Indonesia tidak segan-segan menyampaikan niat Indonesia untuk menjadi tuan rumah AG IV untuk tahun 1962. Menurut Presiden Sukarno, dalam tanya jawab (wawancara) dengan George Krausz dari Neues Deutschland, Presiden Sukarno mengatakan:

“...tidak boleh ada suatu kesempatan dibiarkan lewat untuk menambah eratnya kerjasama internasional, baik bilateral maupun regional dalam segala lapangan”.

passion, conviction, and desire of Indonesia to hold other international event, including an Asian sporting event (Asian Games). Therefore, to garner support from Asian countries under AGF, and to show Indonesia’s seriousness or commitment, during 1956 Olympic in Melbourne, Australia, Indonesian delegates did not hesitate to convey Indonesia’s intention to become host of AG IV in 1962. According to President Sukarno, during question answer session (interview) with George Krausz from Neues Deutschland, President Sukarno stated that:

“...there should be no chance wasted to enhance international cooperation, be it bilateral or regional cooperation in all sectors”

Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia pada saat itu sedang bersemangat membangun citra dan nama baik bangsa Indonesia di mata dunia dengan berperan aktif dalam pergaulan dunia terutama dalam memperjuangkan perubahan tatanan dunia baru, yaitu dunia yang aman, tentram, tertib dan saling menghormati. Semua itu diharapkan dapat mengangkat nama bangsa Indonesia di mata dunia, melalui berbagai kesempatan kerjasama maupun kegiatan internasional, baik kerjasama di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya.

That also showed that Indonesian government at that time was eager to build Indonesia's image and good reputation in international stage by actively participating in international issues especially in fighting for new world order that was safe, peaceful, orderly, and respectful. It was expected that all these efforts would improve Indonesia's standing in international stage, through various cooperation and international events, in economy, social, political and cultural.

Perkembangan dan Kemajuan Olahraga di Indonesia

Meskipun perkembangan dan kemajuan olahraga di Indonesia pada sekitar tahun 1960-an cukup meningkat, akan tetapi, olahraga belum dipandang sebagai kebutuhan pokok yang mendesak. Kebijakan ini menurut istilah yang umum pada saat ini bisa saja dianggap sebagai kebijakan yang tidak populer atau kebijakan yang dipandang kurang memihak kepada kepentingan rakyat banyak. Disaat sebagian besar rakyat masih banyak yang kelaparan, susah mencari sandang pangan, ekonomi sedang terpuruk, pemerintah justru tetap bersikukuh menginginkan agar Indonesia bisa atau dapat menjadi tuan rumah AG IV yang tentunya memerlukan dana yang sangat besar.

Development and Progress of Sports in Indonesia

Although development and progress of sports in Indonesia in 1960s was improving, sports were not seen as basic and urgent need. If we look at the policies at that time through the lenses of current principles, policy related to sports might be considered as unpopular or not serving people's interest. When most of Indonesian people were still starving, having difficulty to make ends meet and economic condition slumped, the government insisted for Indonesia to host AG IV which of course required massive funding.

Ini menjadi permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam, bahwa Indonesia, dalam keadaan ekonomi yang masih memprihatinkan dan terpuruk, ada banyak konflik dan pergolakan di dalam negeri, serta terancam oleh perpecahan (disintegrasi), tetap begitu berhasrat menginginkan agar Indonesia dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Misalnya, untuk pembangunan Stadion Asian Games yang kemudian dikenal dengan Stadion Utama Gelora Bung Karno (SU GBK), diperlukan dana tidak kurang dari 12,5 Juta US dollar yang merupakan bantuan dari pemerintah Uni Soviet. Selanjutnya, untuk penginapan para duta besar, tamu undangan kehormatan seperti anggota AGF, dan tamu Negara lainnya, pemerintah membangun Hotel Indonesia, yang memerlukan dana tidak kurang dari US \$ 8.000,- (delapan ribu US dollar, dengan jaminan dari dana pampasan perang dari Jepang).

It was a main issue that required more in-depth assessment considering that Indonesia at that time experienced slumped economy, faced various internal conflicts, and faced the possibility of disintegration. However, Indonesia was so passionate to host AG IV in 1962. This was shown by the willingness to build Asian Games Stadium which was later known as Gelora Bung Karno Main Stadium (SU GBK) which would cost \$ 12,5 million and funded by a grant from the Soviet government. Furthermore, for the lodging of ambassadors, honourable invitees such as AGF members, and other state guests, the Indonesia government built Hotel Indonesia, which required funding no less than \$ 8.000 (eight thousand dollar, with spoils of war from Japan served as collateral).

Perkembangan kemajuan olahraga di Indonesia tersebut terlihat pada perolehan atau pencapaian prestasi olahraga di berbagai cabang olahraga, dan yang paling menonjol pada waktu itu adalah cabang olahraga bulu tangkis. Pada bulan Juni 1958, Indonesia mengirimkan regu nasional bulu tangkis ke Singapura untuk andil dalam perebutan Thomas Cup. Regu nasional bulu tangkis Indonesia terdiri dari: Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Eddy Yusuf, Tan King Gwan dan Nyoo Kim Bie. Walaupun regu nasional bulu tangkis Indonesia baru pertamakali mengikuti ajang pertandingan Thomas Cup, yaitu sebuah ajang pertandingan internasional cabang bulu tangkis yang paling bergengsi di dunia, Indonesia berhasil keluar sebagai juara dan memboyong Piala Thomas ke tanah air. Piala Thomas merupakan lambang supremasi olahraga bulu tangkis sedunia. Regu nasional bulu tangkis Indonesia

Indonesian sports progress was visible on the achievement in various sports, and one of the most prominent was in badminton. In June 1958, Indonesia sent national badminton team to Singapore to participate in the Thomas Cup. Indonesia was represented by Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Eddy Jusuf, Tan King Gwan, and Nyoo Kim Bie. Even though it was the first time Indonesia participated in Thomas Cup, which is the most prestigious badminton championship in the world, Indonesia became champion and were able to bring Thomas Cup trophy to Indonesia. Thomas cup was a symbol of world dominance in badminton. Indonesian badminton

berhasil mempertahankan Piala Thomas berturut-turut dalam beberapa pertandingan berikutnya yaitu: pada tahun 1961 (satu tahun sebelum Asian Games IV) dan pertandingan perebutan Thomas Cup tahun 1964.

Pada tahun 1967 dalam pertandingan perebutan Thomas Cup di Jakarta, regu nasional bulu tangkis Indonesia terpaksa “merelakan” melepaskan Piala Thomas ke tangan Malaysia setelah dalam salah satu pertandingan pemain Indonesia dinyatakan kalah karena penonton dianggap telah mengganggu jalannya permainan. Namun, pada tahun 1970 Piala Thomas dapat direbut kembali dan dalam pertandingan perebutan Thomas Cup pada tahun 1973, Piala Thomas dapat dipertahankan lagi. Di samping itu, perkembangan dan kemajuan juga terjadi di cabang-cabang olahraga yang lainnya seperti: Pencak Silat, Atletik (lari), Balap Sepeda, Sepakbola dan

delegations managed to maintain the title in the next few consecutive championships; which took place in 1961 (one year prior to Asian Games IV) and Thomas Cup in 1964.

In Thomas Cup 1967 in Jakarta, Indonesian badminton national team had to surrender the title to Malaysia after a match in which Indonesian team lost because its supporters were considered to have interfered with the game. However, Indonesia reclaimed the Thomas Cup in 1973. Aside from that, the development and progress also happened in other sports such as: Martial Art, Athletic (running), Cycling, Football, and others.

lain-lain. Sementara itu cabang pertandingan yang diperlombakan dalam Asian Games terdiri dari cabang-cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hoki, bola basket, voli, tinju, sepakbola, gulat dan angkat berat.

Disamping cabang olahraga bulu tangkis, kemajuan juga dialami pada cabang olahraga sepakbola. Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling populer, sangat digemari dan paling sering dilakukan oleh masyarakat dimanapun dan kapan pun di tanah air dan bahkan di dunia. Dalam sejarah di Indonesia, sepakbola juga dianggap dapat dikatakan menjadi pemersatu masyarakat Indonesia dan mampu membangkitkan nasionalisme, serta mempersatukan segala kalangan masyarakat di pelosok negeri ketika mereka sedang mendukung timnas berlaga. Semangat dalam permainan sepakbola yang mendahulukan kerjasama, fair play atau sportivitas dalam pertandingan merupakan

Meanwhile, sports competed in Asian Games were athletic, swimming, tennis, baseball, hockey, basketball, volley, boxing, football, wrestling, and weight lifting.

Aside from badminton, progress also happened in football. Football is the most popular sport, be it in Indonesia or the world. In Indonesian history, football could be seen as a unifying force and able to raise nationalism and unify people from various regions when they were supporting the national team. The passion in football that highlighted cooperation and fair play or sportsmanship were the

bagian dari perwujudan karakter bangsa yang sedang dibangun oleh bangsa Indonesia.

Berikut adalah beberapa pencapaian prestasi olahraga di cabang olahraga sepakbola. Di bawah asuhan pelatih asing asal Yugoslavia, Tony Pogacnik, pada AG II di Manila tahun 1954, Indonesia berhasil melaju hingga semifinal. Pengalaman berharga timnas Indonesia masuk semifinal pada AG II 1954 dan keberhasilan menahan imbang (0 – 0) melawan Uni Soviet dalam Olimpiade di Melbourne, Australia tahun 1956 mendorong semangat dan optimisme Indonesia untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun 1958.

Pada AG III di Tokyo tahun 1958, Indonesia mampu memasuki babak semifinal kembali. Namun, untuk melangkah ke babak final, lagi-lagi Indonesia dikalahkan Taiwan dengan skor 0 – 1 di semifinal. Timnas Indonesia tidak ingin gagal seperti

embodiment of nation's characters which were being built by Indonesia.

Some of Indonesian achievements in football included when national team was coached by Yugoslavian trainer, Tony Pogacnik, in AG II Manila in 1954 in which Indonesian team managed to reach the semi-final. The precious experience of Indonesian national team in semi-final and the success of our team in achieving draw (0-0) against Soviet Union in the Melbourne Olympic, Australia in 1956 was encouraging and spurred optimism that Indonesia would be able to achieve top three in Asia in 1958.

In AG III in Tokyo in 1958, Indonesia once again reached the semi-finals. However, Indonesia could not go to final round when the team was defeated by Taiwan 0-1 in the semi-finals. Indonesian national

tahun 1954, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia berhasil mengalahkan India dengan skor 4 – 0. Dengan terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah untuk AG IV pada tahun 1962 dan keberhasilan Indonesia mencapai target tiga besar di Asia pada tahun 1958, hal ini tentu menambah rasa optimis Indonesia untuk meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta. Lebih-lebih, pada tahun 1960 tim nasional (timnas) kesebelasan sepakbola Indonesia meraih Juara 1 pada Turnamen Merdeka Games di Kuala Lumpur. Sekali lagi, hal ini menambah rasa optimis sebagian besar rakyat Indonesia pecinta sepakbola bahwa timnas Indonesia dapat meraih emas (Juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta. Selanjutnya, di tempat yang sama, pada tahun 1962 Indonesia juga menjadi juara lagi pada Turnamen Merdeka Games setelah dalam partai final, timnas kesebelasan sepakbola Indonesia berhasil

team did not want to experience failure like in 1954, and in the match for third place, Indonesia defeated India with the score 4-0. With the appointment of Indonesia as host for AG IV in 1962 and the success of Indonesian team in reaching the top three in Asia in 1958 added the optimism of Indonesia to be able to win gold (champion) in AG IV in 1962 in Jakarta. Moreover, in 1960, Indonesian football team became champion of Merdeka Games Tournament in Kuala Lumpur. Once again, this added the optimism of most Indonesian people who love football that Indonesia would be able to become champion in AG IV in 1962 in Jakarta. In that year, Indonesia once again became champion of Merdeka games Tournament after

mengalahkan kesebelasan Pakistan dengan skor 2 – 1.

Olahraga bukan saja untuk meraih kebugaran dan kesehatan, *mens sana in corpore sano* (pikiran yang sehat terdapat di dalam tubuh yang kuat/sehat) atau hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan rekreasi, tapi olahraga juga dapat berfungsi untuk mencapai cita-cita ideologi. Dengan kata lain, pergerakan, perkembangan dan kemajuan olahraga, khususnya di Indonesia dianggap oleh pemerintah sebagai bagian penting dari Revolusi Nasional. Dalam kaitan dengan Nation Building Indonesia, pemerintah memandang bahwa olahraga berfungsi sebagai sarana untuk membangun manusia Indonesia baru. Olahraga mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sebagai sarana atau alat membangun Manusia Indonesia Baru. Berkaitan dengan ini, Presiden Sukarno bersikeras bahwa motivasi atau tujuan akhir

defeating Pakistan football team in final with the score 2-1.

Sports was not merely for fitness and health, mens sana in corpore sano (a healthy mind in a healthy body) or only for recreation purpose, sports also served as means to achieve objective of ideology. In other words, movement, development and improvement of sports, especially in Indonesia where the government considered as important part of the National Revolution. In relation to Indonesia's Nation Building, government seen sports functioned as a mean to build the citizens of new Indonesia. Sports served very important function to build citizens of new Indonesia. In relation to this, President Sukarno insisted that one of the motivations

dari revolusi olahraga di Indonesia pasca kemerdekaan salah satunya adalah untuk menempatkan Indonesia di pentas atau gelanggang internasional. Pemerintah Indonesia melihat bahwa salah satu kegiatan olahraga internasional yang dianggap penting, cukup bergengsi dan dapat dijadikan sebagai sarana atau media promosi untuk mengangkat nama bangsa Indonesia di gelanggang internasional salah satunya adalah Pesta Olahraga Asia (Asian Games).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji adalah bahwa Indonesia, dalam keadaan ekonomi yang masih memprihatinkan dan terpuruk, ada banyak konflik dan pergolakan di dalam negeri, serta terancam oleh perpecahan (disintegrasi), tetapi begitu berhasrat menginginkan agar dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Bertolak dari kenyataan itu, muncul pertanyaan, mengapa pemerintah

and end goals of sports revolution in Indonesia post-independence was to place Indonesia in international arena. Indonesia's government seen that one of the important and prestigious international sporting events that could serve as means or media to promote and improve Indonesian standing in international arena was the Asian Games.

Based on the background description, the issue at hand is that Indonesia which was in a state of slumped economic condition and experiencing internal conflicts and threatened by disintegration was still eager to become host of AG IV in 1962. Considering the conditions at that time, the question was why the Indonesian government

Indonesia (Presiden Sukarno) pada waktu itu sangat menginginkan agar Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Faktor apa saja yang menjadi motivasi atau tujuan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV. Hal menarik yang juga perlu dipahami lebih mendalam yaitu bahwa tidak mudah untuk menjadi tuan rumah AG. Motivasi untuk mengangkat harkat, martabat dan nama baik Indonesia di mata dunia merupakan motivasi tertinggi dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan perubahan nasional yang signifikan atau revolusi. Revolusi yang ada di Indonesia begitu banyak dan semua itu tercakup dalam kata *national and character building*. Sementara itu, revolusi mental dan keolahragaan juga dianggap merupakan bagian dari *national and character building*. Dalam hal ini juga muncul pertanyaan sejauh mana dan apa dampak revolusi

(President Sukarno) insisted for Indonesia to become host of AG IV in 1962. What were the factors that motivated Indonesia and what were the objectives of Indonesia to become host of AG IV. Another interesting issue was that it was not easy to become the host of AG. The motivation to improve dignity and good reputation in international arena were the leading motivations from Indonesia. Therefore, this required significant national change and revolution. There were many revolutions in Indonesia and they could be summed up with national and character building. The next question was how far the impact

mental dan keolahragaan yang telah berlangsung di Indonesia, terutama pada masa masa persiapan, pelaksanaan Asian Games IV dan sesudahnya.

of mental revolution and sports in Indonesia was, especially during preparation, implementation, and after Asian Games IV.

BAB II

AMANAH MENJADI TUAN RUMAH

Asian Games merupakan ajang olahraga bergengsi di Asia pada masa berakhirnya kolonialisme. Tumbuhnya rasa nasionalisme kebangsaan dari negara-negara baru merdeka diwujudkan dalam kiprah politik untuk menyatakan masa depan Asia kepada dunia melalui Konferensi Asia Afrika. Kebanggaan sebagai bangsa baru merdeka juga diwujudkan dalam bidang olahraga dengan diselenggarakannya Asian Games tiap empat tahun sekali. Pada Agustus 1948, saat berlangsung olimpiade di London, perwakilan India, Duth Sondhi mengusulkan kepada para

CHAPTER II

THE MANDATE TO BECOME THE ASIAN GAMES HOST

Asian Games is a prestigious sport event especially in an era after the end of colonialism. The growth in senses of nationalisms from newly independent nations was manifested in political activity to show Asia's future to the whole world through Asian-African Conference. The pride of newly independent nations was also expressed in sports which could be seen by holding Asian Games every four years. In August 1948, during London Olympic, Duth Sondhi who was the

pemimpin kontingen dari negara-negara Asia untuk mengadakan Asian Games. Usulan Sondhi mendapat respons positif untuk terselenggaranya satu perhelatan olahraga di Asia. Pada awalnya dengan pembentukan Federasi Atletik Asia pada Februari 1949 dan menggunakan nama Federasi Asian Games (Asian Games Federation). Kesepakatan pun tercapai untuk menyelenggarakan Asian Games pertama pada 1951 di New Delhi, India.

Indonesia sejak penyelenggaraan Asian Games pertama menyatakan minat menjadi tuan rumah, namun belum berhasil karena banyak anggota negara Asian Games tidak yakin Indonesia mampu menyelenggarakan ajang olahraga terbesar di Asia ini. Sebagian besar anggota AGF memilih Manila, untuk penyelenggaraan Asian Games II tahun 1954. Namun, lagi-lagi, belum ada kepercayaan AGF terhadap kemampuan Indonesia

representative of India proposed to contingent leaders of Asian countries to hold Asian Games. Sondhi's proposal to hold the Asian sporting event garnered positive responses. The efforts to hold Asian sporting event stated with the establishment of Asian Athletic Federation in February 1949 and the usage of Asian Games Federation as a name. Agreement was reached to hold the first Asian Games in 1951 in New Delhi, India.

Indonesia has stated the intention to become a host since the first Asian Games, however many Asian Games member countries were not convinced of Indonesia's ability to hold the biggest sport event in Asia. Most of AGF members voted for Manila to host Asian Games II in 1954. Again, AGF doubted Indonesia's ability to host AG III in

sebagai tuan rumah berlangsungnya AG III pada 1958. Sebagian besar anggota AGF pun memilih Tokyo untuk penyelenggaraan AG III tahun 1958. Untuk mencari dukungan dan menunjukkan keseriusan Indonesia, maka saat olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia, delegasi Indonesia menyampaikan niat Indonesia untuk menjadi tuan rumah AG IV tahun 1962.

Motivasi utama keinginan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games adalah: Pertama, untuk mengangkat nama, harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata internasional; Kedua, untuk mendukung peningkatan kemajuan prestasi olahraga para olahragawan Indonesia yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia di dunia internasional. Kedua hal ini merupakan bagian dari nation and character building yang selalu disuarakan oleh Presiden Sukarno, dengan meningkatkan pembangunan

1958. Most AGF member countries voted for Tokyo to host AG III in 1958. To garner support and showed its serious intention, Indonesia presented its intention to host AG IV in 1962, during Melbourne Olympic in 1959, Australia.

There were several reasons behind Indonesia's motivation to become Asian Games host: first, to improve reputation, standing, and dignity of Indonesia in the international arena; second, to support improvement in sports performance among Indonesian athletes who could make Indonesia proud in the international stage. Both motivations were part of the nation and character building, which was voiced out by President Sukarno, through improving mental,

mental, moril spiritual, sarana dan prasarana, serta prestasi olahraga di Indonesia. Kemajuan olahraga dan meningkatnya prestasi olahraga para olahragawan Indonesia di berbagai gelanggang internasional dapat mendukung terciptanya solidaritas nasional, kebanggaan nasional, stabilitas nasional yang di dalamnya termasuk stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Presiden Sukarno dalam pidatonya pada 1959 menekankan bahwa tahun 1959 dianggap sebagai tahun sangat penting dan menentukan (The Year of Decisive). Tahun 1959 dianggap sebagai tahun "penemuan kembali revolusi kita" (Rediscovery of Our Revolution) untuk melakukan pembangunan secara besar-besaran atau pembangunan nasional dalam skala besar.

moral, spiritual, facilities, and infrastructure of sports in Indonesia. Progress in sports and improvement of sports achievement of Indonesian athletes in various international events could support the creation of national solidarity, national pride, and national stability which included security stability and unity stability of Indonesia.

President Sukarno in his speech in 1959 emphasized that 1959 was considered as an important and a decisive year. 1959 was considered as the year for "rediscovery of our revolution to implement massive development or national development on a massive scale.

Dalam pidato-pidatonya, Presiden Sukarno menjadikan olahraga sebagai bagian penting dari sendi-sendi politiknya dalam rangka meninjau revolusi-revolusi yang terjadi dalam beberapa generasi. Ia bersikeras bahwa motif utama Indonesia menjadi tuan rumah AG IV adalah untuk mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia di tingkat internasional. Oleh sebab itu tujuan akhir adalah untuk menciptakan manusia Indonesia baru dalam konteks ras dan antropologi, yang memiliki posisi kuat dan tegak secara fisik dan mental. Presiden Sukarno menuntut kepada segenap rakyat Indonesia agar menjadi manusia baru atau bangsa Indonesia baru, yang berani melihat dunia dengan pikiran terbuka, berjalan di muka bumi secara tegak dengan kepercayaan diri tinggi, fisik dan mental kuat, dan melandasinya dengan dedikasi tinggi, prestasi gemilang, berperilaku dan berbudi pekerti luhur, terpuji dan terhormat.

In his speeches, President Sukarno made sport an important element of his political foundation in relation to reviewing revolutions that occurred in several generations. He insisted that the main motivation for Indonesia to become the host of AG IV was to improve Indonesian standing and dignity in international stage. Therefore, the main goal was to create citizens of new Indonesia in the context of race and anthropology, who possess strong position, physique, and mentality. President Sukarno demanded all Indonesian citizens to become their new selves to create new Indonesia, one who could see the world with an open mind, walk proudly with high level of confidence, strong physique and mentality as well as with high dedication, glorious achievement, virtuous and honorable character.

Perkembangan kemajuan olahraga di Indonesia terlihat pada perolehan atau pencapaian prestasi olahraga di berbagai cabang olahraga. Kemajuan perkembangan olahraga di Indonesia yang paling menonjol waktu itu adalah bulu tangkis. Kemajuan juga terjadi di cabang-cabang olahraga lainnya antara lain pencak silat, atletik (lari), balap sepeda, sepakbola.

Sederet kemajuan dan pencapaian prestasi olahraga di cabang sepakbola sangat menggembirakan. Hal itu tidak terlepas dari dukungan penuh dan kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia waktu itu yang menganggap bahwa revolusi olahraga merupakan bagian dari revolusi nasional. Pemerintah berkeyakinan bahwa kemajuan dan keberhasilan dalam pencapaian prestasi di bidang olahraga akan meningkatkan keharuman nama Indonesia, kehormatan, harga diri dan martabat bangsa. Prestasi atau kinerja Persatuan Sepakbola

The development of sports in Indonesia was visible in their achievement in various sports. The most prominent of achievements was in in badminton. Progress also happened in other sports such as martial art, athletic (running), cycling, and football.

A series of progress and achievement in football was very encouraging. This was inseparable from the full support and policy from the Indonesian government which at the time considered sports revolution was part of the national revolution. Government was convinced that progress and success in sports achievement would improve Indonesia's reputation, dignity, and pride. The achievement or performance of the Football

Seluruh Indonesia (PSSI) yang terus meningkat sejak awal 1950-an pun juga menjadi sorotan masyarakat. Berbagai prestasi yang dicapai tim nasional sepakbola menambah antusiasme masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV tahun 1962. Pada 2-4 September 1950, PSSI mengadakan kongres ke-12 dan salah satu keputusannya yaitu memilih Maladi sebagai ketua PSSI. Ia melanjutkan program delapan tahunan Ir. Suratni (1930-1938) yang dianggap sukses.

Pada 1938, sepakbola pernah mengukir prestasi yang patut dibanggakan. Indonesia, di bawah nama Dutch East Indies adalah negara Asia yang pertama kali berpartisipasi pada Piala Dunia (World Cup) 1938. Pada tahun itu, Indonesia mendapat undangan dari panitia Piala Dunia untuk berlaga dalam arena pertandingan Piala Dunia di Paris. Selanjutnya, PSSI membentuk tim sepakbola

Association of Indonesia (PSSI) which kept on increasing since the 1950s and became the highlight among Indonesians. Various achievements of national football team increase the enthusiasm from the public and government to become the host of AG IV in 1962. On 2-4 September 1950, PSSI held its 12th congress and one of its decision was to appoint Maladi as Chairperson of PSSI. He continued the eight-year program of Ir. Suratni (1930-1938) which was considered as successful.

In 1938, the football team reached an achievement that the public are proud of. Indonesia, under the name of Dutch East Indies was the first Asian country to participate in World Cup in 1938. At that time, Indonesia received an invitation from World Cup committee to participate in the championship in Paris. After that, PSSI formed

Indonesia dengan para pemain dari Voetballbond Indonesische Jakarta (VIJ, cikal-bakal Persija) sebagai kekuatan inti tim sepakbola Indonesia. Namun, pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) mengeluarkan perintah larangan kepada tim sepakbola Indonesia bentukan PSSI untuk menuju Paris.

Sebagai gantinya, pemerintah Hindia Belanda memerintahkan organisasi sepakbola orang Belanda di Hindia Belanda (wilayah Indonesia sekarang) yang diresmikan pada 1936 yaitu Nederlansch Indische Voetbal Unie (NIVU) agar mempersiapkan dan membentuk tim sepakbola untuk diberangkatkan ke Paris. Alhasil, tersiar berita Indonesia dikalahkan 6-0 oleh Hungaria. Saat itu Hungaria adalah salah satu kesebelasan terkuat di dunia. Pada Piala Dunia 1938 Hungaria menempati posisi kedua (runner up).

Indonesian football team with players from Voetballbond Indonesische Jakarta (VIJ which was the pioneer of Persija) as the core team of Indonesian football team. However, East Indies government in Batavia (Jakarta) issued a ban to the Indonesian football team which was formed by PSSI to go to Paris.

Instead, East Indies ordered Dutch football organization in East Indies (currently Indonesia) which was inaugurated in 1936 which was Nederlansch Indische Voetbal Unie (NIVU) to prepare and form a football team to go to Paris. As the result, Indonesia was defeated by Hungary by 6-0. At that time, Hungary was one of the strongest football team in the world. In 1938, Hungary became the runner of World Cup.

Oleh karena itu, program delapan tahunan pada era kepengurusan R. Maladi sebagai ketua umum PSSI dilanjutkan kembali untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan. Program dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu AG II tahun 1954 dan tahap kedua pada AG III tahun 1958. Pada AG I tahun 1951 sebagai tahap pengenalan saja. Di bawah pelatih asing asal Yugoslavia, Tony Pogacnik, pada AG II di Manila tahun 1954, Indonesia melaju hingga semi final. Namun, langkah tim nasional Indonesia dikalahkan oleh Taiwan, dan pada perebutan tempat ketiga, Indonesia harus mengakui keunggulan Birma dengan skor 4-5.

Pengalaman berharga tim nasional Indonesia masuk semi final pada AG II tahun 1954 dan keberhasilan menahan imbang (0-0) melawan Uni Soviet dalam olimpiade di Melbourne, Australia, tahun 1956 mendorong semangat

Consequently, the eight-year program implemented during the time R. Maladi served as chairman of PSSI was continued to achieve the target to place Indonesia in the top three teams in Asia in the eighth year. The program was divided into two stages. The first stage was during AG II in 1954 and the second was during AG III in 1958. AG I in 1951 served as introduction phase. Under the lead of Yugoslavian coach, Tony Pogacnik, in AG II in Manila in 1954, Indonesia reached the semi-finals. However, Indonesian national team was defeated by Taiwan and in the match for third place, Indonesia had to concede to Burmese's skills in a match with 4-5 score.

The valuable experience of Indonesian national team in the semi-finals of AG II in 1954 and the success that the match resulted in a draw (0-0) against Soviet Union in Melbourne Olympic in 1956 encouraged and created optimism

dan optimisme Indonesia untuk mencapai target tiga besar di Asia pada tahun kedelapan (1958). Pada AG III di Tokyo tahun 1958, Indonesia mampu memasuki babak semi final. Namun, untuk melaju ke babak final, Indonesia terjegal oleh Taiwan dengan kalah tipis 0-1 di semi final. Tim nasional Indonesia tidak ingin gagal seperti tahun 1954, dan pada perebutan tempat ketiga Indonesia mengalahkan India dengan skor 4-0. Dengan terpilihnya Indonesia menjadi tuan rumah AG IV pada 1962 dan keberhasilan Indonesia mencapai target tiga besar di Asia pada 1958, hal ini menambah rasa optimis Indonesia untuk meraih emas (juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta.

Apalagi, pada 1960 tim nasional sepakbola Indonesia meraih juara 1 pada turnamen Merdeka Games di Kuala Lumpur. Hal ini menambah semangat sebagian besar rakyat Indonesia pecinta sepakbola bahwa tim sepakbola Indonesia dapat

that Indonesia would be able to become top three in Asia on the eighth year (1958). In AG III in Tokyo in 1958, Indonesia was able to reach the semi-finals. However, Indonesia was not able to proceed to final round after being defeated by Taiwan with a close result of 0-1. Indonesian national team did not wish to fail in the match for third place like what happened in 1954, and Indonesia managed to defeat India with the score 4-0. With the selection of Indonesia to become host of AG IV in 1962 and the fact that Indonesia managed to achieve its target to become top three team in Asia in 1958 increased Indonesian optimism to become champion in AG IV in 1962 in Jakarta.

Moreover, Indonesian football team became the champion in Merdeka Tournament in Kuala Lumpur in 1960. This increased the hope of most Indonesian people who love football that Indonesia

meraih emas (juara I) pada AG IV tahun 1962 di Jakarta. Namun, harapan sebagian besar rakyat Indonesia itu harus terkubur, dan salah satu penyebab yakni adanya kasus penyuapan yang menerpa tim nasional Indonesia.

Walaupun dalam kejuaraan sepakbola Merdeka Games di Malaysia kesebelasan Indonesia merebut juara I lagi, kemenangan menjadi juara I belum mampu mengobati kekecewaan masyarakat Indonesia pecinta sepakbola. Hal itu karena dalam ajang Asian Games IV, tim nasional Indonesia untuk memasuki babak semi final (antara Indonesia dan Malaysia) nasibnya harus ditentukan melalui undian. Ternyata, yang beruntung adalah Malaysia. Empat tim kesebelasan yang kemudian bertarung dalam semi final (empat besar tim kesebelasan), sesuai peringkat juara pada akhirnya adalah: 1. Juara I India; 2. Juara II Korea; 3. Juara III Malaysia; dan 4. Vietnam.

could become champion of AG IV in 1962 in Jakarta. However, that passion was not realized and one of the reasons was a bribery case in the Indonesian national team.

Despite maintaining its champion title in Merdeka Tournament in Malaysia, Indonesian football team was not able to mend the disappointment of football lovers in Indonesia. The disappointment was due to, in Asian Games IV, countries' eligibility (between Indonesia or Malaysia) to enter semi-final was determined by lottery. Malaysia had better luck. The four teams in the semi-finals of AG IV, based on their rankings, was 1. India as champion; 2. Korea as Runner Up; 3. Malaysia as Second Runner Up; and 4. Vietnam.

Salah satu hal yang menodai semangat fair play atau sportivitas dalam sepakbola adalah penyuapan. Kasus suap yang lebih dikenal insiden Senayan (Senayan affairs) ini mendapat perhatian yang luas dari masyarakat karena tim Indonesia baru mempersiapkan diri menghadapi AG IV pada Agustus 1962. Kekuatan tim Indonesia sebelum ada kasus suap masih kuat, tetapi setelah kasus suap terkuak maka hal ini sangat mencoreng nama baik tim Indonesia.

Sebelum ada kasus suap yang dikenal dengan insiden Senayan, ada juga kasus penyuapan lain. Namun, insiden Senayan paling banyak menyedot perhatian masyarakat penggemar sepakbola karena dipandang sebagai skandal nasional yang harus diberantas tuntas. Dampak utama kasus penyuapan ini adalah dikeluarkannya pemain-pemain yang terlibat insiden tersebut dari Training Center Asian Games IV sehingga kekuatan tim

One of the incidents that tarnished the spirit of fair play and sportsmanship in football was bribery. The incident, known as the Senayan Scandal, received widespread attention from the public because it happened when Indonesian team was preparing for AG IV in August 1962. Indonesian team was seen as a strong team, but its image was tarnished after the revelation of this bribery case.

Prior to the Senayan Scandal, there was another bribery case. However, Senayan Scandal attracted the most attention from football fans and was perceived as a national scandal that must be completely eradicated. The main implication of this case was the dismissal of players involved from Asian Games IV Training Center thus the Indonesian team's strength was reduced. There were seven players and two referees involved in this incident. Both referees were from

sepakbola Indonesia berkurang dan kondisinya semakin lemah. Ada tujuh pemain yang terkena suap dan dua wasit terlibat dalam kasus penyuapan. Kedua wasit itu merupakan wasit Federation International Football Association (FIFA). Para pemain yang terkena suap dikeluarkan dari Training Center Asian Games IV, sedangkan kasus kedua wasit diserahkan kepada pihak berwajib.

Federation of International Football Association (FIFA). Players involved was dismissed from Asian Games IV Training Center, while the cases of both referees were handed to authority.

Olahraga Membangun Etos Bangsa

Olahraga bagi masyarakat Indonesia pada dasarnya bukanlah sesuatu yang asing, sebagian produk kebudayaan bangsa Indonesia dalam bentuk olahraga. Di beberapa daerah di Indonesia ada kebiasaan

Sports Build Nation's Ethos

Sports are not a foreign concept to Indonesian people, almost half of the nation's cultural products are in the form of sports. Several regions in Indonesia have

berkuda yang diperlombakan, kebiasaan berburu dengan tombak juga merupakan “cikal-bakal” lempar lembing yang dapat mereka ikuti dalam bidang olahraga. Di Nias misalnya ada lomba melompat batu yang juga merupakan “cikal-bakal” untuk mengikuti lomba lompat jauh di bidang atletik, belum lagi kebiasaan masyarakat pesisir yang pandai berenang dan menyelam. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas keolahragaan bukanlah sesuatu yang asing atau baru bagi masyarakat Indonesia, aktivitas fisik keseharian adalah bentuk lain dari olahraga formal.

Presiden Sukarno bercita-cita menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan jeli dan cermat melihat olahraga bisa meningkatkan jati diri bangsa. Olahraga kemudian dikaitkan dengan national character building, untuk menciptakan generasi muda Indonesia yang sehat jiwa raga dan mentalnya untuk menyongsong

cultures of competitive horse riding, hunting using spears that became the entry sport for javelin. In Nias, there is a stone jumping competition which is the entry sport for long jump as a branch of athletic, not to mention the habit of people who live in coastal areas who are good swimmers and divers. Therefore, it can be concluded that sport is not a foreign concept for the Indonesian people, daily physical activities are other forms of formal sports.

President Sukarno aspired to transform Indonesia to be a great nation and he had keen eyes in seeing that sports were able to improve the national identity. Sports was then associated with national character building to create Indonesian young generation who are physically and

masa depan dunia baru. Olahraga adalah salah satu upaya membangun etos bangsa dengan mengubah mental dan pola pikir untuk percaya diri dengan kemampuan dirinya, yang mampu bersaing penuh percaya diri dengan bangsa lain. Hal ini bisa diperoleh melalui ajang kompetisi pertandingan dalam olahraga, tanpa keyakinan dan mental yang baik mustahil bisa menggapai prestasi gemilang. Sukarno memperkenalkan konsep revolusi olahraga yang merupakan bagian dari revolusi nasional atau national character building, seperti dikemukannya di Bandung pada 9 April 1961:

".....revolusi keolahragaan adalah sebagian daripada Nation Building,..... Fungsi olahraga adalah amat penting! Seluruh rakyat harus ikut serta dalam Revolusi multi-komplek Indonesia itu dengan mempersembahkan hidup masing-masing seluruhnya untuk Indonesia. Demikian

mentally healthy for a new world order. Sports was one of the efforts to build a nation's ethos by changing their mentality and mindset to believe in their ability and able to confidently compete with other nations. This could be gained from sports competition, without high confidence and good mentality, it was impossible to achieve greatness. Sukarno introduced the concept of sports as revolutionary which was a part of national revolution or national character building, as he stated in Bandung on 9 April 1961:

"...sports revolution is a part of Nation Building, ... Sports serves a very important function! All citizens must participate in the multi-complex in Indonesia to contribute their lives for Indonesia. Therefore, Dedic-

pula Dedication of Life tiap putra-putri olahragawan Indonesia haruslah untuk Indonesia. Tiap olahragawan harus berolahraga bukan untuk nama pribadi, bukan untuk mentjapai prestasi yang hebat sadja,.....tetapi untuk mengharumkan nama Indonesia, untuk membela, mendjundjung tinggi, menegakkan dan meningkatkan derajat dan kehormatan bangsa dan Negara Indonesia."

Langkah konkret dari seruan Sukarno ini adalah dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres) No. 79 tahun 1961 bertanggal 28 Februari 1961. Keppres itu tentang perlunya pemusatan segala kegiatan usaha olahraga di seluruh Indonesia yang ditujukan untuk pembentukan tim Indonesia yang sekuat-kuatnya agar lebih menjamin tercapainya hasil atau prestasi olahraga yang dapat mengharumkan nama Indonesia dalam Asian Games IV di Jakarta pada 1962.

tion of Life of each Indonesian athlete must be for Indonesia. Each athlete must perform the sport not for themselves, not to achieve greatness, ... but to make Indonesia proud, to defend, uphold, and enforce, and improve the honor of the nation and Indonesia as a country."

A concrete step from Sukarno's call was the issuance of Presidential Decree Number 79 of 1961 on 28 February 1961. The Presidential Decree highlighted the need to focus all efforts in sports in Indonesia which could be seen by the formation of Indonesian team that tried their best to ensure achievements in sports and improve Indonesia's stand in international stage in Asian Games IV in Jakarta in 1962.

Untuk menindaklanjuti isi Keppres No. 79 tahun 1961, pimpinan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) mengeluarkan peraturan tentang pemusatan pelatihan atau usaha olahraga. Pemusatan segala kegiatan, latihan, dan usaha olahraga di seluruh Indonesia ini sangat penting dan erat hubungannya dengan pemusatan energi atau kekuatan dari semua elemen olahragawan dalam mencapai suatu tujuan, meraih prestasi terbaik untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan Indonesia di mata Internasional. Pimpinan DAGI juga menyerukan kepada olahragawan Indonesia agar bersungguh-sungguh mempersiapkan diri menghadapi AG IV tahun 1962.

Pimpinan DAGI juga menyerukan agar semangat olahraga yang sekarang sedang dikembangkan menurut dasar dan konsepsi baru dalam rangka persiapan tim Indonesia khususnya dan

As a follow-up of Presidential Decree No.79 of 1961, Indonesian Asian Games Council (DAGI) issued regulations on training centralization and coordination of sports related activities. Centralization of activity, trainings, and other sports related activities in Indonesia was important and help the nation's athletes and their stakeholders' focus their energy and strength to achieve one goal which is to achieve the best to uphold the reputation and honor of Indonesia in international stage. Leadership at DAGI also calling for all athlete in Indonesia to focus wholeheartedly in preparing themselves for AG IV in 1962.

Leadership at DAGI called for the passion for sports that was developed based on new foundation and concept in order to prepare the Indonesian team in particular

persiapan Asian Games umumnya, perlu terus dibina dan diperhebat. Di samping itu, seruan juga ditekankan pada sport venues baru yang sedang dibangun agar dipelihara dan dipergunakan terus sebagai tempat olahraga sesuai tujuan pembangunannya, yaitu sebagai gelanggang olahraga tingkat internasional. Semua itu memerlukan pemikiran dan perhatian dari para olahragawan dan pengurus olahraga.

Namun, berhasil-tidaknya komando atau seruan itu tergantung dari empat hal. Pertama, kesanggupan para olahragawan. a. Dapatkah olahragawan menambahkan diri masing-masing "dedication of life" seperti diamanatkan Presiden Sukarno; b. Dapatkah olahragawan menambahkan pada diri masing-masing satu kesadaran baru, satu semangat baru, yaitu kemauan baru dan satu tujuan baru dalam mengabdikan diri kepada pembangunan olahraga, menuju

and prepare for Asian Games in general be continuously fostered and improved. Aside from that, the call also emphasized on the need to maintain and use the new sport venues according to their functions as international scale sporting venue. All of these required thought and attention from sportsmen and sports management.

However, the success of these calls hinges on four factors. First, the ability of athletes. a. Could all athletes have the dedication as stated by President Sukarno; b. Could all athletes have new awareness, passion, willingness, and focus on one goal to devote themselves to the development of sports



kepada pembangunan manusia Indonesia baru? dan c. Dapatkah tiap olahragawan merasakan olahraga sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban hidup untuk melakukan latihan-latihan sebanyak-banyaknya dan secara teratur dan terus-menerus dengan penuh disiplin-pribadi, tanpa menunggu lapangan olahraga yang sempurna, tanpa menggunakan alat-alat olahraga yang lengkap, tanpa didorong-dorong oleh pimpinan organisasi, dan tanpa menunggu pimpinan dari pelatih-pelatih yang ulung?

Kedua, Kesiediaan para pemimpin olahraga. a. Dapatkah para pemimpin olahraga menyesuaikan pandangan dan sikap hidup masing-masing dengan dasar dan tujuan gerakan olahraga yang baru, yang memberikan tempat dan fungsi baru kepada organisasi-organisasi olahraga? b. Dapatkah para pemimpin olahraga meninggalkan alam pikiran lama, yang membagi kegiatan olahraga dalam kotak-kotak

to achieve development of new Indonesian citizens? And c. Could all athletes think sport as a necessity and obligation in life to practice as much as they can in a regular and continuous manner, have self-discipline without waiting for the facilities to achieve perfection, without complete equipment, without having to be encouraged by leaders of sports organization and without waiting for great coaches?

Second, willingness from sports leadership. a. Could sports leadership align their perspective and way of life according to new foundations and objectives of sports, one that provide new venue and functions to sports organization? b. Could leadership in sports abandon their old perspective that divided sporting events into

top organisasi, yang satu sama lain seolah-olah terpisah oleh dinding-dinding tebal, dan memasuki alam pandangan lebih luas yang tidak mengenai batas-batas yang tajam di antara organisasi utama, tetapi sebaliknya menghendaki bahwa tiap organisasi olahraga merupakan satu bagian dari gerakan olahraga yang terbesar dan bahwa segala kegiatan dari semua organisasi olahraga haruslah menurut satu program umum gerakan nasional olahraga? dan c. Dapatkah para pemimpin olahraga menempatkan tujuan dan kepentingan nasional dari gerakan olahraga di atas tujuan kepentingan organisasi masing-masing?

Ketiga, Aparatur olahraga. a. Dapatkah disusun satu aparatur baru untuk menggerakkan segala kegiatan olahraga, yang menjamin kelancaran roda organisasi-organisasi olahraga? dan b. Dapatkah diselenggarakan struktur organisasi baru di semua cabang olahraga untuk memungkinkan penyusunan

segments in top organizations that were independent to one another and separated by wall, and assume a broader mindset without strict segmentations in main sporting organization that act as one sporting entity based on one general program in national sporting movement? And c. Could all sports leadership apply objective and interest of national sport movement as priority of their own organizations?

Third, sports bureaucracy. A. Could we establish a new entity in charge to mobilize sports activities that would ensure the good management of sports organizations? And b. Could we adopt a new organizational structure in all sports branches to allow the

aparatur tersebut di atas sehingga gerakan olahraga dapat diselenggarakan secara terpimpin dan berencana, meluas dan nationwide sifatnya serta meliputi segenap lapisan masyarakat sampai di pelosok-pelosok desa?

Keempat, Pengerahan segala sumber keuangan. a. Dapatkah dikerahkan semua sumber keuangan yang dapat dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan olahraga untuk kepentingan semua organisasi tanpa memandang dari kegiatan mana sumber keuangan itu? dan b. Dapatkah segala hasil keuangan itu diatur penggunaannya secara sentral terpimpin menurut program umum gerakan olahraga dan diterimanya dengan perasaan penuh kegotongroyongan oleh semua organisasi? Apabila empat hal di atas dapat diselenggarakan dengan baik, maka hari depan olahraga Indonesia akan mengalami masa-masa gemilang.

achievement of point A thus sports would be managed in an organized and planned manner, widespread nationwide and includes all layers of Indonesian community that also reached remote villages?

Fourth, mobilization of all financial resources. a. Could all financial resources be utilized by all sports branches without concerns as from which sporting events the resources were generated? And b. Could all management of financial resources be implemented in a centralized manner based on sport movement general program and accepted as a cooperation by all organizations? If these four elements could be well managed, then the future of sports in Indonesia would be bright.

Persiapan Menjadi Tuan Rumah

Kerja besar yang harus dilakukan pemerintah saat itu adalah segera mewujudkan amanah menjadi tuan rumah Asian Games IV. Tiga hal pokok yang harus dikerjakan pada waktu bersamaan dan simultan, yakni pembentukan kepanitiaan, mempersiapkan atlet yang akan berlaga, dan pembangunan sarana olahraga, stadion dan infrastruktur penunjang yang kelak akan mengubah tata kota Jakarta sebagai ibu kota negara. Pemilihan pusat kegiatan olahraga dalam rangka Asian Games adalah hal paling utama untuk menjawab tuntutan negara peserta Asian Games tentang perlunya satu tempat yang representatif dan layak. Sukarno sebagai presiden dan juga yang mengobarkan semangat revolusi nasional melalui olahraga

Preparation To Become Host

The massive task that Indonesian government at that time had to implement was the mandate to become the host of Asian Games IV. There were three main tasks which had to be implemented simultaneously: forming a committee, preparing athletes, and building sport facilities, stadium, and other supporting infrastructures which would later change the city planning of Jakarta as the nation's capital. Choosing center for sporting events for Asian Games was the main task to answer the demand of Asian Games participants to have proper venues. Sukarno, as president at that time also ignited the passion for national revolution through sport,

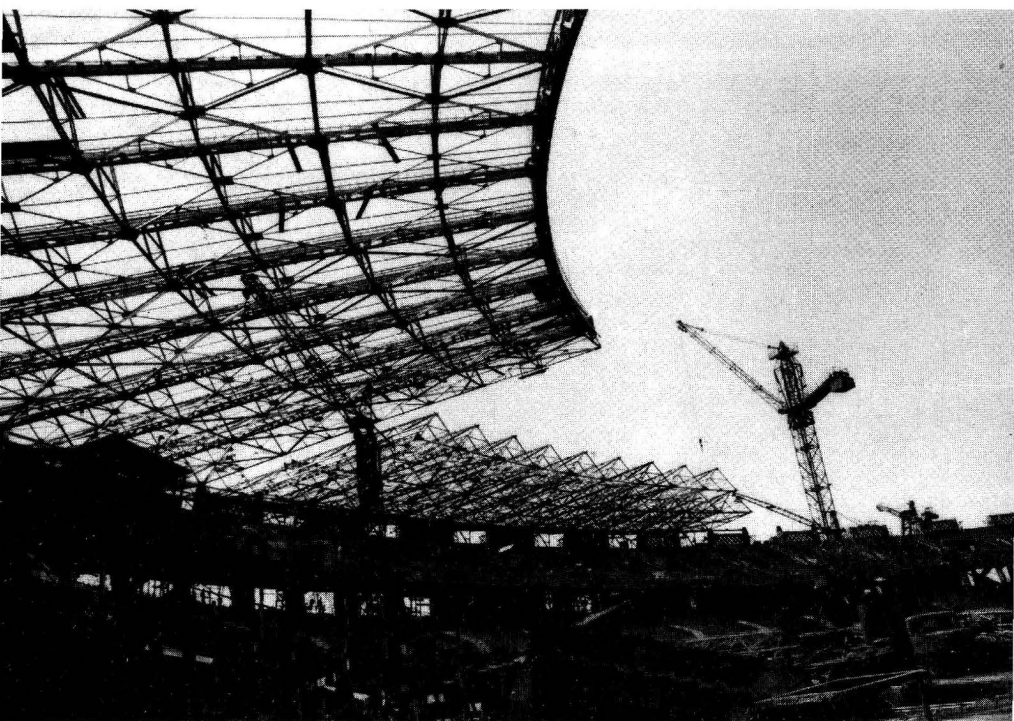


KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Komplek Asian Games, Jembatan daun Semanggi, Hotel Indonesia. Aerial Photo (foto2 dari udara) dari kompleks tersebut

OLAHRAGA DEMI MENGANGKAT NAMA BANGSA:
INDONESIA TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962



Atap stadion utama

ini, menjawab tantangan ini dengan pembangunan stadion bertaraf internasional dengan infrastruktur penunjang lainnya, yang kemudian menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Tentu saja ini kemudian menumbuhkan kebanggaan nasional bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa besar di kawasan Asia.

answered the demand by building international standard stadium and other supporting infrastructures which would later become the pride of Indonesians. This increased Indonesian national pride as a major nation in Asia.

Panitia Penyelenggara

Masalah besar atau tantangan mendasar dalam penyelenggaraan AG IV adalah rendahnya kemampuan staf resmi Indonesia dalam organisasi olahraga dan pengelolannya. Hal itu karena belum ada pengalaman sebelumnya dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga internasional. Untuk kegiatan seperti Asian Games, AGF mensyaratkan bahwa Indonesia

Organizing Committee

A major challenge or fundamental challenge in organizing the AG was the low capacity of Indonesian official staff in sports organization and management. This was due to no previous experience in organizing an international sporting event. For event such as Asian Games, AGF required Indonesia to

harus mendirikan sebuah organisasi yang mampu mengurus, mendanai, dan mengontrol kompetisi tersebut. Hal itu meliputi juga kewajiban menyediakan sebuah pusat kegiatan olahraga, berikut sejumlah fasilitas dan bangunan lain, yang juga harus sanggup menampung segala macam kegiatan, baik kegiatan olahraga, upacara pembukaan dan lain-lain.

Selanjutnya, menjadi keharusan bagi Indonesia untuk dapat memenuhi semua persyaratan seperti digariskan dalam anggaran dasar (AD) AGF. Untuk memperlancar persiapan dan menyukseskan AG IV di Jakarta, maka pada 10 Juli 1958 Sukarno menginstruksikan kepada para menteri agar penyelenggaraan AG IV di Jakarta pada 1962 dilaksanakan dengan sempurna. Pada 7-8 Agustus 1958, Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dalam rapat di Kaliurang, Yogyakarta, menyusun rencana rinci persiapan penyelenggaraan AG IV. Kemudian, pada 13 Agustus

establish organization with capacity to manage, fund and supervise the competition. This demand also included responsibility to provide sport activity center, along with other facilities and buildings, that was also able to accommodate all sorts of activity, such as sport competition, opening ceremony and others.

Furthermore, Indonesia must fulfill all requirements outlined in AGF article of association. To facilitate the preparation of AG IV in Jakarta, in 10 July 1958, Sukarno instructed his ministers to oversee the preparation of AG IV thus enabling a smooth implementation of the event. On 7-8 August 1958, Indonesian Olympic Committee (KOI) held a meeting in Kaliurang, Yogyakarta, to compile detailed preparation plan to organize AG IV and in 13 August 1958, KOI presented

1958 KOI menyampaikan hasil rancangan Kaliurang tersebut kepada pemerintah. Berdasarkan usul KOI, pemerintah membentuk Panitia Ad Hoc Urusan Asian Games dengan susunan sebagai berikut: Menteri Keuangan sebagai ketua, dan Menteri Luar Negeri, Menteri Penerangan serta seorang wakil dari KOI sebagai anggota. Keanggotaan Panitia Ad Hoc ini kemudian ditambah Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Menteri PPK), Menteri Stabilisasi Ekonomi dan Menteri Kesehatan.

Pada 23 Oktober 1958, Presiden Sukarno menyatakan bahwa pembangunan sport venues dalam rangka penyelenggaraan AG IV di Jakarta harus dijadikan monumen yang dapat dibanggakan seluruh bangsa Indonesia. Sukarno segera mengeluarkan Keputusan Presiden No. 113 tahun 1959 bertanggal 11 Mei 1959 tentang "Pembentukan Badan-badan untuk Organisasi Penyelenggaraan Asian

the plan compiled in Kaliurang to the government. Based on KOI proposal, government was advised to establish an Ad Hoc Committee for Asian Games with the following structure: Minister of Finance as the chairman and Minister of Foreign Affairs, Minister of Information and a representative from KOI as members. This Ad Hoc Committee would later be joined by the Minister of Education, Teaching and Culture, the Minister of Economic Stability and the Minister of Health.

On 23 October 1958, President Sukarno stated that the building of sport venues for AG IV in Jakarta must be utilized as a chance to build monuments that Indonesians would be proud of. Sukarno immediately issued Presidential Decree Number 113 of 1959 on 11 May 1959 on "The Establishment of Managing Organizations for the Asian Games

Games IV di Jakarta” dengan nama Dewan Asian Games Indonesia (DAGI). Indonesia Committee of Asian Games (ICAG) atau Dewan Asian Games Indonesia didirikan berdasarkan Keppres tersebut. Organisasi itu bertanggung jawab dalam menangani semua hal yang berhubungan dengan AG IV di Jakarta, termasuk penetapan infrastruktur dan sistem pendukung lainnya. DAGI bertugas memenuhi semua ketentuan, sebagaimana sudah digariskan oleh AGF, antara lain: meliputi penyelenggaraan perlombaan berbagai jenis cabang olahraga dan menyediakan sebuah perkampungan internasional khusus atlet. Selain itu, pihak tuan rumah diharapkan sanggup mempersiapkan upacara pembukaan dan penutupan, menampung penonton serta menyediakan fasilitas yang layak kepada peserta, berikut para official dari semua negara peserta, terutama dalam hal pengaturan visa dan penyelesaian semua dokumen keimigrasian.

IV in Jakarta” named Indonesian Committee of Asian Games (Dewan Asian Games Indonesia/DAGI). Indonesian Committee of Asian Games or known by its English acronym as ICAG was established based on that decree. This organization was responsible for all issues related to the AG IV in Jakarta, including building of infrastructure and other supporting systems. The committee was tasked to meet all requirements outlined in articles of association of AG, such as: organizing various sporting tournaments and providing accommodation for international athletes. Aside from that, the host was also expected to be able to prepare the opening and closing ceremony, hosting audience and provide proper facilities for the participants of AG, including officials from all participating countries especially in relations to visa arrangement and completion of all immigration documents.

Keanggotaan DAGI ini melibatkan berbagai unsur, antara lain pemerintah, baik sipil maupun militer, Komite Olimpiade Indonesia (KOI) beserta organisasi induk cabang-cabang olahraga, pers, unsur pariwisata, wanita, dan Yayasan Stadion Ikada (YSI). Tugas pokok DAGI secara terperinci antara lain: 1. Membangun kompleks olahraga berikut fasilitasnya; 2. Membangun perkampungan untuk peserta, dan para petugas Asian Games; 3. Penyelenggaraan akomodasi para tamu dan pengunjung dari dalam dan luar negeri; 4. Pendidikan staf penyelenggaraan untuk semua bidang tugas; 5. Penyusunan dan persiapan tim Indonesia; 6. Penyelenggaraan perayaan Asian Games; dan 7. Usaha-usaha lain untuk menyempurnakan Asian Games IV.

Perhelatan AG IV ini membutuhkan biaya besar yang digunakan untuk membangun sarana olahraga, stadion dan infrastruktur penunjang

DAGI membership included people from various background, both civil and military, Indonesia Olympic Committee and main sport organizations, the press, tourism stakeholders, women and Ikada Stadium Foundation (Yayasan Stadion Ikada/YSI). DAGI main tasks were to: 1. Build a sporting complex along with its facilities; 2. Build accommodations for participants and officials of Asian Games; 3. Ensure the accommodation of domestic and foreign guests and visitors; 4. Train for all organizing staff; 5. Select and prepare Indonesian team; 6. Organize festivity events for the Asian Games; and 7. Conduct other activities to ensure the smooth running of Asian Games IV.

Asian Games IV required massive funding to build sports facilities, stadiums and other

lainnya. Pemerintah kemudian meminta pihak swasta terlibat dalam pembangunan berbiaya tinggi ini. Presiden Sukarno mengeluarkan Instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960 tanggal 5 Maret 1960 tentang anjuran kepada badan-badan swasta untuk memberikan bantuan bagi persiapan dan penyelenggaraan AG IV di Jakarta. Presiden juga mengeluarkan Keputusan Penguasa Perang Tertinggi No. 1 Tahun 1960 tanggal 13 Juli 1960 tentang penetapan bahwa proyek pembangunan pekerjaan persiapan AG IV tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang dan bagiannya dinyatakan sebagai sesuatu yang sangat penting sebagaimana dimaksudkan dalam Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No. 4 tahun 1960 tentang pencegahan pemogokan dan penutupan (lock out) di perusahaan-perusahaan, jawatan-jawatan dan badan-badan yang dianggap sangat penting.

supporting infrastructures. Government then asked private sectors to be involved in this high-cost development. President Sukarno issued a Commander in Chief Instruction No. 2 of 1960 on 5 March 1960 on suggestion to private companies to aid the preparation and organization of AG IV in Jakarta. President also issued Commander in Chief Instruction No.1 of 1960 on 13 July 1960 on stipulation that development project and all other efforts in relation to preparation for AG IV in 1962 in Jakarta as a matter of high importance as stated in Commander in Chief Regulation No.4 of 1960 on prevention of strike and lock out in important companies and agencies.

Sehubungan dengan perubahan sistem ketatanegaraan akibat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yaitu kembali kepada pelaksanaan UUD 1945, hasil musyawarah Kabinet Kerja pada 10 Mei 1960, maka Presiden Sukarno membentuk panitia tetap terdiri atas beberapa menteri yang bertanggung jawab atas nama pemerintah mengenai persiapan dan penyelenggaraan AG IV di Jakarta pada 1962. Di samping itu, untuk memfasilitasi tugas-tugas dewan, sebuah mandat dari Sukarno bertanggal 15 Juli 1959 diberikan kepada R. Maladi, kepala DAGI. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 238 bertanggal 19 September 1960, Panitia Asian Games didirikan atau dibentuk dengan tujuan mengawasi kinerja DAGI. Hal ini dilakukan karena Sukarno sangat berharap dan agar yakin akan kesuksesan penyelenggaraan AG IV. Sukarno kemudian mengeluarkan Keppres RI No. 238 Tahun 1960 bertanggal 19 September 1960

Presidential decree on 5 July 1959 returned Indonesian government system into what it was intended in Constitution 1945, and based on Working Cabinet Meeting on 10 May 1960, President Sukarno established a committee that consisted of several ministers who are responsible to prepare and implement AG IV in 1962 in Jakarta. And to facilitate the committee in implementing its tasks, Sukarno issued a mandate on 15 July 1959 to R. Maladi as the Chairperson of DAGI. Based on Presidential Decree No. 238 issued on 19 September 1960, Asian Games Committee was established with the objective to oversee DAGI's performance. Sukarno decided to establish the committee to ensure smooth organization of AG IV. Sukarno then issued President Decree No. 238 on 1960 on 19 September 1960 on

tentang Pembentukan Panitia Asian Games yang terdiri atas tujuh menteri yang erat hubungannya dengan persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta pada 1962 dan selanjutnya dalam surat keputusan ini disebut "Panitia". Biaya pembentukan dan operasional panitia AG IV itu dibebankan kepada anggaran belanja untuk Pemerintah Agung dan Badan-Badan Pemerintah Tertinggi.

Penyelenggaraan AG IV di Indonesia pada 1962 berdasarkan keputusan AGF dalam sidangnya pada 23 Mei 1958 di Tokyo mengandung segi keolahragaan dan juga politik nasional maupun internasional, ekonomis, sosial, kebudayaan dan lainnya menyangkut kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan AG IV membawa tanggung jawab sangat besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia, sehingga harus diadakan persiapan dan perencanaan sebaik-baiknya.

the Establishment of Asian Games Committee that consisted of seven ministers to prepare and organize Asian Games IV in Jakarta in 1962, and the organization was referred to as The Committee in this decree. The funding to establish and for the operation of this Committee came from state budget for the Government and the Government Highest Institutions.

The decision to select Indonesia as host of AG IV in 1962 happened during AGF meeting on 23 May 1958 in Tokyo and this decision had widespread implications in sports, national and international politics, economy, society, culture, and other issues that are related to the public. Organizing the AG IV was a big responsibility for the government and the Indonesian people thus required careful preparation and planning. Indonesian government

Untuk itu, pemerintah merasa perlu membentuk organisasi yang meliputi segala tenaga ahli dari seluruh masyarakat, baik dari pihak pemerintahan maupun dari organisasi keolahragaan dan golongan-golongan lain ataupun individu yang keahliannya dapat dikerahkan untuk penyelenggaraan AG IV.

Berdasarkan Keppres RI No. 238 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960, Dewan Asian Games Indonesia disempurnakan, dengan tugas mempersiapkan dan melaksanakan rancangan keseluruhan penyelenggaraan AG IV meliputi usaha-usaha berikut:

- Pembangunan tempat-tempat olahraga, seperti lapangan, kolam renang, stadion, dan lain-lainnya serta perlengkapan alat-alatnya;
- Pembangunan perkampungan untuk para peserta dan petugas (officials) dalam Asian Games;
- Penyelenggaraan penginapan untuk para pengunjung baik yang datang

felt the need to establish an organization that was supported by experts from all social elements, such as from government, sports organization, and other groups or individual whose expertise could be utilized in organizing the AG IV.

Based on Presidential Decree no. 238 of 1960 issued on 19 September 1960, the Asian Games Committee was equipped to conduct its tasks to prepare and organize AG IV and those efforts included:

- Building sport venues, such as fields, swimming pools, stadiums, and others and their equipment;*
- Building accommodations for participants and officials of the Asian Games;*
- Preparing accommodations for domestic and*

dari dalam maupun luar negeri; d. Pendidikan staf penyelenggaraan untuk semua lapangan pekerjaan; e. Penyusunan dan persiapan regu Indonesia yang akan ikut dalam perlombaan; f. Penyelenggaraan perayaan (celebration) Asian Games; dan g. Melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat menyempurnakan penyelenggaraan AG IV.

Memasuki awal 1 Januari 1961, Sukarno meresmikan dimulainya Pembangunan Nasional Semesta Berencana tahapan pertama 1961-1969 dalam suatu upacara pencahngkulan tanah di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Di halaman belakang Gedung Proklamasi dibangun Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta (Gedung Pola). Pada masa ini dimulailah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan besar-besaran berbagai proyek yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk semua pembangunan yang berkaitan dengan AG IV 1962 antara lain Hotel

international visitors; d. Training all organizing staff; e. Select and prepare Indonesian athletes who will participate in AG; f. Implement Asian Games Celebrations; and g. Implement other efforts to ensure smooth implementation of AG IV.

On 1 January 1961, Sukarno inaugurated the commencement of the first phase of National Development Plan in 1961-1969 in a ground-breaking ceremony in Pegangsaan Timur Road Number 56, Jakarta. The National Development Pattern Plan Exhibition Building (Pattern Building) was built in the backyard of the Proclamation Building. This marked the start of the planning and implementation of massive developments of various projects all over Indonesia, including the development in preparation for AG IV in 1962 such as Hotel

Indonesia (HI), Tugu Selamat Datang di Bundaran HI, Wisma Warta (Pers House), TVRI, Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, pelebaran Jalan Gatot Suboto-M.T. Haryono, pelebaran Jalan Thamrin-Sudirman, jembatan Semanggi.

Pada April 1962, R. Maladi dilantik Sukarno untuk memegang Jabatan Menteri Olah Raga setelah dibentuk Departemen Olahraga pada 9 April 1962. DAGI kemudian dibubarkan karena tugas pokok dan fungsinya dijalankan Departemen Olahraga. Maladi menjadi penanggung jawab pembangunan pusat olahraga di kawasan Senayan (Kompleks Asian Games atau GBK). Peran Maladi dalam berbagai macam kegiatan olahraga sangat banyak dan semuanya dalam posisi strategis. Di luar jabatan resminya dalam pemerintahan, Maladi juga menjabat sebagai Sekretaris Umum AGF, Sekretaris Umum DAGI, Wakil Ketua KOI serta Ketua PSSI.

Indonesia (HI), Selamat Datang Monument in HI, Wisma Warta (Pers House), TVRI, National Monument, Istiqlal Mosque, expansion of Gatot Subroto-M.T. Haryono Road, as well as Thamrin-Sudirman Road and Semanggi Interchange.

In April 1962, R. Maladi was inaugurated by Sukarno as Minister of Sports after the Department of Sports was established on 9 April 1962. DAGI was later disbanded due to their main tasks were transferred to the Department of Sports. Maladi was responsible to build the sports center in Senayan (Asian Games Complex or GBK). Maladi played prominent roles in various sports activities. Aside from his official capacity in government, Maladi also served as General Secretary of AGF, General Secretary of DAGI, Vice Chairman of KOI, and Chairman of PSSI.

OLAHRAGA DEMI MENGANGKAT NAMA BANGSA:
INDONESIA TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962



Komplek Asian Games, Gelora Bung Karno, Istora Senayan dan Jembatan Semanggi terlihat dari potret udara, 15 Maret 1962.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Pembangunan Hotel Indonesia

Persiapan dan Pembentukan Tim Atlet Indonesia

Presiden Sukarno melalui Keppres RI No. 79 tahun 1961 melakukan retooling di bidang keolahragaan, suatu pembongkaran sendi-sendi lama ke arah pembangunan keolahragaan baru sesuai cita-cita –revolusi nasional Indonesia. Keppres ini menitik-beratkan pada dua hal: Pertama, bahwa semua kegiatan di bidang olahraga harus dipusatkan dalam satu komando, sehingga pembangunan olahraga dilakukan secara terpimpin, terkendali dan terencana. Kedua, bahwa dalam pembangunan olahraga itu, seluruh rakyat Indonesia harus diikuti-sertakan, seluruh dana, seluruh kekuatan harus dikerahkan, sehingga menjadi satu gerakan massa olahraga, dan hal ini sesuai dengan

Preparation and Establishment of Indonesian Athletes Team

President Sukarno through President Decree Number 79 of 1961 conducted retooling, which was a process to dismantle old methods and replaced them with new methods that reflected new sports development that were aligned with the objective of Indonesian national revolution, in sports. This president decree emphasized on two affairs: First, that all sport activities must be centralized under one command thus sports development would be conducted in an organized, controlled and planned manner. Second, because sports development must involve all Indonesian people, all funding, and strengths required thus it would be

sifat revolusi Indonesia, yaitu revolusi rakyat, revolusi massa.

Maladi kemudian mengeluarkan peraturan tentang Pemusatan Kegiatan Olahraga yang menegaskan, bahwa pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia demi pembentukan tim Indonesia yang sekuat-kuatnya. Hal ini dilakukan untuk lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama Indonesia dalam perlombaan AG IV.

Olahraga menjadi alat perjuangan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan revolusi nasional, yaitu menyempurnakan kemerdekaan yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945, membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan membentuk persahabatan dan perdamaian dunia yang kekal dan abadi. Olahraga adalah alat penggerak massa, alat pembentuk ketahanan kepribadian bangsa, alat

transformed into a mass sporting movement and aligned with Indonesian revolution values, which was citizens' revolution, people's revolution.

Maladi then issued regulation on Sports Activities Centralization which emphasized that centralization of all sports activities/efforts in Indonesia aimed to achieve strong Indonesian teams. This action was taken to ensure achievements that would make Indonesia proud in AG IV.

Sports became a tool for Indonesia as a nation to complete its national revolution and fulfill its independence proclaimed on 17 August 1945, build a just and prosperous society that is based on Pancasila and formed friendship and lasting world peace. Sports could mobilize masses, build nations

pembangunan ketahanan militer, alat pembangkit daya kemampuan bangsa di segala bidang kehidupan, alat penggelora semangat kebangsaan serta pembangunan bangsa, alat untuk memperkokoh persatuan nasional dan memupuk jiwa gotong-royong.

Indonesia pada waktu itu bukanlah negara dengan kemakmuran melimpah ruah, dan memiliki segala macam kelimpahan dana, melainkan sebuah negara yang baru saja merdeka, sedang dihimpit berbagai macam persoalan, terutama ekonomi. Dengan datangnya pemacu semangat semacam itu, para olahragawan sebagai warga masyarakat merasa mendapatkan perlakuan sangat istimewa, sehingga mereka berusaha untuk menampilkan prestasi terbaik agar bisa tampil prima untuk ikut berperan dalam menyukseskan semua perlombaan dalam Asian Games. Selain itu, semua menteri dan pejabat tinggi, secara sukarela

resilience, build military resilience, empower community, and become a nation building tool to strengthen national unity and cooperation.

Indonesia at that time was not a prosperous nation, but a newly independent nation amid various issues, one of them being economic issue. Athletes, as part of the community, felt the strong passion shown for sports were encouraged to perform their best as a contribution to ensure the successful implementation of Asian Games. Moreover, all ministers and high officials were also directly involved

turun tangan langsung bersama-sama mengobarkan semangat juang para olahragawan.

Biaya untuk pembentukan badan-badan penyelenggaraan AG IV dan operasionalnya, termasuk biaya pembentukan tim Indonesia dan operasionalnya dibebankan juga kepada anggaran belanja untuk pemerintah agung dan badan-badan pemerintah tertinggi. Dalam keputusan bagian kedua, Keppres RI No. 239 tanggal 19 September 1961 dijelaskan bahwa biaya untuk penyelenggaraan Asian Games IV, termasuk biaya untuk penyelenggaraan tugas DAGI, Badan Pekerja DAGI (BP DAGI), Badan-badan Persiapan dan Pembentukan Tim Indonesia daerah dan lain-lain badan atau organisasi pembantu DAGI dalam menunaikan tugasnya, dibebankan pada Anggaran Belanja Pemerintah Agung dan Badan-badan Pemerintahan Tertinggi.

in efforts to directly encourage the athletes.

Funding for AG IV organizing bodies and their operations, including the funding to select Indonesian teams and their operations, came from the government budget for government and high-level government agencies. In the second half of decree, which was President Decree Number 239 signed on 19 September 1961, it was elaborated that funding to organize Asian Games IV, including funding for DAGI, DAGI Working Unit (BP DAGI), Organizations for the Planning and Selection of Indonesian Teams in regions and other organizations with supporting roles for DAGI in implementing their tasks came from Government budget for Government and high-level government organizations.

Pembangunan Kompleks Asian Games

Proyek pembangunan pekerjaan persiapan AG IV tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang-cabang dan bagian-bagiannya meliputi persiapan panitia penyelenggara, persiapan tim Indonesia dan persiapan bangunan dan lapangan. Pembangunan kompleks AG IV membutuhkan lahan seluas 270 hektare, kemudian untuk pelebaran Jalan Gatot Subroto-M.T. Haryono (Barat-Timur) dan Jalan M.H. Thamrin-Sudirman (Utara-Selatan), membeli lahan baru bagi penduduk Senayan yang perlu dipindahkan ke wilayah Tebet, Condet dan lain-lain memerlukan lahan lebih dari 500 hektare. Bila ukuran lahan pengganti adalah dua kali lebih luas atau minimal sama. Dengan demikian dana pembebasan dan pembelian lahan baru yang

Development of Asian Games Complex and Sports Facilities

Development project in relation to the preparation of AG IV in 1962 in Jakarta included the preparation for organizing committee, preparation for the Indonesian teams and construction of buildings and fields. The construction of AG IV complex required a 270-hectare land, expansion of Gatot Subroto-M.T. Haryono Street (West-East) and M.T. Thamrin-Sudirman (North-South), and procurement of 500-hectare land in Tebet, Condet and other areas to relocate people who were living in Senayan. When the requirement for relocation was new



diperlukan sangat besar. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan lahan yang sangat mendesak, Sukarno segera mengeluarkan Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/0733/1959 tanggal 19 Mei 1959 tentang "Penguasaan Penuh Tanah-tanah oleh Negara untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta" dan Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/01139/1959 tanggal 16 Desember 1959 tentang "Penguasaan Penuh Tambahan Luas Bidang Tanah untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta."

Pada awal 1960-an, selain beberapa peninggalan dari zaman kolonial yang tersebar di beberapa tempat, Jakarta masih seperti kampung besar. Belum ada jaringan jalan raya yang membelah kota dan belum ada deretan gedung pencakar langit. Bahkan, kota ini hanya mempunyai satu stadion,

land must be twice the size or at least of similar width, the funding required to procure new lands would be massive. Understanding the urgency of this matter, Sukarno issued Commander in Chief Decree Number Kpts/Peperpu/0733/1959 on 19 May 1959 on "Government full control over land for Preparation and Implementation of Asian Games 1962 in Jakarta" and Commander in Chief Decree Number Kpts/Peperpu/01139/1959 on 16 December 1959 on "Government Full Control for Procurement of Additional Land for Preparation and Implementation of Asian Games in Jakarta."

In early 1960s, aside from several colonial buildings scattered in several locations, Jakarta was a massive village. There was no main street in the city and there were no skyscrapers. Jakarta only had one

yakni Stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) yang terletak di lapangan Merdeka, depan istana Kepresidenan, dengan daya tampung sekitar 15.000 penonton. Melihat kenyataan itu, sejak awal dipastikan bahwa ibukota Republik Indonesia ini harus mampu membangun stadion baru yang jauh lebih besar daya tampungnya untuk penyelenggaraan AG IV. Dalam gagasan awal, pilihan untuk lokasi stadion serta pusat olahraga baru itu terletak di sekitar kawasan Bendungan Hilir (Benhil), dengan luas areal kurang lebih 300 hektar.

Lebih lanjut, masyarakat pecinta sepakbola di Indonesia khususnya, sangat setuju dan senang dengan akan dibangunnya sarana olahraga berupa stadion besar di pusat kota Jakarta. Hal ini tentu dianggap akan membantu meningkatkan prestasi tim sepakbola Indonesia yang dikelola PSSI saat itu. Di samping itu, prestasi PSSI yang terus meningkat sejak awal 1950-an, juga menambah

stadium, which was Ikada (Ikatan Atletik Djakarta/Jakarta Athletic Association) Stadium in Merdeka Square in front of the presidential palace with a capacity of 15,000 audience. Understanding the circumstances, it was understood since the beginning that the Indonesian capital had to build a new stadium with bigger capacity for AG IV. In the preliminary plan, the area selected for this construction was in Bendungan Hilir (Benhil) with 300-hectare width.

Furthermore, the plan to build a big stadium in Jakarta received widespread support from football fans in Indonesia. This plan deemed to be able to assist the development of the Indonesian football team's achievement which was under the management of PSSI. Aside from that, PSSI's achievement which was improving since 1950s increased



antusiasme Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan AG IV.

Pada waktu kawasan atau kompleks pusat olahraga yang akan dibangun tersebut masih sedang direncanakan, terdapat kendala yang cukup serius. Kenyataannya Jakarta belum memiliki master plan dan juga land use planning secara menyeluruh. Satu-satunya rancangan hanyalah outline plan yang disusun Kenneth Watts, tenaga ahli United Nations Development Programme (UNDP) yang diperbantukan untuk melanjutkan kerja tim ahli sebelumnya dari Manchester University, Inggris. Tim asal Inggris baru bekerja kurang dari setengah tahun, yang kemudian tugasnya terpaksa harus dilanjutkan Kenneth Watts. Rancangan besar dan sangat sederhana yang berhasil disusun bersama-sama dengan pihak Dinas Pekerjaan Umum Jakarta Raya itu kemudian ditetapkan sebagai outline plan untuk pembangunan Jakarta. Outline plan ini sesungguhnya

the enthusiasm of Indonesians to become host of AG IV.

The planning phase of this construction project experienced a serious obstacle. Jakarta did not have an overall master plan and land use planning. The city only had outline plan created by Kenneth Watts, a United Nations Development Programme (UNDP) expert which was on loan to continue the work of an expert team from Manchester University, United Kingdom. The expert team was only working for less than half a year when Kenneth Watts had to replace them in continuing the work. A big and simple plan compiled with Department of Public Works in Jakarta was then developed as the outline plan for the development of Jakarta. The outline plan was merely

hanya merupakan embrio awal yang masih harus dikembangkan lebih lanjut atau disempurnakan secara detil lagi sebelum nantinya menjadi master plan pembangunan kota Jakarta untuk tahun 1965-1985.

Gagasan untuk membangun di sekitar kawasan Bendungan Hilir mendapat tanggapan penolakan dari Gubernur DKI Jakarta Raya, Soemarno Sosroatmodjo. Gubernur cenderung memilih lokasi di wilayah sekitar Rawamangun, yang pada masa itu banyak memiliki tanah kosong. Pilihan ke Rawamangun dengan dasar argumentasi bahwa daerah sekitar Bendungan Hilir berpenduduk cukup padat, sehingga diperkirakan akan menyebabkan implikasi tambahan dana, karena harus dilakukan pembebasan tanah berikut pemindahan penduduk. Dalam wacana sekitar pilihan lokasi, Presiden Sukarno secara pribadi justru lebih condong memilih lokasi yang lebih dekat letaknya dengan pusat kota, yakni pada kawasan

a preliminary plan which required further detailed development to be considered as a master plan for the development of Jakarta for the period of 1965-1985.

The plan to build the stadium around Bendungan Hilir was rejected by DKI Jakarta Raya Governor at that time, Soemarni Sosroatmodjo. The governor supported the idea to build the stadium in Rawamangun area considering there were many vacant lands in that area. He believed the high density in Bendungan Hilir area would mean more funding needed for relocation. In discussion process to select the area, President Sukarno personally preferred location that was closer to city center, which was



sekitar Jalan Thamrin dan daerah Menteng. Kemudian, pilihan utama jatuh di sekitar kampung Karet dan Pejompongan. Untuk memastikan mengenai pilihan terhadap calon lokasi pusat kegiatan olahraga yang sedang direncanakan, Sukarno bersama arsitek Frederik Silaban terbang bersama untuk menyaksikan pemandangan Jakarta dilihat dari udara dengan memakai helikopter kepresidenan.

Sukarno selain kepala negara, ia juga insinyur sipil lulusan THS (Technische Hooge School, kini ITB), jurusan bangunan (bouwkunde) pada 1927. Sebagai orang yang mengetahui selak-beluk bangunan, Sukarno merasa terpanggil turun tangan langsung dalam mewujudkan impian membangun stadion yang kuat dan megah yang dapat menjadi kebanggaan rakyat Indonesia. Untuk keperluan itu Sukarno mengajak Silaban dan rombongan terbang dengan helikopter mengelilingi Jakarta. Penerbangan itu akhirnya

in Thamrin and Menteng areas. The discussion resulted in decision to build the venue near Kampung Karet and Pejompongan. To check the selected area, President Sukarno and architect Frederik Silaban flew to view the location from air using the presidential helicopter.

Sukarno was a civil engineer from THS (Technische Hooge School, now ITB), majoring in building (bouwkunde) in 1927. As a person with architectural knowledge, Sukarno felt compelled to be directly involved in realizing the dream to build a massive stadium in which can be the pride of the Indonesian people. Sukarno then asked Silaban and his team to view potential locations from the air. Sukarno

sampai di atas kawasan Dukuh Atas. Sukarno mempunyai pemikiran tentang tempat yang ingin diubah menjadi stadion. Namun, pemikiran antara kedua arsitek tersebut ternyata kurang sejalan, karena Silaban melihat perspektif lebih ke arah depan dan kurang setuju jika stadion yang akan dibangun berada di kawasan Dukuh Atas

Dasar argumentasi yang dipakai Silaban bahwa kehadiran sebuah kompleks olahraga yang sangat besar di kawasan Dukuh Atas dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas di wilayah sekitarnya. Selain itu, sebagai daerah yang dibelah aliran Sungai Grogol, ada kendala lain yang setiap waktu dapat mengancam kelangsungan hidup stadion yakni banjir. Bagi Presiden Sukarno, ancaman banjir itu sebenarnya dapat ditangani dengan membangun terowongan. Namun, Silaban juga melihat kenyataan yang sudah seringkali dilihatnya. Sukarno gemar sekali memboyong para

initially wanted to build the stadium in Dukuh Atas. He had his own idea as to where the location would be. However, Silaban had a different idea. He assumed a more long-term perspective and disagreed with building the stadium in Dukuh Atas.

He argued that a massive sport complex in Dukuh Atas would cause traffic congestion in its surrounding areas. Aside from that, the location was divided by Grogol river thus the threat of flood would always exist. President Sukarno believed that flood could be mitigated by building tunnels. However, Silaban also understood that Sukarno often

anggota korps diplomatik, anggota kabinet berikut para pejabat tinggi negara dalam segala macam kegiatan.

Silaban memastikan perlu mencari ruang terbuka yang jauh lebih luas dari sekadar kawasan Dukuh Atas. Silaban lalu meminta agar arah terbang helikopter berulang kali berputar mengelilingi kawasan di atas kampung Senayan. Akhirnya, secara perlahan mulai muncul ide dalam diri Sukarno. Ia dapat membayangkan adanya suatu hamparan lahan datar yang jauh lebih luas berada tepat di bawah helikopter. Secara samar-samar dalam benaknya mulai terwujud suatu gambaran stadion raksasa lengkap dengan aneka pusat kegiatan beragam cabang olahraga dan fasilitas pendukung lainnya. Sebuah kompleks pusat olahraga yang nanti bisa disatukan dengan jalan besar lurus yang akan menghubungkan dengan kawasan Monumen Nasional dan pusat

brought diplomatic corps, cabinet members and high officials to every event.

Silaban was certain that bigger open space was needed compared to the areas in Dukuh Atas. Silaban then requested the helicopter to fly over Senayan Village. The idea began to form in Sukarno's mind. He envisioned a wide stretch of plains on the ground below. He began to envision a large stadium as a center for various sporting events and other supporting facilities. A center of sporting complex which could be integrated with main road that connect National Monument and

pemerintahan. Semua itu masih dalam bentuk gagasan. Kompleks pemerintahan akan dipusatkan di sekitar Lapangan Merdeka (Gambir) depan istana. Seketika itu juga lahir ide cemerlang Sukarno bahwa kawasan sekitar Senayan yang relatif cukup jauh letaknya dari pusat kota Jakarta justru lebih cocok sebagai lokasi pusat kegiatan olahraga.

Sukarno dengan dukungan penuh dari Silaban, setelah bersama naik helikopter berputar-putar di atas kota Jakarta untuk mencari tempat yang paling cocok akhirnya mencapai kesepakatan memilih lokasi Senayan. Perkampungan Senayan dan sekitarnya dipilih sebagai calon lokasi kompleks pusat kegiatan olahraga. Gagasan Sukarno dalam menentukan kawasan Senayan sebagai pusat kegiatan olahraga tersirat dalam sebuah paket segi tiga pembangunan yaitu pertama, kawasan sekitar Monumen Nasional (Monas) ditentukan sebagai kompleks bangunan pusat

government offices. At that time, all of these were still in planning phase. Government buildings would be located around Merdeka Square (Gambir) in front of the presidential palace. Sukarno immediately came up with brilliant idea that Senayan was located quite far from city center and it was more suitable location for center of sports activities.

After the helicopter ride above Jakarta, Sukarno with full support from Silaban finally selected Senayan as the stadium location. Senayan village and its surrounding areas was selected as location for sporting center complex. Sukarno's idea to build the sporting complex aligned with the development triangle package: first, the area around National Monument was

pemerintahan; kedua, kawasan Senayan sebagai pusat kegiatan olahraga dan kebudayaan; dan ketiga, lahan di sebelah Barat Senayan diproyeksikan sebagai political venues.

Saat Senayan ditetapkan menjadi calon lokasi pusat kegiatan olahraga, kawasan tersebut masih merupakan perkampungan, penuh rawa, banyak kebun dan pepohonan besar. Bahkan tidak hanya Senayan, Jakarta juga belum tumbuh menjadi metropolitan karena Jakarta masih lengang dengan penduduk belum genap tiga juta orang dan sebagian besar menetap di daerah kota lama, sekitar muara Sungai Ciliwung. Jalan penghubung antara Jakarta (Kota) dengan kawasan kota satelit bernama Kebayoran Baru di tenggara Jakarta masih berupa jalan kecil beraspal. Jalan itu bernama Jalan Sudirman, persis melintas di samping Kampung Senayan, yang sebagian masyarakatnya bercocok tanam dengan berkebun atau

dedicated as center for government buildings; second, area around Senayan was dedicated as center for sports and culture; and third, area in the west of Senayan was projected as political venues.

When Senayan was designated as the candidate for a sports center, it was still a rural area filled with wetlands, plants, and tall trees. And not only Senayan, the whole Jakarta was not a metropolitan it is today and only home to less than three million people who mostly lived in the old part of the city around the delta of Ciliwung River. The road connecting Jakarta (city center) and its satellite city called Kebayoran baru, located in south east of Jakarta, was a narrow asphalt road. The road was called Sudirman Road, and it crossed in front of Senayan Village where most of its people grew crops for a living.

bertanam sayur-mayur. Setelah kawasan Senayan dan sekitarnya secara resmi ditetapkan sebagai lokasi proyek pembangunan pusat olahraga, sejak pertengahan 1959 para petugas lapangan dari DAGI mulai melakukan pekerjaan awal.

Langkah pertama yang mereka lakukan adalah pembebasan tanah, berikutnya melakukan pembongkaran, pemindahan dan penampungan penduduk. Kenyataannya, pada masa itu kawasan yang harus dibebaskan mencakup empat kampung yaitu Kampung Senayan, Petunduan, Kebun Kelapa dan Bendungan Hilir. Namun untuk lebih mempermudah penyebutan, kemudian dipakai satu nama, yaitu Senayan. Sebuah keputusan yang bisa dipahami karena selain wilayahnya paling luas, kampung inilah yang seluruh pemukimannya tergusur.

After Senayan and its surrounding areas was officially designated as center of sports activities, DAGI field staffs began their preliminary works in mid-1959.

The first phase of construction was land acquisition and then followed by demolition, relocation and resettlement of the people. In reality, there were four villages affected which were Senayan Village, Petunduan, Kebun Kelapa and Bendungan Hilir. However, to simplify the name, Senayan Village was used to refer to these four villages. This was understandable considering the vast areas, however Senayan was the area in which all its former occupants were relocated.

Kampung dan tanah kelahiran merupakan kelengkapan emosional dan sangat terkait dalam jati diri seseorang. Dengan demikian, walaupun ada sebagian yang berat hati, tetapi kesediaan sebagian besar warga Senayan dan sekitarnya merelakan kampungnya hilang untuk dibangun menjadi pusat kegiatan olahraga merupakan pengorbanan mereka yang besar sekali. Namun, oleh karena masyarakat setempat menyadari bahwa proyek pembangunan itu merupakan pekerjaan bersama demi kepentingan bangsa dan negara, ketika itu dengan kesadaran penuh mereka serentak memberikan dukungan. Dengan demikian, tanpa menemui hambatan, areal seluas lebih kurang 300 hektare di Kampung Senayan dan sekitarnya, dengan cepat segera dibebaskan. Para penghuninya berangsur-angsur mulai dipindahkan ke wilayah Tebet, Jakarta Selatan, waktu itu relatif masih kosong.

Hometown and place of birth were important parts of one's emotional and identity. Consequently, it was understandable that some people were reluctant to relocate to a new area, however most people in Senayan and its surrounding area were willing for their village to be turned into sporting center. At that time, the occupants of those areas understood the importance of that construction project for the nation and with full awareness they support the government in carrying the land acquisition. The acquisition of 300-hectare land in Senayan Village and its surrounding areas happened with no major obstacle. The occupants gradually relocated to Tebet, South Jakarta, which was at that time unoccupied.

Lahan pengganti untuk keperluan penampungan bekas penduduk Senayan luasnya mencapai 500 hektare. Daerah baru itu juga harus segera dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum berikut jaringan jalan serta fasilitas pelayanan umum misalnya masjid, gereja, sekolah, perkantoran, dan pasar. Bekas penduduk Senayan yang dipindah ke Tebet menerima kavling, masing-masing keluarga luasnya minimal 100 m², dengan membayar harga maksimal 60% dari ganti rugi atas tanah hak milik mereka di Senayan. Untuk menyukseskan proses pemindahan penduduk berikut pembebasan tanah demi terlaksananya proyek pembangunan Asian Games, DAGI membentuk Panitia Pembebasan Tanah, terdiri dari unsur-unsur keempat angkatan bersenjata dengan koordinator Soetikno Loekitodisastro, seorang perwira menengah TNI Angkatan Darat.

The land for resettlement of Senayan occupants covered 500-hectare area. That area must also be equipped with various public facilities including road network and other facilities such as mosques, churches, schools, office buildings and markets. People who were resettled to Tebet received a plot of land, 100 m² for each family by paying a maximum price of 60% of compensation for their land in Senayan. To ensure the success of resettlement process and land acquisition for Asian Games, DAGI established a Committee for Land Acquisition, that included the four branches of armed forces under the coordination of Soetikno Loekitodisastro, an officer from the Indonesian Army.

Seluruh wilayah dibebaskan karena sejak awal Presiden Sukarno telah membayangkan kehadiran sebuah jalan raya yang akan menghubungkan pusat kota berikut pusat pemerintahan di kawasan sekeliling Lapangan Merdeka, dengan areal pusat kegiatan olahraga dan kebudayaan di sekitar Senayan. Pelebaran Jalan Sudirman dilakukan agar arus lalu lintas dari ujung Jalan Thamrin, melewati Jalan Sudirman hingga Jembatan Semanggi, selalu lancar, khususnya ketika mendekati kompleks pusat olahraga Senayan. Keinginan itu kemudian memunculkan gagasan, yang melahirkan rencana pembangunan Jembatan Semanggi, sebuah simpang empat sekaligus jembatan layang.

Berkaitan dengan model atau bentuk atap stadion, sejak awal Sukarno meminta agar atap stadion utama berbentuk temu gelang. Usulan itu makin nyata diwujudkan setelah mendapat inspirasi dalam

All areas were acquired due to Sukarno's vision of having a main road that would connect city center including the designated areas for government buildings in Lapangan Merdeka and the sports and cultural center in Senayan. The expansion of Sudirman road was conducted to ensure that smooth traffic from Thamrin Road through Sudirman and Semanggi Interchange, especially near Senayan Sports complex. That vision gave room for an idea that would later become Semanggi Interchange, a crossroad with a flyover.

Since the beginning, Sukarno has requested for the stadium roof to be in a shaped of joint rings (temu gelang). This suggestion gained more

kunjungan ke Mexico City. Dalam kunjungan kenegaraannya ke Meksiko, Presiden Sukarno dan rombongan menyempatkan diri secara khusus mengunjungi Museum Antropologia de Mexico di Mexico City. Museum tersebut terkenal di seluruh dunia karena memiliki kelengkapan berikut pengaturan barang-barang bersejarah, dan terdapat diorama sejarah Meksiko yang unik. Di samping menikmati sajian pertunjukan kesenian yang diselenggarakan untuk para tamu, anggota delegasi juga pergi mengunjungi museum agar dapat melihat atau mengamati dengan cermat rancang bangun museum tersebut. Di depan bangunan itu terdapat air mancur, dan dalam waktu sekejap muncul pandangan sangat menarik. Dilihat dari arah tempat duduknya, tampak bentuk atap bundar dari sumber air mancur berasal. Selain itu, di bagian sebelah depan, dilengkapi dengan tempat duduk dari beton berbentuk

ground after a visit to Mexico City. In a state visit to Mexico, President Sukarno and his delegations came to Museum Antropologia de Mexico in Mexico City. The museum was famous worldwide due to its vast collection of historical artefacts and there was a unique diorama of Mexico. Aside from enjoying the cultural performance, the Indonesian delegation also visited museums to thoroughly observe the architecture of that building. In front of the building, there was a fountain and in a very short time the view could be very interesting. From seating area, people could see the round roof where the water for the fountain was sourced. While in the front of the building, it was equipped with seating areas from concrete in a round shape,



bundar, mengelilingi air mancur dalam radius tidak lebih sepuluh meter. Atap bundar asal air mancur keluar itu bermula ternyata hanya disangga oleh sebuah tiang beton. Ketika sebuah tim ditugaskan untuk membuat cetak biru rancangan kompleks Stadion Utama Senayan, yang kemudian muncul dalam pemikiran para anggotanya adalah bentuk air mancur keluar di halaman museum Mexico City. Hanya dalam hal ini, tim kemudian berhasil merancang model stadion secara spektakuler yakni menghadirkannya dalam bentuk atap sistem temu gelang.

Seluruh bagian atap Stadion Utama Senayan sama sekali tidak memakai tiang penyangga di tengah. Penyangga atap seluruhnya berada di tepi mengelilingi bangunan stadion. Atap oval yang mengelilingi stadion tersebut akan bertepi serta menyatu pada sebuah gelang raksasa, yang secara kokoh bakal dicengkeram dari bagian

surrounding the fountain which was located no more than ten meters away. The round roof where the fountain water came from was only supported by one concrete pole. When a team was tasked to create a blue print for Senayan Main Stadium Complex, they were thinking about the fountain in museum in Mexico. However, the team came up with joint ring as the roof design for this spectacular stadium.

The entire roof of the main Senayan Stadium was not supported by poles in the middle. The roof was only supported in the sides surrounding the stadium. The oval roof that surrounded the stadium all connected to a giant ring with a sturdy grip on top. In his speech

sebelah atas. Mengenai bentuk atap model temu gelang, Sukarno dalam pidatonya kepada para olahragawan yang sedang mengikuti pemusatan latihan untuk AG IV pada 22 Agustus 1962 mengungkapkan:

".....Saya memerintahkan kepada arsitek-arsitek Uni Soviet, bikin atap temu gelang daripada main stadium yang tidak ada di lain tempat di seluruh dunia. Bikin seperti itu. Meski pun mereka tetap berkata, yah tidak mungkin Pak. Tidak biasa, tidak lazim, tidak galib, kok ada stadion atapnya temu gelang, dimana-mana atapnya ya hanya sebagian saja. Tidak, saya katakan sekali lagi, tidak, atap stadion kita harus temu gelang. Tidak lain dan tidak bukan oleh karena saya ingin Indonesia kita ini bisa tampil secara luar biasa. Selain praktis juga ada gunanya, supaya para penonton terhindar dari teriknya matahari. Sehingga ikut mengangkat nama Indonesia. Dan sekarang

to address all athletes during a centralized training for AG IV on 22 August 1962, Sukarno stated:

"...I instructed the architects from Soviet Union to design the joint ring in which no other stadium in the world had. They told me it was impossible. They said it was unusual, uncommon, and out of the ordinary, why designed a stadium that way, all stadium had half-roof. But I said no, our stadium must use the joint ring design. It was because I wanted Indonesia to look amazing. It also had a practical use to shield audience from sunlight. And this would improve Indonesian's standing in the world. And it



ini terbukti benar saudara-saudara, dimana-mana model atap stadion temu gelang dikagumi oleh seluruh dunia. Bahwa Indonesia mempunyai satu-satunya main stadium yang atapnya temu gelang, sehingga benar-benar memukau kepada siapa saja yang melihatnya."

Rancangan atap model temu gelang mulai lengkap tertuang dalam cetak biru, ketika Presiden Sukarno pada 8 Februari 1960 memancang tiang pancang pertama proyek pembangunan Stadion Utama Senayan. Pemancangan tiang pertama ini sebagai titik awal pembangunan sarana dan prasarana kompleks Asian Games, karena selain merupakan awal pembangunan proyek raksasa, pemancangan itu juga sekaligus mencakup tiga hal. Pertama, keinginan untuk membangun sebuah stadion utama dengan kapasitas 110 ribu tempat duduk yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara

turned up to be true, ladies and gentlemen, the joint ring design is now admired around the world. That Indonesia is the only main stadium in the world with this design that would fascinate everyone who sees it."

The joint roof design was already included in the blueprint when President Sukarno conducted a ground-breaking ceremony for Senayan Main Stadium. The ceremony included the erection of its first pillar as a symbol of the start of construction of the facilities and infrastructure for Asian Games, however the ceremony also embodied three elements. First, the wish to build a main stadium with the capacity of 110 thousand seats that would be used as venue

pembukaan dan penutupan AG IV. Kedua, pembangunan stasiun televisi (TVRI) yaitu media massa elektronik yang sampai saat itu masih belum hadir di Indonesia, tetapi sejak semula justru diharapkan dapat memancar luaskan secara visual dan langsung semua kegiatan olahraga dan pesta budaya yang diperagakan di semua lapangan. Ketiga, pembangunan perkampungan internasional. Konsep tersebut digariskan dengan keinginan untuk membangun perkampungan khusus para olahragawan, dan letaknya tidak boleh terlalu jauh dari stadion utama. Dengan demikian lewat rancangan itu diharapkan para olahragawan tidak menemui kesulitan transportasi menuju ke semua arena pertandingan.

Perkampungan internasional yang ikut dibangun itu terdiri dari beberapa unit flat agar dapat menampung lebih kurang 2.500 olahragawan pria serta 500 olahragawan putri yang

for AG IV opening and closing ceremony. Second, the development of television station (TVRI) as an electronic media that has not yet exist in Indonesia at that time but was hoped to be able to widely and directly televised the sports activity. Third, construction of international lodging. The concept was to construct a special lodging for athletes which was located near the main stadium. This would allow the athletes easy access to the field.

Athletes Village that was constructed consisted of several flats units with the capacity for 2.500 male athletes and 500 female

dilengkapi beberapa ruang makan, poliklinik, kantor administrasi, tempat rekreasi dan sebuah taman persahabatan. Sejak awal, selain untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga bertaraf internasional, Sukarno juga menginginkan penyelenggaraan pesta budaya antarbangsa. Kendala utama yang sejak semula disadari oleh para pelaksana pembangunan proyek raksasa tersebut adalah masalah pengelolaan waktu. Paket proyek pembangunan ini harus bisa dikerjakan secara serentak dengan batas akhir pekerjaan tidak boleh lebih dari dua setengah tahun, mengingat penyelenggaraan AG IV dijadwalkan berlangsung pada sekitar minggu terakhir Agustus 1962. Dalam tahap rancang bangun dan pelaksanaan, sejumlah insinyur Rusia turun tangan membantu sebagai tim perancang, sedangkan tenaga pelaksana di lapangan didukung sepenuhnya, antara lain dari kesatuan zenit TNI AD dan para teknisi muda Indonesia.

athletes and equipped with dining rooms, clinics, administration rooms, recreational space and a friendship park. The concept assumed based on Sukarno's vision was to not only host an international sport event, but also a cultural festival. The main concern shared by every party involved in the construction was time management. The construction process had to be conducted simultaneously with no more than two-and-a-half-year deadline, considering the AG IV was scheduled on the last week of August 1962. During design and implementation, several Russian engineers also assisted the process in their capacity as members of architect team, while the field staffs was fully supported, among others by the Indonesia Army Corps of Engineer and Indonesian young technicians.

Pembangunan stadion utama menggunakan beton bertulang dengan harapan dapat diselesaikan lebih cepat dari jadwal yang ditentukan. Bagaimana pun juga, pembangunan Stadion Utama Senayan tidak pernah memiliki seorang perancang tunggal. Gagasan utama dari seluruh bangunan stadion merupakan kontribusi langsung dari Sukarno. Namun, gagasan tersebut kemudian diterjemahkan oleh tim dalam sebuah cetak biru, dengan mendapatkan dukungan penuh dari tim teknis bantuan pemerintah Uni Soviet.

Kompleks olahraga berpusat pada bangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno yang tampak megah dengan lima lantai di dalamnya. Lantai satu sampai tiga dikenal sebagai tribun bawah. Kemudian lantai empat dan lima disebut tribun atas. Sumbu bangunan tersebut membujur dari arah utara ke selatan sepanjang 354 meter. Sumbu pendeknya melintang

The construction of the main stadium used reinforced concrete in the hope that it would be completed ahead of schedule. The development of Senayan Main Stadium never had a single architect. The main idea of the stadium was a direct contribution from Sukarno. And his main idea was translated into a blue print with full support from Soviet Union technical team.

The main sport complex centered around Gelora Bung Karno Main Stadium with five floors that looked magnificent. The first three floors called as lower tribune. The fourth and fifth floor called higher tribune. Axis of this building stretch along 354 meters from north to

dari arah timur menuju barat sepanjang 325 meter. Stadion utama dikelilingi jalan lingkar (ring road) sepanjang 920 meter ring dalam dan 1.100 meter ring luar, sedangkan di bagian dalam stadion terdapat lapangan olahraga berikut lintasan berbentuk elips seluas 1,75 hektare dengan sumbu panjang 176,1 meter dan sumbu pendek 124,32 meter. Lapangan sepakbola berukuran 105 x 70 meter melengkapi arena olahraga itu.

Pembangunan kompleks Asian Games bukanlah karya perseorangan, melainkan berkembang serta tumbuh menjadi lambang kerjasama internasional. Saat puncak penyelesaiannya, lebih dari 40 sarjana teknik dari Indonesia, siang-malam turun tangan memimpin sekitar 12 ribu tenaga kerja sipil dan militer, yang datang secara bergiliran dalam tiga shift. Selama melaksanakan tugasnya, para teknisi Indonesia didampingi tenaga ahli bantuan teknis dari Uni Soviet, dan para ahli lainnya

south. The main stadium was surrounded by a 920-meter inner ring road and 1.100-meter outer ring, while the front side of the stadium had sport field along with 1,75 hectares of elliptical tracks with 176,1-meter long and 124,32-meter short axis. The 105 x 70-meter football field also equipped the sport complex.

The construction of Asian Games complex was not the work of an individual, but a symbol of international cooperation. During the completion period, more than 40 technical engineers from Indonesia worked day and night in leading 12 thousand civilian and military workers who came in three shifts. On doing their work, Indonesian technicians were assisted by technicians from the Soviet Union

dari Hungaria, Swiss, Jepang, Prancis dan Jerman.

Di bawah pimpinan Suprayogi, para pekerja dan insinyur itu bekerja siang-malam menyelesaikan kompleks olahraga tersebut. Stadion utama dengan 110 ribu kursi telah selesai, dan fasilitas lainnya seperti perkampungan atlet internasional untuk mengakomodasi 3.000 atlet, satu kolam renang (8.000 kursi), satu gedung serba guna (4.000 kursi), satu lintasan dan stadion lapangan (8.000 kursi), dan satu lapangan tenis (5.200 kursi) diselesaikan tepat waktu. Untuk pertama kali Indonesia memiliki hotel yang besar di Jakarta, Hotel Indonesia, dengan layanan berstandar internasional dan satu jaringan televisi yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Stadion Gelora Bung Karno ketika dipandang dari arah kejauhan, dudukan letak bagian atap stadion utama secara sepintas terlihat miring ke arah luar. Hal

and other experts from Hungary, Swiss, Japan, France and Germany.

Under the leadership of Suprayogi, workers and engineers worked day and night to complete the construction of the sporting complex. The main stadium with 110 thousand seats were completed and other facilities such as lodging for international athletes with 3.000 people capacity, one swimming pool (8.000 seats), one multi-function building (4.000 seats) one track and field stadium (8.000 seats) and one tennis field (5.200 seats) were able to be completed as scheduled. For the first time Indonesia had a massive hotel in Jakarta, Hotel Indonesia, with international standard service and one television channel, Republic of Indonesia Television (TVRI).

When viewed from a distance, the roof of Gelora Bung Karno Stadium looked tilted outwards. The roof was tilted outward to allow rainwater to fall outward. This was



itu terjadi karena bagian tersebut memang agak miring, menurun keluar dari stadion supaya ketika hujan air jatuh mengalir ke luar. Hal itu karena tinggi atap dari atas tanah pada bagian dalam stadion 35 meter, sedangkan di arah luar tidak lebih dari 30 meter. Bagian atap stadion utama di Senayan adalah puncak keistimewaannya, konstruksi cantilever (kanopi atau atap) sepanjang 48 meter. Dengan demikian, bagian konstruksi yang menonjol ke arah bagian dalam stadion sama sekali tidak menggunakan bantuan tiang penopang. Konstruksi semacam itu, yang baru pertama kali dicoba di Indonesia pada bangunan raksasa, terbukti sanggup tampil dengan sangat mengagumkan dan mampu bertahan hingga puluhan tahun. Padahal, pekerjaan teknis ketika membangun stadion dilakukan pada awal 1960-an, dengan tingkatan dan peralatan teknis masa itu yang sangat terbatas.

due to the roof height from ground was 35 meters and the height outside the stadium was 30 meters. The roof of the main stadium in Senayan was special, the cantilever construction (canopy or roof) was 38 meters. Therefore, the construction facing inward had no supporting pillar. This type of construction was the first time it was being implemented to a massive building in Indonesia and it looked magnificent and long-lasting. Meanwhile, the technical work in 1960s was completed with very limited technical tools.

Suatu langkah cepat untuk meyakinkan kembali para anggota AGF segera dilakukan. Langkah ini diharapkan dapat memunculkan lahirnya pernyataan resmi bahwa komitmen Indonesia masih tetap seperti semula. Selain itu, semua persiapan untuk penyelenggaraan AG IV masih berjalan sesuai jadwal waktu yang ditetapkan. Untuk meneguhkan pernyataan itu, Presiden AGF Sri Sultan Hamengkubuwono IX kemudian mengundang para Executive Committee AGF agar datang ke Jakarta. Sidang diselenggarakan pada pertengahan April 1962 dihadiri secara lengkap oleh anggota AGF dari India, Jepang, Filipina, Hongkong, Afghanistan dan Taiwan. Sesudah mereka meninjau secara langsung ke lapangan dan melihat sendiri semua persiapan yang sedang dilakukan tuan rumah, para anggota Executive Committee AGF kemudian merumuskan sebuah kesimpulan penting. Pernyataan

A quick measure to re-convince members of AGF was implemented. It was hoped that the measure would yield an official statement that the Indonesian commitment remain intact. Aside from that, all the AG IV preparation was on schedule. And to reinforce the statement, Preident of AGF Sri Sultan Hamengkubuwono IX invited all AGF Executive Committee to come to Jakarta. The AGF meeting was conducted mid-April 1962 and attended by all AGF members from India, Japan, Phillipines, Hongkong, Afghanistan, and Taiwan. They all had conducted a field visit and see the preparation, and thus the members formulated an important conclusion. The AGF

resmi AGF menyebutkan bahwa sama sekali tidak beralasan timbulnya kekhawatiran bahwa pelaksanaan AG IV di Jakarta akan mengalami penundaan. Secara resmi mereka juga mengumumkan kembali bahwa AG IV akan dimulai sesuai rencana semula pada 24 Agustus 1962.

Edisi khusus Mingguan The Asia Magazine terbitan Hongkong justru memuji persiapan pesta olahraga Asia yang akan diselenggarakan di Jakarta. Mengenai rancangan bentuk bangunan stadion utama di Senayan, mingguan tersebut melukiskan:

"...its construction is a feat unequalled in the annuals of sports history in Asia and perhaps in the world." (...konstruksinya merupakan suatu prestasi yang tak tertandingi dalam sejarah olahraga di Asia dan bahkan di seluruh dunia).

official statement stated that there was no basis for concern that AG IV in Jakarta would be postponed. They also officialy announced that AG IV would be implemented according to initial plan starting on 24 August 1962.

The Asia Magazine Weekly Special Edition published in Hongkong praised the preparation of Asian Games in Jakarta. And they also praised the shape of Senayan main stadium by writing:

"...its construction is a feat unequalled in the annuals of sports history in Asia and perhaps in the world."

Para wakil Executive Committee AGF, antara lain G.D. Sondhi dari India, de O Sales dari Hongkong dan Gunsun Hoh dari Taiwan secara sportif juga mulai mengakui bahwa lahirnya gagasan untuk memusatkan seluruh sport venues dan international village dalam satu kompleks merupakan yang pertama dan terbaik di dunia, terutama dalam hal penyelenggaraan pesta olahraga antarbangsa. Pemusatan tempat itu menjadikan para olahragawan tidak menemui kesulitan transportasi dan mereka dapat mempunyai waktu istirahat antar pertandingan yang jauh lebih banyak.

Kesan atau tanggapan mengenai bangunan Stadion Utama GBK, para anggota Executive Committee AGF secara terbuka menyatakan kekagumannya dan mereka menyebutkannya sebagai, "...yang terbesar dan terindah di seluruh Asia." Kemudian, ketika menyinggung mengenai bentuk

Representatives of AGF Executive Committee, such as G.D Sondhi from India, de O Sales from Hongkong and Gunsun Hoh from Taiwan also acknowledged that the concept to centralize the sport venues and athlete village in one complex was the first and best in the world, especially for the implementation of international sporting event. The centralization provided easier transportation for athletes and allowed them more rest in-between matches.

Members of AGF executive committee publicly stated their admiration to the architecture of GBK Main Stadium and stated that it was "...the biggest and most beautiful in Asia." And they also

atap model temu gelang, secara spontan mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat unik dan merupakan bentuk bangunan yang sangat sesuai untuk kondisi negara tropis.

viewed the joint ring shape was unique and appropriate for tropical country.

Peresmian Kompleks Asian Games

Sesudah mengalami berbagai kendala atau kesulitan sebagaimana tersebut di muka, pembangunan Stadion Utama GBK akhirnya bisa diselesaikan pada awal Juli 1962. Sebelumnya, berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pada pusat olahraga di Jakarta yang pekerjaannya terus dipercepat itu satu demi satu dapat diselesaikan. Istana olahraga untuk tempat menyelenggarakan pertandingan

Inauguration and Opening of Asian Games Sport Complex

After experiencing various obstacles and challenges as discussed above, the construction of GBK Main Stadium was completed early July 1962. During the construction phase, construction of various facilities and infrastructure was accelerated into completion.

indoors dinyatakan selesai persis pada Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1961. Disusul kemudian dengan peresmian stadion renang pada pertengahan Desember 1961. Selanjutnya pada bulan yang sama, pada minggu terakhir Desember, diresmikan penggunaan stadion tenis. Kemudian, sekitar lima bulan berikut, pada pertengahan Mei 1962, stadion atletik sudah dapat dipergunakan. Selanjutnya diikuti dengan berfungsinya lapangan bola voli dan tenis terbuka. Ini semua kemudian berpuncak pada dirampungkannya pembangunan perkampungan internasional pada akhir Mei 1962.

Akhirnya, 21 Juli 1962, tepat pukul 17.00 WIB, dua macam acara mulai berlangsung sore itu. Peresmian Stadion Utama Senayan atau SU GBK dan gladi resik upacara pembukaan Asian Games IV yang dijadwalkan berlangsung satu bulan kemudian. Perjalanan Presiden Sukarno dan tamu negara

The sport palace to host indoor tournames was completed on National Awakening Day on 20 May 1961. And the swimming stadium was inaugurated mid-Desember 1961. In the same month, on the last week of Desember, the tennis stadium was inaugurated. Five months after that, mid May 1962, the athletic stadium was able to be utilized. The next facilities which could be utilized were volleyball and open tennis court. All of these inaugurations culminated in the completion of athlete village at the end of May 1962.

Finally, on 21 July 1962 at 5 PM, the venue saw two events unfolding. The inauguration of Senayan Main Stadium or SU GBK and rehearsal for the Asian Games IV opening ceremony which was scheduled a month after rehearsals. The jourey of President Sukarno and

yang diiringi para menteri beserta perwakilan korps diplomatik di Jakarta menuju ke tempat upacara sore itu berlangsung tersendat, meskipun pada akhirnya dapat berlangsung sesuai jadwal. Cuaca di Jakarta pada hari itu langit tampak cerah dan udara bersih. Ratusan ribu orang dengan segera memasuki stadion. Di dalam stadion mereka serentak bertepuk tangan riuh-rendah mengiringi kata-kata Presiden Sukarno.

".....Saudara-saudara sekalian, saya lihat sudah setengah 5 liwat 6 menit. Nanti djam 5 akan diadakan latihan-latihan pembukaan atau latihan upatjara pembukaan Asian Games. Djadi nanti itu tjuma pura-pura membuka Asian Games. Tapi sekarang sudah setengah 5 liwat 7 menit, djadi tinggal 23 menit dan saja didalam 23 menit ini diminta memberi amanat sebelum menggunting pita kuning yang disana, menjatakan bahwa Stadion Utama ini sedjak saat

state guests along with ministers and diplomatic corps experienced several issues but in the end the event was implemented as scheduled. The weather on that day was clear with clean air. Thousands of people entered the stadium. And they gave rounds of applause during Sukarno's speech.

"...Ladies and gentlemen... it is thirty-six minutes past four o'clock. At five o'clock, there will be a rehearsal for Asian Games opening ceremony. That would only be the rehearsal. And now it is thirty-seven minutes past four o'clock, leaving us with only twenty-three minutes away from rehearsal and I was given twenty-three minutes for speech and then I was asked to cut the yellow ribbon to officially inaugurate this Main Stadium...why

ini dibuka..... Lha wong hendak menjatakan Stadion dibuka sadja kok disuruh bitjara 23 menit! Mestinja satu dua menit sudah tiukup..., potong pita menjatakan Stadion terbuka!."

Demikianlah kata-kata Sukarno ketika meresmikan pembukaan SU GBK. Pernyataan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pekerjaan selama sekitar dua setengah tahun dengan mengerahkan ribuan orang yang telah bekerja siang-malam membangun sebuah pusat kegiatan olahraga Gelora Bung Karno di Jakarta secara resmi selesai.

Saat peresmian pembukaan stadion utama Asian Games, 21 Juli 1962 pukul 17.00 WIB, Sukarno juga menyindir pihak-pihak yang selama ini meragukan kemampuan Indonesia. Berikut petikan pidatonya:

"....diadakannya stadion dengan semua venues daripada Asian Games ini, ja

would anyone need twenty-three minutes of speech to inaugurate a stadium! One or two minutes would suffice...to cut the ribbon and announce the official opening of the stadium!"

That was Sukarno's speech when he was inaugurating the opening of GBK. That statement also marked the completion of the hardwork of thousands of people who were working day and night for two and a half years to build Gelora Bung Karno sport center in Jakarta.

During the inauguration of Asian Games main stadium on 21 July 1962 at 5.00 PM, Sukarno also quipped parties who doubted Indonesia's capability which can be seen in this following excerpt of his speech:

"...this stadium along with other Asian Games venues,



Stadion Utamanja, ja tempat tenisja, ja tempat renangja, ja tempat baseball-nya, ja tempat Covered Sporthall-nja, bukan hanya untuk membuat badan kita ini kuat, sesuai dengan sembojan Mens sana in corpore sano, djiwa yang sehat ada di dalam tubuh yang kuat. Bukan hanja untuk bisa memupuk persahabatan dan persaudaraan diantara bangsa-bangsa didunia, tetapi djuga untuk memperkuat rasa kebangsaan kita.....Nah, aku sekarang bertanja kepada saudara-saudara sekalian, apakah engkau tidak bangga punja stadion seperti ini? Apakah engkau tidak bangga bahwa stadion yang hebat ini milik bangsa Indonesia?."

Dengan gaya retorika penuh pesona, Sukarno saat itu secara khusus juga menyampaikan pujian berikut ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dianggapnya sangat berperan membantu menyukseskan pembangunan kompleks Asian Games serta kelengkapannya.

such as the Main Stadium, tennis court, swimming pool, basketball court, covered sporthall, not only strengthen our physique as stated in the saying Mens sana in corpore sano, but also strengthen out mentality. This is an avenue to strengthen friendship and brotherhood among nations and to increase our nationalism. Now, allow me to ask you, are you not proud of this stadium? Are you not proud that this great stadium belongs to Indonesia?"

With his charming speech, Sukarno especially praised and thanked everyone considered to play a big role in ensuring the success of the construction of Asian Games complex.

Tentu saja, hari itu merupakan hari istimewa bagi masyarakat Jakarta dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Sejak itu mereka telah bisa memiliki sebuah stadion raksasa yang sangat megah. Secara serentak, mereka juga bisa mempunyai beberapa arena cabang olahraga lain, berikut perkampungan internasional yang dilengkapi arena pesta budaya antarbangsa. Mereka juga mulai bisa menikmati kehadiran sebuah media komunikasi baru yakni televisi. Hal itu terwujud oleh karena sejak awal Presiden Sukarno telah memiliki rancangan bahwa segala macam kegiatan olahraga dan juga kesenian yang diselenggarakan di kompleks Senayan harus bisa disebarluaskan ke masyarakat, dan dapat ditonton secara langsung. Saat itu tidak ada sarana atau media penunjang untuk menyebarkan tontonan itu secara visual dan bisa dilakukan seketika itu juga selain televisi.

That was a very special day for people of Jakarta and Indonesia. From that day, they had a magnificent stadium. Moreover, the had more sport braches along with athlete village that was equipped with an area for cultural festivities. They also could enjoy television as new means of communication. All of these could be achieved because since the beginning President Sukarno had a concept that allow the implementation of sport and culture in Senayan complex and that it would be accessible to public and able to be watched real-time. At that time, there was no supporting means or media to spread the tournament visually until television enabled that.



Pada hari yang sama diresmikan pula Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang telah rampung pembangunannya, terletak hanya beberapa ratus meter dari GBK. Waktu itu, kualitas siaran berikut daya pancar dan jangkauan liputannya masih terbatas, kualitas gambar dalam sistem warna hitam-putih, dan sangat terbatas cakupannya.

Republic of Indonesia Television (TVRI) which construction had been completed and located few hundred meters away from the stadium was also inaugurated on the same day. At that time, the quality of transmission and coverage was limited, the image quality and black-white system also had very limited coverage.



Pembangunan Stadion Utama Asian Games 1962. Jakarta 24 April 1962

BAB III

ASIAN GAMES IV

AKSI DAN PRESTASI

Jumat, 24 Agustus 1962, pukul 16.00 WIB, secara resmi Asian Games IV (AG IV) dibuka oleh Presiden Sukarno dengan upacara yang berlangsung secara besar-besaran dan amat meriah. Sukarno saat membuka pesta olahraga se-Asia ini mengucapkan, "I declare open the Asian Games of Djakarta, celebrating the fourth games of Asia."

Upacara pembukaan AG IV dipenuhi oleh suasana yang membangkitkan semangat, kegembiraan dan gairah para penonton yang begitu antusias ketika defile para kontingen/

CHAPTER III

ASIAN GAMES IV

THE GAME AND

ACHIEVEMENT

On Friday, 24 August 1962 at 4 PM, the Asian Games was officially opened by President Sukarno in a massive and lively ceremony. Sukarno opened this Asian trounament by stating "I declare open the Asian Games of Djakarta, celebrating the fourth games of Asia."

AG IV opening ceremony was filled with excitement and joy. Audience was enthusiastic when the procession of contingents from

OLAHRAGA DEMI MENGANGKAT NAMA BANGSA:
INDONESIA TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962



Pembukaan Asian Games IV



delegasi dari negara-negara peserta yang berpakaian aneka warna satu persatu memasuki stadion utama yang megah dan kokoh. Mereka memberikan penghormatan khusus kepada Presiden dan tamu undangan yang duduk di tribun kehormatan. Defile yang diikuti perwakilan atau delegasi dari 17 negara peserta AG IV ini dimulai oleh kontingen Afganistan dan diakhiri barisan tuan rumah Indonesia yang berpakaian jas abu-abu, berpeci hitam dengan celana panjang putih. Sambutan seluruh penonton dengan tepuk tangan sangat meriah dan gegap gempita memenuhi stadion utama.

participating countries dressed in colorful outfits entered the magnificent stadium. The delegates gave a special salute to the President who was sitting in the honorary tribune. The procession participated by contingents from 17 countries that participated in AG IV, started with the contingent from Afghanistan, and ended with contingent from the host country who were dressed in grey suits, black peci (cap) and white trousers. The audience welcomed the contingents with roaring rounds of applause and excitement that filled the stadium.

Pertandingan, 24 Agustus – 4 September 1962

Pertandingan cabang olahraga yang paling ditunggu-tunggu adalah sepakbola. Kesebelasan Indonesia bertanding melawan kesebelasan Vietnam Selatan pada pukul 21.00 WIB di Stadion Utama Senayan. Pertandingan kesebelasan Indonesia melawan kesebelasan Vietnam Selatan ini merupakan pertandingan kedua setelah pertandingan pertama antara kesebelasan Muangthai (Thailand) melawan kesebelasan Jepang berlangsung pada pukul 16.00 WIB di Lapangan Ikada.

Pertandingan demi pertandingan dari berbagai cabang olahraga yang diperlombakan satu persatu mulai berlangsung, dan tentu saja ada pertandingan cabang olahraga

Tournament, 24 August – 4 September 1962

The most anticipated sports match was football. Indonesian team went up against the South Vietnam team at 9 PM in Senayan Main Stadium. This match was the first time Indonesia met South Vietnam and the second match in this Asian Games with the first match being Thailand against Japan that took place in Ikada Field at 4 PM.

Various matches from many sports took place and there were many matches from different sports



Pembukaan Asian Games IV, Kontingen dari Indonesia, Jakarta, 24 Agustus 1962.

yang berbeda dan berlangsung secara bersamaan. Harian Merdeka pada 25 Agustus 1962 memuat warta tentang ketidakikutsertaan delegasi Israel dan Taiwan yang dianggap “penting” untuk diberitakan waktu itu. Israel diberitakan menarik diri dari keikutsertaan dalam pertandingan-pertandingan AG IV. Sementara, Taiwan diberitakan tidak diberikan fasilitas izin masuk oleh pihak imigrasi Kementerian Luar Negeri RI yang dipimpin Menteri Luar Negeri Soebandrio. Mereka menolak dengan alasan bahwa Indonesia sama sekali tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut, sehingga tidak selayaknya kedua kontingen dari negara tersebut juga ikut datang ke Jakarta.

Dalam berita utama Merdeka yang berjudul “I.O.C Tidak Berhak Batalkan AG IV”, Menteri Olahraga Maladi mengatakan dalam konferensi pers di Hotel Indonesia bahwa, “Tidak ada gangguan sementara ini

happened simultaneously. Merdeka Daily on 25 August 1962 published a story on Israel and Taiwan not participating in Asian Games and the news was considered as “important” to be published at that time. Israel was reported to withdrew from participation in AG IV. While Taiwan reported to not granted entrance by Immigration department of Ministry of Foreign Affairs led by Minister of Foreign Affairs Soebandrio. The rejection was based on these countries not having diplomatic relationship with Indonesia thus it was proper for both countries to not come to Jakarta.

In its headline, Merdeka Daily wrote “I.O.C Had No Right to Cancel AG IV”, Minister of Sports Maladi stated in a press conference in Hotel Indonesia that “There is no

terhadap program-program yang sudah terjadwal dalam pelaksanaan AG IV ini, yakinlah bahwa AG IV akan berjalan dengan baik sesuai jadwal dan berlangsung dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya.”

disruption to programs scheduled in AG IV, rest assured that AG IV would be well implemented according to intended schedule”.

Prestasi Indonesia

Menceritakan Asian Games IV tahun 1962 terutama tentang pertandingan di berbagai cabang olahraga tidaklah lengkap bila pencapaian prestasi para atlet Indonesia tidak dijelaskan. Berikut tinjauan sekilas capaian prestasi Indonesia dalam Asian Games sebelumnya. Pada AG I yang berlangsung di New Delhi, 4-10 Maret 1951, diikuti 489 atlet dari sebelas negara, Indonesia menempati urutan ke-6 dalam total perolehan medali. Namun, bila

Indonesian Achievement

Discussions on matches in Asian Games IV in 1962 would not be complete without discussion on the achievement of Indonesia athletes. Below is a brief overview of the Indonesian achievement in the previous Asian Games. In AG I held in New Delhi from 4-10 March 1951 and participated by 489 athletes from eleven countries, Indonesia ranked 6th in total medals. However,

hal itu dilakukan sistem peringkat berdasarkan jumlah emas yang diperoleh maka Indonesia tidak masuk enam besar peserta AG I. Kemudian, pada AG II yang berlangsung di Manila, 1-9 Mei 1954, diikuti 970 atlet dari delapan belas negara, Indonesia belum mampu menempati urutan ke-6, baik dalam total perolehan medali maupun berdasarkan jumlah emas yang diraih. Sedangkan pada AG III yang berlangsung di Tokyo, 24 Mei-1 Juni 1958, diikuti 1.422 atlet dari dua puluh negara, Indonesia juga belum mampu menduduki urutan ke-6, baik dalam total perolehan medali maupun berdasarkan jumlah emas yang diperoleh. Indonesia hanya berhasil membawa pulang lima medali perunggu dan menduduki urutan kesepuluh di antara negara peserta.

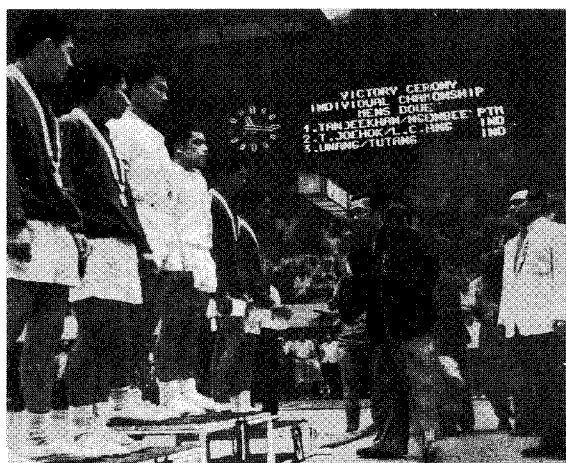
Memasuki hari ketiga, kontingen Indonesia berhasil mengumpulkan tiga medali emas. Inilah pertama kali dalam sejarah

if the rank was based on the total gold won, then Indonesia would not be in top 6 positions in AG I. In AG II that was held in Manila from 1-9 May 1954 and participated by 970 athletes from eighteen countries, Indonesia was not included in top 6, be it based on the total medals or based on total of gold won. While in AG III held in Tokyo from 24 May – 1 June 1958 that was participated by 1.422 athletes from twenty countries, Indonesia was also not included in top 6, based on total medals and total gold won. Indonesia only managed to win five bronze medals and was ranked 10th among all participating nations.

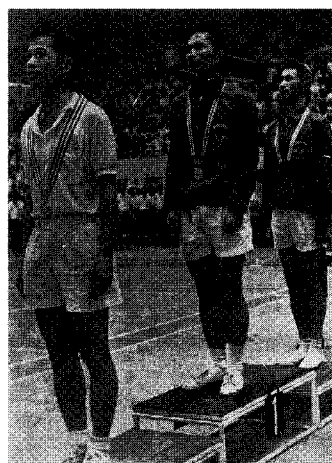
On the third day of AG IV, the Indonesian contingent won three gold medals. This was the first



Dalam nomor beregu putra badminton, yang menjadi juara adalah : Juara I (Indonesia), Juara II (Thailand) dan Juara III (Malaysia).



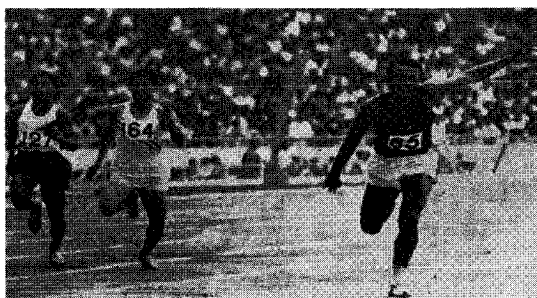
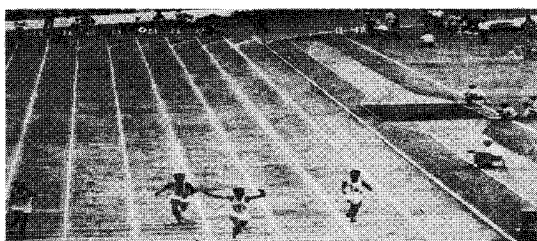
Dalam nomor ganda putra, yang menjadi juara adalah : Juara I (Malaysia) : Tan Yee Khan / Ng Boon Bee Juara II (Indonesia) : Tan Joe Hok / I em Ijeng Kiang Juara III (Indonesia) : Unang dan Tutang



Dalam nomor tunggal putra, yang menjadi juara adalah : Juara I (Indonesia) : Tan Joe Hok Juara II (Malaysia) : Teh Kew San Juara III (Indonesia) : Ferry Sonneville

Asian Games regu bulu tangkis Indonesia menang mutlak melawan regu Muangthai dengan skor 5-0. Pada hari berikutnya, memasuki hari keempat, Moh. Sarengat dari cabang atletik lari gawang putra jarak 110 meter berhasil memecahkan rekor Asian Games dengan waktu 14,3 detik, 0,1 detik lebih cepat dari rekor sebelumnya yang berada di tangan pelari Pakistan, Gulam Razik, dan pelari asal Jepang, H. Yasuda. Pada pertandingan lari putra jarak 100 meter pun Sarengat sukses mengukir prestasi dengan mencatat rekor baru Asian Games dengan catatan waktu 10,5 detik dari pemecah rekor sebelumnya yaitu A. Khaliq (Pakistan). Catatan waktu Khaliq yaitu 10,6 detik pada AG II 1954 di Manila. Khaliq pula yang memecahkan rekor Asian Games sebelumnya atas nama pelari India, Lavy Pinti, dengan catatan waktu 10,8 detik dalam AG I tahun 1951 di New Delhi.

time in Asian Games history that Indonesian badminton team won against Thailand with the score 5-0. On the fourth day, Moh. Sarengat from 110 meters male hurdles broke Asian Games record with 14,3 seconds, 0,1 seconds faster than the previous record held by a runner from Pakistan, Gulam Razik, and runner from Japan, H. Yasuda. On 100 meters male running, Sarengat was successful in setting new Asian Games record with 10,5 seconds, faster than the previous record held by A. Khaliq (Pakistan). Khaliq record was 10,6 seconds in AG II in Manila. Khaliq also broke the previous Asian Games record previously held by runner from India, Lavy Pinti with 10.8 seconds in AG I in 1951 in New Delhi.

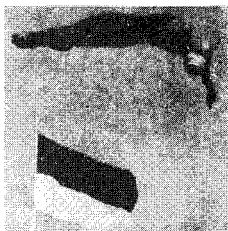
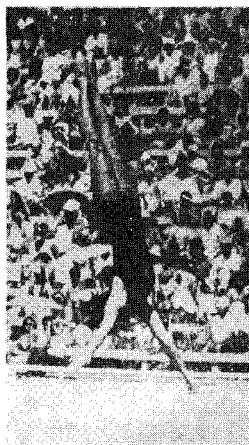
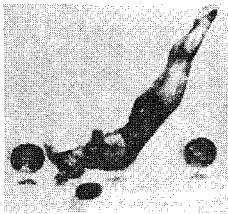
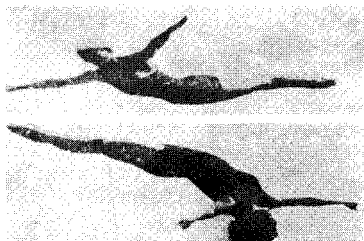


M. Sarengat (atlit cabang olahraga lari) menyumbang 2 emas dari 100 meter tunggal putra (100 m men) dengan catatan waktu 10.5 detik dan 110 meter gawang putra (110 m hurdles) dengan catatan waktu 14.3 detik. M. Sarengat dengan nomor dada 85 saat mencapai finish pertama kali (juara) dalam final lari 100 meter tunggal putra.

UPATJARA PENGHORMATAN PEMENANG 100 METER PRIA			
1	SARENGAT	85 IMD	10.5
2	JEGA	207 PTH	10.6
3	OMOFRE	272 PIL	10.7

Sehari menjelang penutupan Asian Games IV di Jakarta, harian Merdeka mewartakan bahwa, "Indonesia Merebut 11 Medali Emas." Total perolehan medali terakhir sebelum Asian Games IV ditutup menunjukkan Jepang menduduki peringkat pertama dengan mengumpulkan 152 medali terdiri dari 73 emas, 55 perak dan 24 perunggu. Kemudian, disusul Indonesia di tempat kedua dengan meraih 51 medali yang terdiri dari 11 emas, 12 perak dan 28 perunggu. Sebelas medali emas yang diraih Indonesia antara lain disumbangkan oleh Sarengat (cabang atletik) sebanyak 2 emas dari lari 100 meter tunggal putra, dengan catatan waktu 10,5 detik dan nomer pertandingan lari gawang putra 110 meter dengan catatan waktu 14,3 detik. Lanny Gumulja menyumbang 1 emas dalam nomer kategori "semi papan loncat perempuan" atau loncat indah tiga meter putri dengan skor tertinggi 111,12. Cabang bulutangkis

Prior to the closing of Asian Games IV in Jakarta, Merdeka daily published a story on "Indonesia Won 11 Gold Medals." The last medal tally prior to closing of Asian Games V showed Japan in number one with 152 medals that consisted of 73 gold, 22 silver, and 24 bronze medals. Indonesia ranked second with 51 medals that consisted of 11 gold, 12 silver and 28 bronze medals. The eleven gold medals Indonesia had was from Sarengat (athletic) with 2 gold from 100-meter male running with 10.5 seconds and 110-meter hurdle with 14.3 seconds. Lanny Gumulja won 1 gold medal in three meters platform diving with the highest score of 111.12. Badminton



Delapan nomor 3 meter (baca: sudah pernah?) yang menjadi juara adalah:

- Juara I Lanny Garaulja (Indonesia) dengan total nilai / point 111,12
- Juara II Sakuko Kadokura (Jepang) dengan total nilai / point 107,45
- Juara III Kayokyo Tomoe (Jepang) dengan total nilai / point 96,50



menyumbang medali terbanyak yaitu 5 emas, yang diperoleh dari nomer beregu putra 1 emas, nomer beregu putri 1 emas, nomer tunggal putra, Tan Joe Hok, menyumbang 1 emas, Minarni menyumbang 1 emas dari nomer tunggal putri, dan Minarni/Retno Kustijah dari nomer ganda putri menyumbang 1 emas.

Ada tiga medali emas lagi disumbangkan dari cabang balap sepeda, dalam kategori nomer pertandingan 100 m team trial atas nama Hendrik Brocks, Wahyu Wahdini, Hasjim Roesli, dan Aming Priatna dengan catatan waktu 2:37.23.1, menyumbang 1 emas. Kemudian pada nomer open road race 180 kilometer atas nama Hendrik Brocks dengan catatan waktu 5:58.57.3, menyumbang 1 emas. Sementara pada nomer klasifikasi beregu dengan catatan waktu 5:58.57.3 berhasil menyumbang 1 emas.

Dengan demikian dalam Asian Games IV Indonesia mendapatkan

contributed 5 gold medals in which 1 gold medal was won from the male group, 1 from the female group, male single, Tan Joe Hok won 1 gold medal, Minarni won 1 gold medal in single female, and Minarni/Retno Kustijah won 1 gold medal from female double.

Three gold medals were won in bicycle racing, one medal from 100-meter team trial category on behalf of Hendrik Brocks, Wahyu Wahdini, Hasjim Roesli, and Aming Priatna with 2:37.23.1 and on 180-kilometer open road race on behalf of Hendrik Brocks with 5:58.57.3 and 1 gold medal group classification with 5:58.57.3.

Therefore, in Asian Games IV, Indonesia had double achievements



prestasi ganda yakni sebagai penyelenggara yang sukses dengan prestasi terbaik yang disumbangkan para atlet Indonesia. Perolehan 11 medali emas : 2 emas dari atletik, 1 emas loncat indah putri, 3 emas dari balap sepeda, dan 5 emas direbut dari cabang olahraga bulutangkis. Hasil ini merupakan hasil terbaik atau prestasi tertinggi yang diraih Indonesia dalam dunia olahraga internasional maupun empat kali Asian Games sejak AG I pada 1951 hingga AG IV pada 1962.

Usai seluruh pertandingan di berbagai cabang olahraga, tibalah saatnya acara yang sangat mengharukan dan mengesankan, sekaligus membanggakan yaitu penutupan Asian Games IV. Asian Games IV resmi ditutup pada 4 September 1962 dengan puncak kemeriahan yang dihadiri 100 ribu penonton di Stadion Gelora Bung Karno, sekaligus menjadi kebanggaan Indonesia dan menjadi ikon kegemilangan olahraga Indonesia.

both as successful host and gold medals from its athletes. 11 gold medals: 2 gold medals from athletic, 1 gold medal from platform diving, 3 gold medals from bicycle racing, and 5 gold medals from badminton. This was the best result and the highest achievement from Indonesia in international sporting event and from the four Asian Games that Indonesia had participated in since AG I in 1951 to AG IV in 1962.

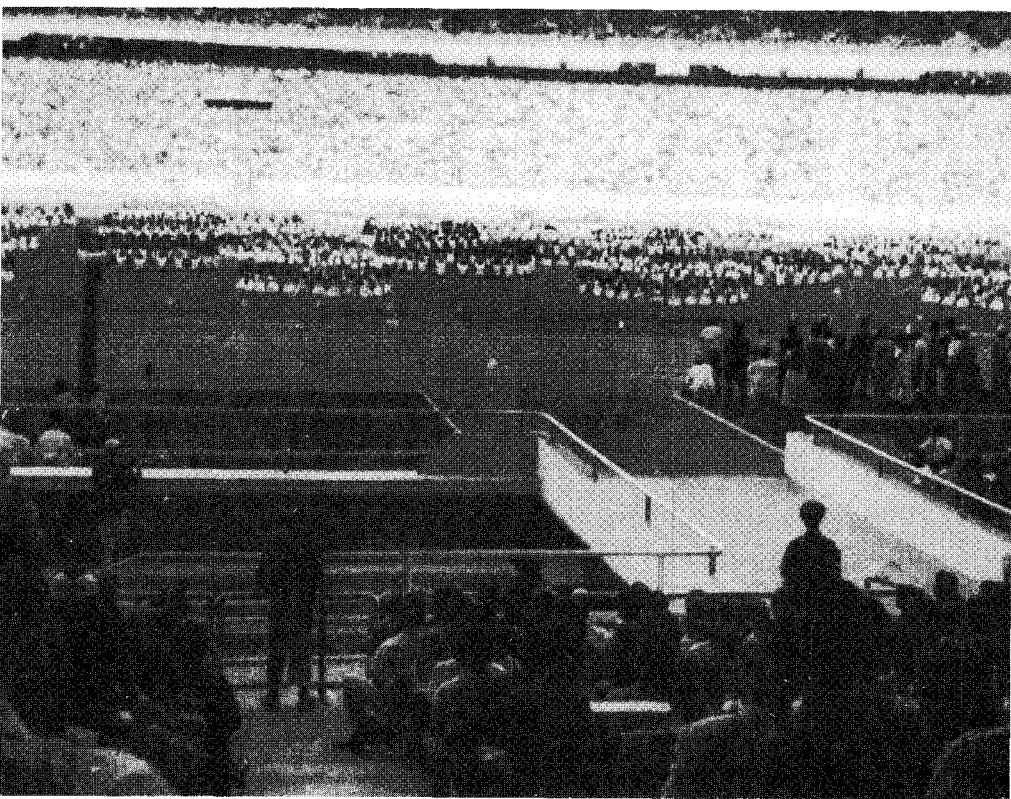
After all the matches from various sports, it was time for the memorable and proud event to be closed in a closing ceremony of Asian Games IV. The closing ceremony was held in 4 September 1962 and attended by 100 thousand people in Gelora Bung Karno Stadium that was a symbol of Indonesian pride and Indonesian achievement in sports.

PEROLEHAN MEDALI/URUTAN JUARA NEGARA PESERTA
ASIAN GAMES IV TAHUN 1962 DI JAKARTA

Nama Negara	Medali			
	Emas	Perak	Perunggu	Total
1. Jepang	73	55	24	152
2. Indonesia	11	12	28	51
3. Filipina	7	6	25	38
4. India	10	13	11	34
5. Pakistan	8	11	8	27
6. Korea	4	8	11	23
7. Malaysia	2	4	8	14
8. Thailand	2	7	3	12
9. Burma	2	1	5	8
10. Singapura	-	2	3	5
11. Sri Lanka	1	-	2	3
12. Hong Kong	-	2	-	2
13. Afghanistan	-	-	1	1
14. Vietnam	-	-	1	1
15. Kamboja	-	-	1	1
16. Borneo Utara	-	-	-	-
17. Sarawak	-	-	-	-
	120	121	131	372

*TOTAL MEDALS/RANKING OF NATIONS PARTICIPATING
IN ASIAN GAMES IV IN 1962 IN JAKARTA*

Country	Medals			
	Gold	Silver	Bronze	Total
1. Japan	73	55	24	152
2. Indonesia	11	12	28	51
3. Phillipines	7	6	25	38
4. India	10	13	11	34
5. Pakistan	8	11	8	27
6. Korea	4	8	11	23
7. Malaysia	2	4	8	14
8. Thailand	2	7	3	12
9. Burma	2	1	5	8
10. Singapore	-	2	3	5
11. Sri Lanka	1	-	2	3
12. Hong Kong	-	2	-	2
13. Afghanistan	-	-	1	1
14. Vietnam	-	-	1	1
15. Cambodia	-	-	1	1
16. North Borneo	-	-	-	-
17. Sarawak	-	-	-	-
	120	121	131	372



Upacara Pembukaan Asian Games IV. Jakarta 24 Agustus 1962

BAB IV

ASIAN GAMES XVIII 2018

Menjadi Tuan Rumah

Motivasi Indonesia pada Asian Games XVIII 2018 adalah untuk mengulang kesuksesan pemerintah Indonesia sebelumnya seperti pada Asian Games IV 1962, yakni sukses penyelenggaraan, sukses administrasi, dan sukses prestasi; mempromosikan berbagai potensi pariwisata dan budaya Indonesia; serta mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pembangunan nasional.

CHAPTER IV

ASIAN GAMES XVIII 2018

Becoming a Host

The motivation of Indonesia in Asian Games XVIII 2018 was to repeat the government's previous success of Asian Games in 1962, which included a success in organizing, success in administering, and success in bringing achievements; promoting Indonesia's destinations in tourism and culture; and supporting the government's program in promoting national development.

Asian Games XVIII diselenggarakan di Indonesia pada 18 Agustus-2 September 2018, di dua kota sekaligus yakni Jakarta dan Palembang serta beberapa tempat sebagai tuan rumah pendukung seperti Lampung, Jawa Barat, dan Banten. Jumlah cabang olahraga yang akan dipertandingkan sebanyak 41 cabang, terdiri dari 33 cabang olahraga olimpiade dan 8 cabang olahraga nonolimpiade.

Asian Games XVIII will be held in Indonesia from 18 August – 2 September 2018 simultaneously in two cities, Jakarta and Palembang, and several other supporting host cities such as Lampung, West Java, and Banten. There are 41 sports included in this event that consisted of 33 sports included in Olympics and 8 sports not included in Olympics.

Penunjukan Tuan Rumah Asian Games XVIII

Awalnya Hanoi, Vietnam terpilih sebagai tuan rumah mengalahkan Surabaya namun mereka mengundurkan diri karena kendala keuangan. Hanoi ditetapkan sebagai tuan rumah Asian Games XVIII pada 8 November 2012 setelah mengalahkan kota-kota lain yang juga mengajukan diri sebagai tuan rumah, yaitu Dubai dan Surabaya. Dubai mengundurkan diri pada menit-menit terakhir untuk fokus pada pencalonan di tahun-tahun berikutnya.

Pada Maret 2014, kekhawatiran atas kesiapan Vietnam mulai muncul. Penolakan masyarakat Vietnam untuk menyelenggarakan Asian Games berangkat dari kondisi ekonomi yang buruk dan kurangnya

Appointment Asian Games XVIII Host

Initially Hanoi, Vietnam was appointed as host, defeating Surabaya as candidate for host of Asian Games, however Hanoi withdrew due to financial constraints. Hanoi was appointed as Asian Games host on 8 November 2012 after defeating other cities that were also bidding to become host, such as Dubai and Surabaya. Dubai withdrew the bid in last minutes to focus on bidding in future.

In March 2014, concerns over Vietnam's readiness started to emerge. Rejection from Vietnamese to host Asian Games stemmed from the poor economic condition

fasilitas olahraga yang memadai. Estimasi biaya juga membengkak, dari awalnya sekitar 150 juta dolar AS menjadi 5,47 triliun Dong Vietnam (240 juta dolar AS). Menurut poling laman berita Tuoi Tre, 84% responden menyatakan menolak penyelenggaraan Asian Games XVIII dan menganjurkan pemerintah Vietnam untuk mengembalikan hak penyelenggaraan dan membayar denda yang mungkin akan dijatuhkan.

Pada 17 April 2014, Perdana Menteri Vietnam, Nguyen Tan Dung, resmi mengumumkan penarikan Hanoi sebagai tuan rumah Asian Games XVIII. Setelah Hanoi mengundurkan diri, Olympic Council of Asia (OCA) menyatakan bahwa Indonesia, China dan Uni Emirat Arab adalah kandidat yang paling mungkin untuk menjadi tuan rumah. Indonesia dianggap sebagai favorit, karena Surabaya adalah runner-up dari tawaran sebelumnya dan bersedia sebagai tempat

and lack of proper sport facilities. Budget estimation also increased, from US\$ 150 million to 5,47 trillion Vietnamese Dong (US\$ 240 million). According to a poll in Tuoi Tre news page, 84% of respondents reject hosting Asian Games XVIII and suggested Vietnamese government to return the host rights and pay the full possible fine.

On 17 April 2014, Prime Minister of Vietnam, Nguyen Tan Dung, officially announced Hanoi's withdrawal as host of Asian Games XVIII. After the withdrawal, Olympic Council of Asia (OCA) stated that Indonesia, China and United Arab Emirates were the most suitable candidates to become host. Indonesia was considered a favourite candidate considering that Surabaya was runner-up to Vietnam in previous bidding and willing to

penyelenggaraan jika dipilih. Filipina dan India menyatakan minat mereka menjadi tuan rumah Asian Games XVIII, tetapi India gagal mengajukan tawaran karena gagal mendapatkan audiensi dengan Perdana Menteri Narendra Modi setelah diberi batas perpanjangan waktu oleh OCA.

Pada 5 Mei 2014, Presiden Dewan Eksekutif OCA, Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah, mengunjungi beberapa kota di Indonesia yang mungkin bisa menjadi tuan rumah Asian Games, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Palembang, sedangkan Surabaya memutuskan tidak menjadi tuan rumah Asian Games dan fokus pada tuan rumah Asian Youth Games pada 2021. Pada 25 Juli 2014, dalam pertemuan di Kuwait, OCA menunjuk Jakarta sebagai tuan rumah Asian Games XVIII dengan Palembang sebagai tuan rumah pendukung. Jakarta dipilih karena telah dilengkapi dengan sarana olahraga, jaringan transportasi

host if appointed as host. Philippines and India stated their interest to host Asian Games XVIII, however India failed to submit their bid due to inability to secure audience with Prime Minister Narendra Modi after deadline extension for bid submission was granted by OCA.

On 5 May 2014, President of OCA Executive, Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah, visited several cities in Indonesia with potentials to host Asian Games, such as Jakarta, Surabaya, Bandung, and Palembang, while Surabaya decided to not bid as host and focus on hosting Asian Youth Games in 2021. On 25 July 2014, in a meeting in Kuwait City, OCA appointed Jakarta as host of Asian Games XVIII with Palembang as supporting host. Jakarta was appointed because the city is equipped proper sports facilities, transportation network

yang memadai, dan fasilitas lain seperti hotel dan penginapan untuk tamu. Penjadwalan pertandingan Asian Games diubah dari 2019 menjadi 2018, karena pada 2019 akan diselenggarakan pemilihan presiden. Pada 20 September 2014, Indonesia menandatangani kontrak sebagai tuan rumah, dan selama upacara penutupan Asian Games 2014 di Incheon, Indonesia ditunjuk secara simbolis oleh OCA menjadi tuan rumah Asian Games berikutnya.

and other facilities such as hotels and lodging for guests. The Asian Games which was initially scheduled in 2019 changed into 2018, considering Indonesia would conduct presidential election in 2019. On 20 September 2014, Indonesia signed contract as host, and during Asian Games closing ceremony in Incheon in 2014, Indonesia was symbolically appointed by OCA to host the next Asian Games.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Persiapan Penyeleng- garaan Asian Games XVIII 2018 Jakarta- Palembang

Preparation to Host Asian Games XVIII 2018 in Jakarta- Palembang

Kepanitiaan

Pada awal persiapan ini rupanya Indonesia masih merab-raba. Meskipun Indonesia secara resmi mendapat persetujuan Dewan Eksekutif OCA pada 19 September 2014, hingga awal 2015 belum ada peraturan pelaksanaan satu pun dari pemerintah Indonesia. Untuk sekadar membentuk panitia pelaksana Asian Games XVIII saja dibutuhkan waktu paling tidak hampir setengah tahun, karena hingga awal April 2015 pun

Committee

There was a certain vagueness in the beginning of the preparation process. Even though Indonesia has received official approval from OCA Executive Board on 19 December 2014, there was no policy issued by the Indonesian government in the beginning of 2015. It takes approximately six months to assemble Executive Committee for Asian Games XVIII and no one was appointed as Chief of Organizing Committee in April 2015 due to

belum diketahui siapa yang akan ditunjuk menjadi Ketua Panitia Pelaksana Asian Games XVIII karena memang belum keluar keputusan Presiden Republik Indonesia. Bagi seorang Presiden, menunjuk dan mengangkat seorang pejabat adalah persoalan mudah. Namun, siapa yang siap, mampu, dan bersedia ditunjuk serta diangkat itulah persoalannya.

Kepanitiaan penyelenggaraan Asian Games XVIII mulai berjalan secara efektif setelah keluar Keppres tentang Asian Games 2018. Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee (Panitia Pelaksana Asian Games 2018 Indonesia) atau Inasgoc baru terbentuk setelah lebih dari enam bulan sejak Indonesia disetujui menjadi tuan rumah.

Salah satu keiengkapan dalam penyelenggaraan Asian Games adalah ketersediaan semua sarana prasarana baik umum maupun

the absence of a decree issued by President of Republic of Indonesia on this matter. For a president, appointing and inaugurating an official is an easy task. However, appointing a person who is ready, able, and willing to do the task is the real point of consideration.

Asian Games XVIII Organizing Committee began its operations after the issuance of Presidential Decree on Asian Games 2018. The Organizing Committee of Asian Games 2018 or INASGOC was established more than six months after Indonesia was appointed as host.

One of the requirements of Asian Games is availability of general and special facilities. One

khusus. Salah satu kebutuhan khusus yaitu logo. Logo yang pertama diluncurkan pada 9 September 2015 menggambarkan Cendrawasih, spesies burung langka di Indonesia. Drawa, personifikasi cendrawasih, diresmikan sebagai maskot oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada 26 Desember 2015. Namun, setelah kritik muncul dari masyarakat terhadap desain maskot dan logo yang dianggap kuno dan tidak menarik itu, pihak penyelenggara menarik kembali maskot dan logo yang telah diluncurkan dan memerintahkan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) untuk merevisi desain logo tersebut. Pada 28 Juli 2016, logo dan maskot baru diresmikan oleh Badan Ekonomi Kreatif, Komite Olimpiade Indonesia, dan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Logo baru ini didasarkan pada desain atap Stadion Utama GBK yang dibangun untuk Asian Games IV 1962 di Jakarta, dengan delapan jalur yang mengarah ke

of the special requirements is logo. The first logo launched on 9 September 2015 portrayed bird of paradise, a rare species of bird in Indonesia. Drawa, a personification of bird of paradise was inaugurated as mascot by Vice President Jusuf Kalla on 26 December 2015. However, after receiving critics and feedback from society on the logo that is perceived as old fashioned, organizing committee withdrew the mascot and logo that was launched and ordered Creative Economy Agency to revise the logo design. On 28 July 2016, new logo and mascot were inaugurated by Creative Economy Agency, Indonesia Olympic Committee, and Ministry of Youth and Sports. The new logo is based on roof design of GBK Main Stadium which was built for Asian Games IV in 1962 in Jakarta, with eight tracks

stadion, lambang Dewan Olimpiade Asia sebagai matahari bersinar cerminan energi Asia yang bersinar di seluruh Asia.

Maskot baru mencerminkan keberagaman Indonesia dengan tiga hewan dari berbagai daerah di Indonesia. Bhin Bhin, personifikasi cendrawasih, mengenakan rompi dengan motif tradisional Asmat dari Papua dan melambangkan strategi. Atung, personifikasi rusa Bawean, mengenakan sarung batik parang dan melambangkan kecepatan. Kaka, personifikasi badak bercula satu, mengenakan motif bunga dari Songket Palembang dan melambangkan kekuatan. Nama mereka diambil dari motto nasional Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*.

leading to the stadium, the symbol of Olympic Council of Asia as the sun reflected the energy of Asia that shines throughout Asia.

*The new mascot reflects diversity in Indonesia represented by three animals from various regions Indonesia. Bhin Bhin, a personification of bird of paradise, is wearing vest with Asmat traditional motive from Papua and representing energy. Atung, a personification of Bawean deer, is wearing batik parang sarong and representing speed. Kaka, a personification of one-horned rhinoceros, is wearing flower motive from Palembang songket and representing strength. Their names were derived from Indonesian national motto, *Bhinneka Tunggal Ika*.*

Gedung dan Arena Pertandingan

Sebagian besar gedung dan arena pertandingan yang akan digunakan dalam acara-acara terkait penyelenggaraan Asian Games 2018 merupakan bangunan atau sarana prasarana yang sudah ada, termasuk kompleks olahraga Gelora Bung Karno yang dibangun sebelumnya untuk Asian Games IV 1962 dan kompleks olahraga Jakabaring yang pernah digunakan untuk SEA Games 2011. Penggunaan fasilitas dan sarana prasarana yang sudah ada itu dapat menghemat biaya pembangunan fasilitas untuk Asian Games XVIII. Perkampungan atlet di Jakarta sedang dibangun di atas lahan seluas 11 hektare di Kemayoran, Jakarta Pusat. Sedangkan media center di kedua kota akan menggunakan bangunan

Building and Arena for Sports Matches

Most of the buildings and arena that will be utilized for sports matches for Asian Games 2018 are already existing facilities and infrastructure including Gelora Bung Karno sports complex which was built for Asian Games IV in 1962 and Jakabaring sports complex which was utilized for SEA GAMES 2011. The utilization of existing facilities and infrastructure could save budget for construction of facilities for Asian Games XVIII. Athlete Village in Jakarta is currently being constructed on an 11-hectare area in Kemayoran, Central Jakarta. While media centre in those two cities will used existing building,

yang sudah ada yaitu Jakarta Convention Center dan Sriwijaya Promotion Center di Palembang.

Organisasi olahraga berharap dapat menurunkan biaya penyelenggaraan dengan menggunakan fasilitas dan infrastruktur olahraga yang sudah ada, termasuk tempat yang dibangun untuk SEA Games 2011. Pemerintah Sumatra Selatan mengklaim bahwa mereka siap untuk menyelenggarakan setidaknya 18 cabang olahraga yang semuanya dapat dilakukan di kompleks Jakabaring Sport City. Mereka akan merenovasi beberapa fasilitas di kompleks tersebut termasuk menambah kapasitas Stadion Gelora Sriwijaya dari 36.000 kursi penonton menjadi 60.000 kursi penonton. Mereka juga akan memperpanjang Danau Jakabaring menjadi 2.300 meter.

which are Jakarta Convention Centre and Sriwijaya Promotion Centre in Palembang.

Sports organization aims to reduce implementation budget by utilizing existing sports facilities and infrastructure, including venues built for SEA Games 2011. South Sumatera government claimed that they are ready to host at least 18 types of sports in Jakabaring Sports City. They will renovate several facilities in the complex and increase the capacity of Gelora Sriwijaya Stadium from 36.000 seats to 60.000 seats. They will also expand Jakabaring lake to 2.300 meters.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan dan Alat Transportasi

Sebagai bagian dari persiapan menyambut Asian Games, pembangunan angkutan cepat terpadu (mass rapid transit) di Jakarta akan dipercepat. Di seputar Jembatan Semanggi, Jakarta, juga dilakukan penambahan Jembatan Lingkar Semanggi yang bertujuan memperlancar arus lalu lintas yang berada di Jalan Gatot Subroto dan Jenderal Sudirman. Di sepanjang Jalan M.H. Thamrin dan Jenderal Sudirman juga dilakukan pelebaran trotoar untuk pejalan kaki. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar lalu lintas dan menambah keindahan Jakarta. Sedangkan persiapan dan pembangunan jalan atau alat transportasi di Palembang dilakukan di beberapa titik strategis. Pemerintah Kota Palembang akan meningkatkan fasilitas transportasi

Road and Transportation Modes

One of the efforts to prepare for Asian Games is accelerating the construction of mass rapid transportation in Jakarta. The additional ramp in Semanggi Interchange aims to avoid traffic congestion in Gatot Subroto and Jenderal Sudirman Road. Along M.H. Sidewalk along Thamrin and Jenderal Sudirman Road were also expanded. These efforts were taken with the objective to avoid traffic congestion and beautify Jakarta. While preparation and construction of roads as mode of transportation in Palembang were conducted in several strategic locations. Palembang City Administration will increase transportation

dengan membangun jalur monorel sepanjang 25 kilometer dari Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II ke Jakabaring Sport City. Beberapa fasilitas transportasi lainnya seperti underpass, flyover, dan jembatan juga dibangun di kota tersebut. Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II memperluas terminal kedatangan dan keberangkatan, dan membangun skybridge dengan transit kereta ringan (LRT) terminal yang mengambil penumpang ke Jakabaring.

facility by building 25 kilometre of monorail line from Sultan Mahmud Badaruddin II International Airport to Jakabaring Sport City. Several other modes of transportation including underpass, flyover, and bridge was constructed in the city. Sultan Mahmud Badaruddin II International Airport also expand their arrival and departure terminals and constructed skybridge equipped with LRT that transport people from airport to Jakabaring.

Persiapan Lain

Sebagai bagian dari persiapan menyambut Asian Games maka peluang gangguan, hambatan, ancaman dan tantangan sekecil apa pun harus dapat diatasi. Beberapa persiapan lain yang tidak boleh diabaikan antara lain:

a. Memantapkan persiapan pengamanan. Hal ini perlu dipersiapkan dan dilakukan baik pengamanan terhadap atlet, duta besar, ofisial, pelatih, wartawan, penonton dan siapa pun termasuk turis dan warga setempat wajib dijaga keamanannya, dan wajib dilindungi oleh pengamanan yang super ketat atau maksimal.

b. Memantapkan situasi dan kondisi cuaca yang kondusif. Hal ini dianggap penting agar saat pelaksanaan nanti tidak terganggu oleh sabotase, pembakaran gedung,

Other Preparation

As part of preparation for Asian Games, all possible disruptions, obstacles, threats, and challenges must be mitigated. Below are several preparations that must not be ignored:

a. *Security preparation. A strict and maximum-security measure must be prepared and implemented including to secure the athletes, ambassadors, officials, coaches, journalists, audiences, and anyone including tourists and local community.*

b. *Consolidate situation and ensure conducive weather. This is considered important to ensure that the Asian Games are not disrupted by sabotage, incendiarism, arson*

pembakaran atau kebakaran hutan, banjir dan lain-lain. Utamanya yang di Palembang harus mengantisipasi dengan sungguh-sungguh terhadap bahaya kebakaran dan pembakaran hutan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu pandangan baik bandar udara, lapangan olahraga, jalan dan lain-lain. Bila kebakaran atau pembakaran hutan sampai terjadi sebelum dan saat Asian Games XVIII berlangsung, maka dapat mengganggu kelancaran kegiatan dan merusak citra Indonesia sebagai tuan rumah. Sedangkan di Jakarta, banjir menjadi masalah serius. Pelaksanaan Asian Games XVIII berlangsung pada Agustus, bertepatan dengan musim panas sehingga kemungkinan terjadi banjir sangat kecil.

c. Persiapan dan memantapkan jalur transportasi secara lancar. Hal ini dianggap sangat penting karena semua pihak utamanya para ofisial, pelatih, atlet, wasit dan pihak-pihak terkait dengan pertandingan

or forest fire, flood, and others. Palembang especially must anticipate the threat of fire and forest fire that could affect visibility in airport, sports field, road and many others. If fire or forest fire happens prior to or during Asian Games XVIII, then it would affect the activities and ruin Indonesian image as the host. While in Jakarta, flood is a serious issue. The implementation of Asian Games in August coincides with summer season in Indonesia thus greatly reduces the chances for flood.

c. Prepare and consolidate transportation routes to ensure smooth traffic. It is considered highly important considering all parties including officials, coaches, athletes, referees, and other relevant parties

akan menuntut adanya jaminan kelancaran transportasi agar semua berjalan baik dan lancar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Persoalan kelancaran transportasi ini juga sangat berpengaruh terhadap sukses-tidaknya suatu pertandingan dan acara-acara lain yang terkait penyelenggaraan Asian Games XVIII.

d. Persiapan sarana dan prasarana yang bersih dan menyenangkan. Semua pihak tentu mengharapkan adanya jaminan kesehatan dan kebersihan baik dalam soal makanan, ruang rapat, penginapan, hotel, tempat acara, arena pertandingan dan lain-lain. Jika hal yang dianggap sepele seperti keracunan makanan terjadi, maka hal itu akan sangat merusak citra Indonesia sebagai tuan rumah yang baik dan bertanggung jawab. Persoalan obat-obatan terlarang, semisal doping dan narkoba harus dapat dicegah, dihindari sedini mungkin dan harus ada pengawasan super ketat.

would demand a guarantee for smooth transportation to ensure activities are implemented as scheduled. Transportation issues also affect the success of a match and other relevant events in Asian Games XVIII.

d. Preparation of clean and healthy facilities and infrastructure. All parties would expect guarantee of health and cleanliness of meals, meeting rooms, lodging, hotel, venues, match areas and others. If issues such as food poisoning occurred, then it would ruin Indonesian image as a good and responsible host. Issues related to drugs such as doping and narcotics must be prevented and avoided as early as possible and there should be strict monitoring regarding this issue.

e. Persiapan dan memantapkan keamanan jaringan, instalasi dan pasokan persediaan listrik. Hal ini kelihatan remeh, padahal ini merupakan kebutuhan penting untuk penerangan, untuk menggerakkan semua alat-alat yang membutuhkan listrik, sehingga hal ini merupakan kekuatan dan energi yang tidak bisa diabaikan. Jaminan keamanan pun harus menjadi perhatian utama.

e. Preparation and consolidation of network security, electricity installation, and supply. It might seem trivial, but it is an important need to have lighting and to utilize all tools that require electricity, thus making it an important issue that must not be ignored. Security assurance must also be a major concern.

Anggaran

Awalnya, pemerintah pusat telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 30 triliun untuk mempersiapkan Asian Games XVIII 2018 dan pemerintah daerah diharapkan untuk memasok dana. Pernyataan soal anggaran disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla seusai rapat bersama Panitia Penyelenggara

Budget

Initially, the central government had allocated Rp 30 trillion budget to prepare Asian Games XVIII 2018 and regional governments are expected to contribute. Vice President Jusuf Kalla commented on the budget issue after a meeting with Organizing Committee of Asian

Asian Games Indonesia 2018 (Inasgoc) di Kantor Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Jakarta, Sabtu, 25 Maret 2017. Anggaran tersebut meliputi biaya penyelenggaraan, pembangunan infrastruktur, dan sarana transportasi pendukung Asian Games XVIII 2018. "Biaya untuk infrastruktur hampir Rp 7 triliun. Kemudian, perbaikan di Palembang dan DKI Jakarta hampir Rp 3 triliun. Keseluruhannya menjadi Rp 10 triliun," kata Wakil Presiden Jusuf Kalla. "Ada juga infrastruktur jangka panjang, seperti transportasi di Palembang yakni Rp 7 triliun dan di Jakarta Rp 10 triliun. Itu saja sudah Rp 27 triliun. Keseluruhannya bisa mencapai Rp 30 triliun," tuturnya. Jusuf Kalla berharap, ke depan ada pemasukan dari sponsor sehingga dapat membantu penyelenggaraan Asian Games XVIII 2018 yang berlangsung pada 18 Agustus hingga 2 September.

Games Indonesia 2018 (INASGOC) in the office of the Indonesian Olympic Committee (KOI) in Jakarta, Saturday, 25 March 2017. The budget includes organizing costs, infrastructure construction, and supporting facilities for transportation for Asian Games XVIII 2018. "Cost of infrastructure is almost Rp 7 trillion. And then, renovation in Palembang and DKI Jakarta reached almost Rp 3 trillion thus bringing the overall cost Rp 10 trillion", said Jusuf Kalla. "There is also long-term infrastructure such as transportation in Palembang that took up Rp 7 trillion budget and Rp 10 trillion in Jakarta. The total cost of construction already reached Rp 27 trillion," said Jusuf Kalla. The overall cost could take up to Rp 30 trillion." Jusuf Kalla is hoping that in the future, the funding from sponsors could help the implementation of Asian Games XVIII in 2018 which would take place from 18 August – 2 September.

Mengulang Kesuksesan Penyeleng- garaan Asian Games IV

Dalam laman KONI Pusat disebutkan bahwa Suwarno mewakili Ketua Umum KONI Pusat Mayjen TNI (Purn) Tono Suratman yang berhalangan hadir karena melaksanakan tugas ke luar daerah. Hadir dalam rapat koordinasi dengan seluruh pengurus induk cabang olahraga itu Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrowi, Ketua Komite Olimpiade Indonesia (KOI) yang juga Ketua Panitia Pelaksana Asian Games 2018 (Inasgoc) Erick Thohir dan Chef de Mission (CdM) Asian Games XVIII 2018 Wakapolri Komisarjis Jendral Syafruddin. Pada acara tersebut

Re-Creating Success in Implementa- tion of Asian Games IV

KONI page stated that Suwarno represented General Chairman of Central KONI Mayor General of Indonesian Armed Forces (Ret.) Tono Suratman who could not attend due to an out of town assignment. Coordination meeting with all KONI officials was attended by Minister of Youth and Sport (Menpora) Imam Nahrowi, Chairman of Indonesian Olympic Committee (KOI) who is also serving as Chairman of 2018 Indonesian Asian Games Organizing Committee (INASGOC) Erick Thohir and Chef de Mission (CdM) of Asian Games XVIII 2018, National Police Deputy Chief Commissioner General Syafruddin. In that meeting, the Minister of Youth and Sports

Menpora menyampaikan bahwa ada 21 cabang olahraga yang sudah melakukan tanda tangan nota kesepakatan (memorandum of understanding, MoU) untuk segera menerima anggaran, sedangkan yang belum melakukan MoU, Menpora mengajak secepatnya melakukan komunikasi dengan baik agar segera bisa menyelesaikan nota kesepakatan. Menpora sudah menandatangani surat keputusan (SK) cabang olahraga apa saja yang telah melakukan MoU dengan Kemenpora. Ada 21 cabang olahraga yang sudah menandatangani nota kesepakatan. Sisanya Menpora ingin secepatnya melakukan MoU, karena ini sangat membantu proses percepatan program yang ada di masing-masing cabang olahraga.

Menpora mengimbau agar semua pihak bersama-sama menjunjung martabat bangsa dengan mempersembahkan prestasi. Presiden dan Wakil Presiden telah memerintahkan perubahan model

stated that there were 21 sports associations who had signed memorandum of understanding (MoU) to receive budget allocation, and he called for other sports associations who had not signed MoU to immediately commence proper communication. Minister of Youth and Sports had signed a decree (SK) on sports associations that had signed MoU with his Ministry. The minister wished to accelerate the MoU process considering this would immensely be helpful towards program implementation in each sport.

The Minister of Youth and Sports requested all parties to uphold the nation's dignity by giving their best achievement. President and Vice President have instructed a change in budget disbursement

pencairan anggaran. Bagi cabang olahraga yang sudah menandatangani MoU, tanggal 15 Januari anggaran sudah cair, khususnya untuk honor atlet dan pelatih. Surat keputusan itu berlaku untuk promosi dan degradasi. Dana Rp 735 miliar didistribusikan untuk tes event pada beberapa number of event, pelatih asing, pengawasan KONI, dan CdM. Anggaran khusus untuk atlet yang merupakan inspirator, ujung tombak peraih prestasi, yang akan membawa nama baik bangsa dan negara sebagai bagian sukses prestasi dan sukses penyelenggaraan harus diperhatikan serius. Sementara itu Suwarno mengemukakan, KONI Pusat pasti mendukung sepenuhnya persiapan untuk menyukseskan prestasi AG XVIII 2018. KONI siap berada di garda terdepan mengawal, mendampingi, dan mengawasi atlet yang akan disiapkan di pemusatan latihan nasional (pelatnas) sehingga bisa meraih prestasi terbaik.

model. Every sport category that has signed MoU would receive their disbursed budget on 15 January, especially budget for athletes and coaches' salary. The decree applies for promotion and degradation. Rp 735 billion was distributed for several test events, foreign coaches, KONI supervision and CdM. Special budget for athletes served as important encouragement for people who are in the frontlines of the battle to improve our nation's standing through their achievements and successful implementation of this international event and thus must be treated with high importance. Aside from that, Suwarno stated that KONI would be directly involved in guarding, assisting, and supervising athletes for national training camp to enable them to perform their best.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KONI Pusat tidak hanya mendukung harmonisasi, tetapi siap memaksimalkan semua persiapan. KONI Pusat sudah mempunyai gambaran cabang olahraga prioritas medali emas. Hal ini akan terus dimatangkan lebih lanjut karena semakin banyak cabang yang berpotensi meraih medali berarti semakin bagus. Persiapan itu bukan hanya untuk atlet-atlet utama, tetapi juga atlet-atlet pelapisnya. Ketua Inasgoc Erick Thohir menyampaikan agar cabang olahraga ikut mendukung kerjasama dan keharmonisan untuk menyukseskan Asian Games. Pesta olahraga Asian Games semakin dekat, dan kepada semua cabang olahraga diminta mendukung kerjasama dan keharmonisan suksesnya penyelenggaraan AG XVIII 2018. Sedangkan CdM Wakapolri Komisaris Jenderal Syafruddin mengajak kepada semua cabang olahraga untuk membangkitkan semangat dan mengharumkan nama bangsa Indonesia agar sukses di

KONI did not only support the collaboration of preparation process but also prepared to maximize it. KONI has a picture of sports categories with highest potentials to win gold medals. KONI is striving to have better preparation to enable more sports categories to improve their potentials to win gold medals. The preparation is not meant only for main athletes but for all athletes. Chairman of INASGOC Erick Thohir called for sports associations to support cooperation and collaboration to ensure the success of Asian Games. Asian Games will soon be opened and all sports categories are requested to support the cooperation and alignment to ensure the success of AG XVIII 2018. While CdM Deputy National Police Chief Commissioner General Syafruddin encouraged all sports associations to make Indonesia proud by ensuring the success

Asian Games XVIII. Pada 1962, nama Indonesia dikenal dunia karena mampu menyelenggarakan Asian Games IV dan sukses menjadi juara umum kedua se-Asia. Oleh karena itu, Komisaris Jendral Syafruddin juga mengajak cabang olahraga, atlet, pelatih, ofisial, pemangku kepentingan (stakeholder), KONI, KOI, Menpora untuk bersatu padu menjaga soliditas dan seluruh elemen bangsa untuk mengukir sejarah di zaman milenia ini.

Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi membangkitkan semangat Asian Games XVIII 2018 dalam puncak Kirab Pemuda 2017 di halaman Kantor Bupati Blitar, Jawa Timur pada Kamis 7 Desember 2017. Hal itu dilakukan Menpora untuk mendapat dukungan dari semua pihak agar perhelatan akbar empat tahunan itu berjalan baik. Pasalnya, penyelenggaraan yang bagus akan menjadi cerminan wajah Indonesia di mata internasional.

of Asian Games XVIII. In 1962, Indonesia was known internationally due to our capability in organizing Asian Games IV and our success in achieving 2nd rank in total medals in Asia. Therefore, Commissioner General Syafruddin also encouraged sports associations, athletes, coaches, officials, stakeholders, KONI, KOI, Ministry of Youth and Sports to unite in solidarity and for all nation's elements to carve new achievement in this millennial age.

Minister of Youth and Sports Imam Nahrawi gave his address to encourage people prior to Asian Games XVIII 2018 in Youth Festivals in 2017 in the field of Blitar Regent's Office, East Java on Thursday 7 December 2017. The address was meant to rally supports from all parties to ensure the smooth implementation of Asian Games as it would reflect on our image in international stage.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menpora juga mengingatkan bahwa Presiden Sukarno merupakan inisiator Asian Games 1962, sekaligus yang pertama di Indonesia. Bung Karno merupakan penggagas Asian Games 1962. Pada 2018, Indonesia mendapatkan kepercayaan lagi menjadi tuan rumah. Maka, semangat 1962 harus kembali hadir untuk Asian Games 2018. Dipilihnya Blitar sebagai puncak Kirab Pemuda 2017 juga memiliki alasan tersendiri bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga. Tujuannya agar semangat sang proklamator demi kejayaan Republik Indonesia bisa dimiliki pada masa kini. Asian Games XVIII 2018 merupakan hajatan besar bangsa Indonesia dan membutuhkan peran serta dari semua lapisan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat tidak saja dari daerah yang menjadi kota tuan rumah (Palembang dan Jakarta), tetapi juga dari seluruh rakyat Indonesia di manapun berada.

The Minister reminded that President Sukarno was the initiator of Asian Games in 1962 and the first one held in Indonesia. In 2018, Indonesia is once again trusted to become host of Asian Games. Therefore, we must be as passionate as we were in 1962. Ministry of Youth and Sports had their reasons to choose Blitar as the host of Youth Festival 2017. The aim was to spread the passion of the founding father for the glory of Indonesia to the young generation. Asian Games XVIII is a massive event for Indonesia thus requires support from all elements of society. Support and active participation are needed from all elements in society, from other regions to the host cities (Palembang and Jakarta), to all Indonesian people everywhere.

Asian Games XVIII 2018 menyelenggarakan 33 cabang olahraga olimpiade dan 11 cabang olahraga nonolimpiade dengan jumlah nomer perlombaan sebanyak 490 nomer. Hal ini menjadikan Asian Games kali ini menjadi penyelenggaraan terbanyak yang memperlombakan baik cabang olahraga maupun nomer olahraga yang akan dipertandingkan. Sementara cabang eSports akan dipertandingkan sebagai eksibisi.

Kementerian Pemuda dan Olahraga meminta semua cabang olahraga memiliki target pada Asian Games 2018, menyusul keputusan verifikasi kementerian yang memangkas anggaran pemuatan latihan nasional. Dewan Olimpiade Asia (OCA) telah memutuskan bahwa Jakarta akan menjadi penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan pesta olahraga terbesar di Asia. Panitia Penyelenggara Asian Games 2018 (Inasgoc) tengah mematangkan

Asian Games XVIII 2018 includes 33 Olympic sports and 11 non-Olympic sports with 490 matches. This makes 2018 Asian Games the biggest event with the most Olympic and non-Olympic sports. E-sports matches will also be held as an exhibition.

Ministry of Youth and Sports requested all sport associations to set a target for Asian Games 2018 in the wake of Ministry's decision to cut the budget for the national training camp. Olympic Council of Asia Board (OCA) has decided that Jakarta would host the opening and closing ceremony of this biggest sport tournament in Asia. 2018 Indonesian Asian Games Organizing Committee (INASGOC) is preparing

konsep upacara pembukaan dan penutupan pesta multicabang olahraga tertinggi tingkat Asia itu agar tidak kalah dari upacara pembukaan dan penutupan olimpiade. Sekadar perbandingan bahwa sebuah olimpiade bisa menghabiskan anggaran sekitar 80 hingga 100 juta dolar AS.

INASGOC pun terus bekerja, kira-kira Januari hingga Februari mereka sudah mempunyai konsep yang bagus. Ketua INASGOC, Erick Thohir, menegaskan bahwa upacara pembukaan (opening ceremony) dan penutupan (closing ceremony) Asian Games merupakan bagian penting dalam sebuah penyelenggaraan olahraga internasional. Upacara pembukaan dan penutupan Asian Games XVIII 2018, menurut Thohir, tidak boleh kalah dari penyelenggaraan yang sama dalam SEA Games 2017 di Malaysia, yang menghabiskan dana 25 hingga 35 juta dolar AS. INASGOC tidak ingin berpesta-pora, tetapi

the concept for opening and closing ceremony of this event to be on par with the ceremonies in Olympic. For comparison, Olympic could spend US\$ 80 – 100 million for these ceremonies.

INASGOC continued to work on the concept and in January or February, they already had good concept. Chairman of INASGOC, Erick Thohir, emphasized that opening and closing ceremony of Asian Games are important part of international sporting event. According to Thohir, we should be better than Malaysia during SEA Games 2017 that required US\$ 25 – 35 million. INASGOC does not want to splurge but ensuring that

mereka juga tidak ingin kalah dari Malaysia. Inasgoc kabarnya akan mengupayakan penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan Asian Games XVIII 2018 dengan sangat terencana dan sangat matang sehingga diharapkan mampu menyamai penyelenggaraan upacara pembukaan dan penutupan olimpiade.

we would be better. INASGOC is working to ensure a well-planned opening and closing ceremony for Asian Games XVIII in 2018 and they are expecting it to be on par with opening and closing ceremony of Olympic.

Perbandingan Asian Games IV dengan Asian Games XVIII

Sedikitnya ada sebelas perbedaan antara Asian Games IV 1962 dibandingkan dengan Asian Games XVIII 2018. Berikut ini adalah beberapa perbedaan kedua Asian Games itu sebagai tolok ukur perbandingan dan juga acuan. Beberapa pertanyaan pun muncul, antara lain mengapa sejarah kejayaan dianggap perlu diulang; bagaimana dan sejauh mana bangsa Indonesia bisa mengulang; serta mungkinkah Indonesia mampu mengulang kejayaan pada 1962 di era Sukarno untuk diulang kembali di era Joko Widodo (Jokowi) saat ini.

Comparison Between Asian Games IV and Asian Games XVIII

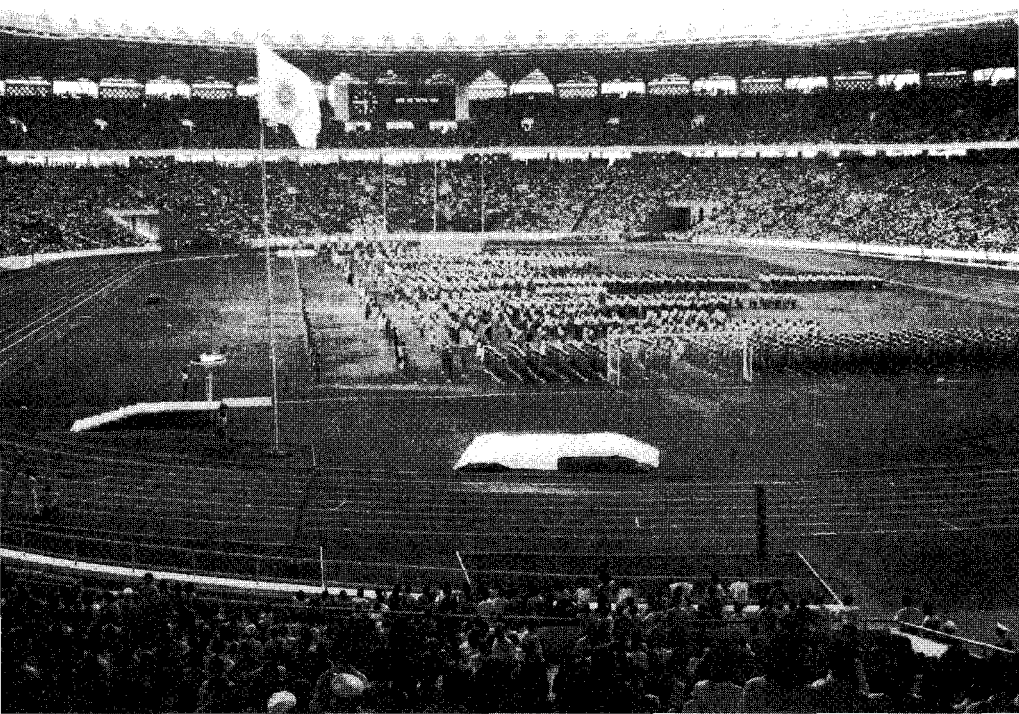
There are at least eleven differences between Asian Games IV in 1962 and Asian Games XVIII in 2018. Below are the differences that should be used as benchmark and reference. There might be questions on why we should repeat a history of success; how and to what extent do we repeat such success; and can Indonesia repeat such success happened in 1962 during Sukarno era in the era of the current administration of Joko Widodo. Below are several differences and comparison between the two Asian Games that are presented in tables to allow easier reading.

Sebagai bahan perbandingan, pada 1962 Indonesia sama sekali belum mempunyai pengalaman, infrastruktur masih sangat terbatas, situasi dan kondisi ekonomi politik masih sangat kacau dan memprihatinkan, tetapi Indonesia berhasil menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962 dan sukses menjadi juara umum kedua se-Asia. Oleh karena itu kini, di tahun 2018, saat ekonomi dan politik di Indonesia jauh lebih maju dan terkendali, dan Indonesia sudah beberapa kali berpengalaman dalam menyelenggarakan pertandingan olahraga internasional maka pada 2018 bukan tidak mungkin Indonesia akan mampu mengulang kembali kejayaan olahraga pada 1962. Namun demikian, peta perkembangan dan kemajuan olahraga tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di negara-negara tetangga, di Asia Tenggara maupun di negara-negara Asia lain pada umumnya. Maka, pemerintah Indonesia dengan

As consideration, it is worth remembering that in 1962 Indonesia had no experience, limited infrastructure, and in worse economic and political condition, but despite all that, Indonesia managed to successfully organize Asian Games in 1962 and ranked second in overall total medals. Therefore, in 2018 with a more developed economic and political condition and the experience Indonesia has in hosting international sport tournament, then it is possible for Indonesia to repeat the glory of sport just as it was in 1962. However, we must also consider that development of sports is not solely happened in Indonesia

sangat hati-hati, bijak dan cermat telah menentukan target masuk sepuluh besar se-Asia dalam Asian Games XVIII 2018. Target sepuluh besar se-Asia merupakan target yang sangat realistis dan kemungkinan besar dapat terwujud. Semoga.

but also in other South East Asian Countries. Remembering this would allow our government to be more careful, wiser and more meticulous in setting a realistic top 10 target. Hopefully we would be able to achieve that.



Pembentukan atraksi di tengah lapangan dalam pembukaan ASIAN GAMES IV. Jakarta 22 Juli 1962

BIBLIOGRAFI



The Organizing Committee For The Fourth Asian Games.
Asian Games 4th Report (Jakarta: Dittop AD, 1962), Vol.
I

Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun
Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing
Committee Asian Games IV, 1962).

Instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960
tanggal 5 Maret 1960 Tentang Anjuran kepada Semua
Badan-badan Swasta Untuk Memberikan Bantuan
untuk Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games
ke-IV di Djakarta.

Keputusan Penguasa Perang Tertinggi No. 1 Tahun 1960
tanggal 13 Juli 1960 Tentang Penetapan bahwa Proyek
pembangunan pekerjaan persiapan Asian Games IV
tahun 1962 di Jakarta dengan seluruh cabang-cabang
dan bagian-bagiannya dinyatakan sebagai badan vital
sebagaimana yang di maksudkan dalam Peraturan
Penguasa Perang Tertinggi No. 4 tahun 1960 tentang
Pencegahan pemogokan dan penutupan (*lock out*)
di Perusahaan-perusahaan, Jawatan-jawatan dan
Badan-badan jang vital.

Keppres RI No. 238 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960

Tentang Pembentukan PANITIA ASIAN GAMES yang
terdiri atas 7 orang Menteri yang erat hubungannya
dengan persiapan-persiapan dan penyelenggaraan
Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 dan

yang selanjutnya dalam surat keputusan ini disebut "Panitia".

Keppres RI No. 239 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960

Tentang Pencabutan Keputusan-keputusan Presiden Republik Indonesia No. 113 tahun 1959 tanggal 11 Mei 1959 dan No. 48 tahun 1960 tanggal 31 Maret 1960 dan Penetapan Pembentukan Badan-badan untuk menyelenggarakan Asian Games ke-IV di Jakarta pada tahun 1962.

Keppres RI No. 240 Tahun 1960 tanggal 19 September 1960

Tentang Pencabutan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 281 tahun 1959 tanggal 21 Oktober 1959 dan Pengangkatan para Ketua, para Anggota, para Sekretaris, dan para Bendahara Dewan Asian Games Indonesia.

Keppres RI No. 15 Tahun 1961 tanggal 11 Januari 1961

Tentang Pembentukan dan Pengangkatan Pemimpin, Deputy Pemimpin, dan Pembantu Umum Pimpinan Komando Urusan Pembangunan Asian Games (KUPAG) yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Keppres RI No. 79 Tahun 1961 tanggal 28 Pebruari 1961

Tentang Pemusatan segala kegiatan/usaha olahraga

di seluruh Indonesia dan Pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya dibawah pimpinan serta pengawasan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI), serta Pemberian Kuasa Penuh kepada: 1. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (P.P. dan K) selaku Ketua Umum Dewan Asian Games Indonesia; 2. Menteri Penerangan selaku Sekretaris Umum Dewan Asian Games Indonesia; dan 3. Menteri Pertanian selaku Ketua Biro Team Indonesia, untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan dalam Keppres RI No. 79 Tahun 1961.

Undang-Undang No. 80 Tahun 1958; Lembaran Negara No. 144/1958, Tentang Dewan Perancang Nasional

Undang-Undang No. 7 Tahun 1961 tanggal 1 Maret 1961 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 1961.

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 081, tanggal 29 Juni 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno Setibanya di Tanah Air dari Perjalanan Muhibah Ke Luar Negeri, di Bandara Kemayoran

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 083, tanggal 5 Juli 1959 tentang: Pidato Presiden Sukarno Memutuskan/Menetapkan Dekrit Presiden RI Kembali ke UUD 1945

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 100, tanggal 17 Agustus 1959 tentang: Pidato Presiden

Sukarno pada HUT RI yang ke – 14 Berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita”. Selanjutnya disebut Manifesto Politik Republik Indonesia, yang kemudian melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) No. I/MPRS/1960 ditetapkan sebagai Garis-Garis Besar Daripada Haluan Negara.

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 160, tanggal 8 Februari 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Pemancangan Tiang Pancang Pertama Pembangunan Gedung Stadion Utama Asian Games, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 167, tanggal 19 Februari 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Acara Penghormatan Kunjungan (Kehadiran) P.M Rusia, Khrushchov di Kompleks Asian Games, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 223, tanggal 30 September 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada SU PBB di New York, dengan Judul “ To Build the Word a New”

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 230, tanggal 30 Oktober 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Rapat Raksasa “USDEK” di Surabaya

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 240, tanggal 17 November 1960 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Upacara Pemberian Hadiah Pada Para

Pemenang Sayembara “Desain” Tugu Monas

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 256, tanggal 1 Januari 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat PJM Presiden pada Upacara Pengayunan Cangkul Pertama untuk Pembangunan Semesta Berencana, di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur 56 Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 282, tanggal 26 Maret 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Pemancangan Tiang-tiang Pertama pada Proyek-proyek Pembangunan

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 292, tanggal 9 April 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno/Amanat Presiden Sukarno di hadapan para atlet / olahragawan peserta pelatihan untuk pertandingan Thomas Cup / Asian Games 1962

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 310/A, tanggal 5 Juni 1961 tentang: Pidato Pejabat Presiden Ir. H. Djuanda menyampaikan amanat Presiden Sukarno pada Munas Olah Raga di Istana Olah Raga, Senayan, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 318, tanggal 18 Juli 1961 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Waktu Meninjau Proyek-proyek *By Pass* dan *Asian Games* di Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 405, tanggal 21 Juli 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno/ Amanat Presiden Sukarno pada Acara Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV di Senayan, Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 408, tanggal 5 Agustus 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Peresmian Pembukaan Hotel Indonesia di Jakarta

Kumpulan Pidato Presiden Sukarno (RA. 10), Arsip No. 414, tanggal 22 Agustus 1962 tentang: Pidato Presiden Sukarno pada Anggota *Training Center* Asian Games IV, di Istana Negara dan Istana Merdeka

Aneka, 1954

Berita Indonesia, 1959

Bintang Timur, 1962

Gelora, 1960, 1961, 1962, 1963

Majalah Merdeka, 1959, 1960, 1961, 1962

Mimbar Indonesia, 1958, 1959, 1960, 1961, 1962

Olahraga, No. 11, Th. 1952

Pedoman, 1957

Siasat., Tahun ke XIII, No. 651, 2 Desember 1959

Suluh Indonesia, 1957

Surat Kabar Merdeka, 1962

Abdullah, Taufik (ed. um)., *Indonesia Dalam Arus Sejarah.*,
Vol. 7: Pascarevolusi (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van
Hoeve – Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI,
2010).

Achmad, Sanusi., *The Dynamics of the Nationalization of
the Dutch-owned Enterprises in Indonesia: a Political,
Legal, Economic Development and Administrative
Analysis* (Michigan: Indiana University Press, 1963)

Adams, Cindy., *Sukarno an Autobiography as told Cindy
Adams* (Kansas City, New York: Indiana Polis, 1965).

Adams, lain., *Pancasila: Sport and the Building of Indonesia
– Ambitions and Obstacles* dalam Fan Hong and
J.A. Mangan, *Sport in Asia Society: Past and Present*
(London: Frank Class Publ, 2003),

Adian, Donny Gahral., *Demokrasi Substansial: Risalah
Kebangkrotan Liberalisme* (Depok: Penerbit
Koekoesan, 2010), Cet. I., Oktober 2010.

Baker, William Joseph., *Sport in the Western World* (Ohio:
Illini Books, 1988)

- Chaniago, J.R, dkk., *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka, 1945 – 1985* (Jakarta: PT. Merdeka Sarana Utama, 1987).
- Dick, Howard., "Formation of the Nation State 1930s – 1966", dalam Howard Dick and Co's., *The Emergence of a National Economy: an Economic History of Indonesia 1800 – 2000* (NWS: Allen & Unwin, 2002).
- Downes, John., *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1994).
- Feith, Herbert., *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia, 1950 – 1959* (Singapore: Equinox Publ, 2007).
- Gonggong, Anhar., dkk, (Tim Revisi), R.Z. Leirissa (Peny.), *Sejarah Nasional Indonesia VI, Republik Indonesia: Dari Proklamasi Sampai Demokrasi Terpimpin* (Jakarta: Ditjarahnitra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Gie, Kwik Kian., *Praktek dan Orientasi Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 1996).
- Harsono, Ganis., *Cakrawala Politik Era Soekarno* (Jakarta, 1985).
- Harsuki., dkk., *Olahraga Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Kementerian Pendidikan Nasional, 2004).

- Harvey, Barbara Sillars,. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati* (Jakarta: Grafitipers, 1984).
- Hen, P. Lim Pui (ed.), et.all., *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*, R. Z. Leirissa (alih bahasa), (Jakarta: LP3ES, 2000).
- Hong, Fan (ed.), *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007).
- Irsyam, Tri Wahyuning M., dkk., Anhar Gonggong (ed.), *60 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia: Sketsa Perjalanan Bangsa Berdemokrasi* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi, 2005)
- Kahin, George Mc. Turnan., *Nationalism and Revolution in Indonesia (Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia)* diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto (Solo: UNS Press).
- Kahin, George Mc. Turnan & Audrey R. Kahin., *Subvertion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (New York: The New Press, 1995).
- ., *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia* (Ithaca: Cornel Univercity, 1996).
- Kahin, Audrey R., *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).
- Kementerian Penerangan RI: Djuanda – Hardi – Idham

– Leimena., *Kabinet Karya: Mendjelang Genap 1 Tahun Usianya, 9 April 1957 – 9 April 1958* (Jakarta: Kementerian Penerangan RI, 1958).

Kuntowijoyo., *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999).

Kurasawa, Aiko., *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, 1942-1945* (Jakarta: Grasindo, 1993).

Legge, John D., *Soekarno: Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta: SH, 2001), Cetakan ke – 4, 2001.

Leirissa, R.Z., *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis* (Jakarta: Grafiti, 1991).

-----., *Pemberontakan PRRI: Membangun Indonesia Tanpa Komunis* (Jakarta: Grafitipres, 1992).

-----., dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996).

Lutan, Rusli., *Olahraga, Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Kemendiknas, 2004).

Mackie, J.A.C., "The Indonesian Economy 1953 – 1963" dalam Bruce Glassbuner, ed. *The Economy of Indonesia: Selected Reading* (Ithaca: Cornell University Press, 1971).

- Muhaimin, Yahya A., *Bisnis dan Politik: Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950–1980* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Noer, Deliar., *Muhammad Hatta: Biografi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Notosusanto, Nugroho (ed.), *Pejuang dan Prajurit: Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Organizing Committee Asian Games IV 1962., *Membangun Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962).
- Palupi, Sri Agustina., *Politik dan Sepakbola di Jawa, 1920 – 1942* (Yogyakarta: Penerbit OMBAK, 2004).
- Pemda DKI Jakarta., *Jakarta: 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota* (Jakarta: Dinas Tata Kota Pemda DKI, 1995).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto., *Sejarah Nasional Indonesia.*, Jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Prawotohadikusumo, Supolo, Major CKH, Bc. Hk., *Dari Orde Lama Menuju Orde Baru*, (Jakarta: C.V Pantjuran Tudjuh, 1967).
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Rakyat, 1980).

PSSI., *50 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1980).

-----., *60 Tahun PSSI* (Jakarta: PSSI, 1990).

Quiko, Eduard., *The Role of Foreign Minister Subandrio in Indonesian Politics: An Analysis of Selected Indonesian Foreign Policies, 1957-1965* (Michigan: A Xerox Company, Ann Arbor, 1976).

Schuyt, Kees and Ed Taverne., *Dutch Culture in a European Perspective 1950: Prosperity and Welfare* (Assen: Royal van Gorcum, 2004)

Sekretariat Bappenas., *Peraturan-peraturan* (Jakarta: Bappenas, 1964).

Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Tira Pustaka, 1981). Cetakan Pertama.

Sekretariat Negara Republik Indonesia., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 1: 1945 – 1949 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1981). Cetakan ke-5

-----., Vol. 2: 1950 – 1964 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1985). Cetakan ke-6.

-----., *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Komplek Gelora Bung Karno, 2004).

Soyomukti, Nurani., *Sukarno & Nasakom* (Jakarta: Garasi,

2008), Cetakan I, Desember 2008.

-----., *Sukarno Otoriter?* (Jakarta: Garasi House of Book, 2010), Cetakan I, April 2010.

Sudirjo, Radik Utoyo., *Kesaktian Pancasila di Bumi Pertiwi* (Jakarta: B.P Alda/Almanak RI, 1984).

Sundhaussen, Ulf., *Politik Militer Indonesia 1945-1967, Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986).

Suroso, Suar., *Bung Karno Korban Perang Dingin* (Jakarta: Hasta Mitra, 2008).

Sjahrir., *Basic Needs in Indonesia: Economics, Politics, and Public Policy (...)*.

Tashadi, dkk., *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Ir. Sukarno dan K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Ditjarahnitra Depdiknas, 1999).

The Departement of Information., *The Fourth Asian Games* (Jakarta: Percetakan Negara d/h De Unie, 1962).

The Organizing Committee for The Fourth Asian Games., *The Report of 4th Asian Games 1962* (Jakarta: The Organizing Committee for The Fourth Asian Games, 1963), Vol. 1.

Tohnichi Trading Co. Ltd., *Congratulations to The 4th Asian Games at Jakarta 1962* (Jakarta: Toppan Printing Co. Ltd, 1962).

OLAHRAGA DEMI MENGANGKAT NAMA BANGSA:
INDONESIA TUAN RUMAH ASIAN GAMES 1962

Wilopo, S.H., *Jaman Pemerintahan Partai-Partai dan Kelemahan-kelemahannya* (Jakarta: Idayu, 1978).

Wienakto dan Soetopo., *Kisah-Kisah Asian Games* (Jakarta: PT. Mustrivo, 1958).

Wie, The Kian., *Recollections: the Indonesian Economy, 1950s – 1990s* (Canberra and Singapore: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University & Institute of Southeast Asian Studies, 2003).



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

